

# SEJARAH BANGSA



dan

# BAHASA

# MELAYU



# SEJARAH BANGSA DAN BAHASA MELAYU

O  
l  
e  
h

DR. OMAR AMIN HUSIN



楊貴誼珍  
*Koleksi Yang Quee Yee*

PUSTAKA ANTARA  
531, BATU ROAD  
KUALA LUMPUR.



## P E N D A H U L U A N

HARI INI, Sejarah Peradapan Barat, telah meninggalkan suatu epoch penuh kegelapan, kembali ka-satu stadia beradab, sa-telah beribu tahun lama-nya mereka menderita kerusakan moril dan materi. Kebudayaan Barat, baru saja maju ka-muka, sa-telah menikmati kebesaran dan kenimatan Timor, di-mana mereka dengan materi, mengalahkan Timor. Materi, telah menjadikan mereka tuan yang berkuasa. Pada abad ka-20 ini, materi Barat, di-konfrontir oleh materi Timor, di-mulai oleh Jepang dan kemudian di-ikuti oleh negara<sup>2</sup> Timor lain.

Jepang telah menggabungkan kehalusan rohani dan kekuatan materi bersama-sama. Penemuan ramuan ini sangat penting, di-mana Timor dengan segera bangun, sa-telah tertidor berabad-abad lama-nya. Sa-balek-nya, Negara<sup>2</sup> Barat yang menjajah, segera menggulung tikar kolonialism. Kebudayaan Melayu, yang tadi-nya terhimpit oleh arus kemajuan Inggeris, bahasa-nya terumbang ambing kian kemari, bangsa-nya berserak-serak ta' ada yang memperdulikan dari mana asal datang-nya, sa-sudah mereka memperoleh kemerdekaan, mereka mulai menyusun kembali mana yang kurang.

Buku "Sejarah Bangsa dan Bahasa Melayu", ini, hanya-lah sa-buah bantuan kecil, guna menegarkan hawa kebahagiaan kebangsaan Melayu,



yang telah lama merindukan, di-mana asal bangsa-nya, dan di-mana-kah bermula persuratan dan bahasa-nya.

Penyelidikan Bangsa dan Bahasa Melayu, sudah di-mulai semenjak Sir Stamford Raffles. Usaha Raffles, di-sambong oleh Sarjana<sup>2</sup> Belanda, akan tetapi sampai Belanda keluar dari Indonesia, dan Inggeris melepaskan Semenanjung Tanah Melayu, pekerjaan ini belum pernah selesai.

Usaha<sup>2</sup> Sarjana Inggeris dan Belanda, kemudian di-lanjutkan oleh Sarjana<sup>2</sup> Indonesia dan Melayu, akan tetapi, sampai buku ini di-tulis, selalu saja deadlock dalam usaha<sup>2</sup> mereka. Kerana jang demikian itu, saya telah memilih daerah penyelidikan baru, di-Timor Tengah, tinggal di-Cairo sa-bagai Diplomat Indonesia, semenjak tahun 1956 sampai tahun 1959. Selama tiga tahun itu, saya memeras tenaga, dalam lapangan ilmu pengetahuan bahasa dan bangsa, dengan bantuan beberapa Sarjana<sup>2</sup> Arab dan Iran, di-pelbagai University di-Mesir.

Kunchi pertama, yang membuka, sampai buku ini di-terbitkan, ada-lah pertolongan sa-orang sahabat karib, sa-orang Iran, Professor Dr. Badazast, sa-orang Sarjana Iran, bekerja sa-bagai Attase Kebudayaan, pada Kedutaan Besar Kemaharajaan Iran di-Cairo.

Menurut dugaan saya, ini-lah buku pertama dalam jenis-nya, di-mana di-persoalkan Sejarah Bangsa dan Bahasa Melayu sa-chara mendalam. Buku ini, saya persembahkan pada seluroh bangsa



yang berdarah Melayu, sa-bagai suatu usaha menu-  
ju perbaikan Melayu, dalam lapangan pengetahuan  
Bangsa dan Bahasa.

LUXOR

1, January 1959

DR. OMAR AMIN HUSIN  
gelar pusaka  
Dr. Omar Dato' Simaradja.

## K A N D O N G A N

	Muka
1. Farsi: Kesan <sup>2</sup> Parsi di-Malaysia ... ..	1
2. Parsi: Pengaruh-nya dalam bahasa Melayu	10
3. Hikayat Raja <sup>2</sup> Pasai ... ..	31
4. Keterangan: Bahasa Kaum "Mulaye" ...	58
5. Sumatera: Jejak pengungsi <sup>2</sup> Parsi ... ..	67
6. Zarathustra: Pengaruh Nabi Orang <sup>2</sup> Parsi Parsi di-nusantara Melayu ... ..	79
7. Persamaan Bahasa Melayu — Zabani Parsi	100
8. Prasasti Melayu ... ..	126
9. Prasasti Minye Tujoh ... ..	139
10. Prasasti Terengganu Adi Paryama ... ..	141
11. Zabani-Farsi ... ..	149
12. Tata-bahasa Parsi ... ..	153
13. Bangsa dan Bahasa Melayu ... ..	172
14. Summary ... ..	189
15. Perpustakaan ... ..	192



## F A R S

Fars, ada-lah nama ibu kota Persia pertama, di-dirikan Ardashir, 1000 tahun sa-belum Masehi. Dari nama kota ini-lah, muncul nama kebangsaan Persia. Orang Persia sendiri menamakan-nya Farsi, orang Yunani menyebutkan Parsi<sup>1</sup>, dan nama Fars sekarang, menurut bunyi perkataan Arab. Orang Persia menamakan bahasa-nya Zaban-i-Farsi, ucapan orang Persia. Kemudian pada zaman dynasti Sasan, Fars di-jadikan sa-buah propinsi sendiri. Di-samping menjadi ibu kota kerajaan Persia, ia juga menjadi ibu kota provinsi Fars.

Ketika tentera Muslimin menguasai Persia, propinsi Fars di-lanjutkan, sa-bagai pembahagian-pembahagian yang di-buat oleh dynasti Sasan. Ketika Persia jatuh dari tangan Muslimin ka-tangan Monggol, pembagian propinsi Fars ini pun di-lanjutkan pula, dengan tidak merobah-nya.

Propinsi Fars terbagi atas 5 Kurah<sup>2</sup>. Sa-tiap Kurah di-perintah oleh sa-orang kepala Kurah. Kurah, ada-lah bahasa Persia, bererti Kemegahan. Kata ini di-pilih oleh Ardhashir, untuk menyatakan kepuuasan-nya membangunkan kota Fars dengan bahagian-bahagian yang menjadi kemegahan-nya.

Jejak<sup>3</sup> Kurah masih kita dapati di-sana sini di-liberapa tempat. Di-Sumatera Barat di-daerah Bukit-tinggi saya menjumpai sa-buah kampung nama-nya Balai Gurah. Agak-nya Gurah ini asal-nya Kurah dan Balai Gurah bererti Balai Kurah, ia-itu Dewan Negeri di-tempat itu dahulu. Gurah, umum terdapat di-Minangkabau.



Fars terbagi atas 5 Kurah. (1). Kurah Ardashir, ibu kota-nya Shiraz. (2). Kurah Shapur atau Shabur menurut perkataan Arab, ibu kota-nya Shapur. (3). Kurah Arrajan (bacha: Arrajan) dengan ibu kota Arrajan. (4). Kurah Istakhr dengan ibu kota-nya Istakhr. Istakhr adalah kota tua yang dahulu bernama Parsapolis atau Persepolis. Istakhr dalam zaman dynasti Sasan telah pernah menjadi ibu kota Persia. (5). Darabjird (bacha: Darabjird) dengan ibu kota Darabjird.

Kurah Ardashir di-pakai untuk memperingati kemegahan Ardhashir yang mendirikan Persia, dan Kurah Shapur untuk memberi nama kemegahan kepada putera Ardashir yang bernama Shapur. Orang Yunani menyebutkannya dengan nama Sapor. Kemudian dalam zaman pemerintahan Islam, ahli<sup>2</sup> geographi Muslim membagi Fars ini dengan dua bahagian saja, iaitu Jurum dan Sarud. Jurum, daerah Persia yang berhawa Panas, dan Sarud daerah Persia yang berhawa Dingin. Pembahagian ini merupakan sa-buah garis yang di-tarek untuk memisahkan antara Timor dan Barat. Pembahagian yang belakangan ini oleh ahli geographi Arab, Mustawfi, masih di-lanjutkan dengan nama Jamsir untuk daerah Persia di-sabelah pantai yang berhawa panas dan Sardsir, untuk daerah Persia pergunungan yang berhawa dingin.

Mukaddasi sa-orang ahli geographi, Arab membuat pembahagian lain. Ia membagi Fars dengan 6 Kurah, dengan jalan membagi Shiraz atas dua Kurah. Agak-nya Mukaddasi membuat pembahagian ini berdasarkan kepada kota Shiraz, yang di-bangunkan kemudian oleh kaum Muslimin. Shiraz, kemudian di-jadikan ibu kota untuk seluruh Persia, dan kota Fars lama menjadi ibu kota Kurah Ardashir sa-bagai dahulu. Kota Shiraz dahulu-nya di-za-



man pemerentahan Khalifah Umar bin Khattab, di-jadikan tempat perkampungan tentera, dalam perjalanan mereka untuk mengepung kota Istakhr. Menurut keterangan Mukaddasi, kota Shiraz di-dirikan tahun 64 H. atau 684 M. oleh sa-orang yang bernama Muhammad, saudara Hajjaj, sa-orang Gubernur Irak, ternama di-zaman Khalifah Umayyah. Kota Shiraz kemudian sangat ter-mashhor ketika dynasti Safarid menjadikan-nya ibu kota Persia. Kota Shiraz mempunyai delapan pintu gerbang besar, ia-itu Gerbang Istakhr, Gerbang Tustar, Gerbang Bandas Tanah, Gerbang Ghassan, Gerbang Sallam, Gerbang Kuwar, Gerbang Mandar, dan Gerbang Mahadar.

Kota ini mendapat ayer dari sa-buah saluran di-bawah tanah dari Juwain. Di-sana terdapat sa-buah Bimaristan (Hospital) yang besar, dan sa-buah istana, di-dirikan oleh Adud-ad-Dawlah, dari turunan Buyid. Menurut keterangan yang di-berikan oleh kitab Fars Namah, yang sampai seka-rang masih berupa naskah, di-kota itu juga terdapat sa-buah Perpustakaan lengkap untuk segala cabang ilmu. Pada musim semi, ayer banyak turun mengalir dari gunung Darak, yang kemudian memenuhi sa-buah danau dekat kota Shiraz, bernama Danau Mahaluyah<sup>2</sup>. Mustawfi menerangkan kepada kita dengan lengkap tentang kebesaran yang di-punyai oleh kota Shiraz. Di-terangkan juga pel-bagai saluran ayer yang memberi ayer seluruh kota, di-antara-nya yang ternama yang di-bangunkan oleh Rukn-ad-Dawlah,<sup>3</sup> ayah dari Adud, yang di-katakan di-atas. Saluran ini di-namakan Rokanabad.

Pada penghujung abad ke-VII H. — XIV M. kota Shiraz terpelihara dari kerusakan, ketika tentera Monggol menbanjiri penyerangan-nya terhadap dunia Islam di-Timor



Tengah. Shiraz terletak di-tepi sa-buah sungai yang tidak bagitu besar, akan tetapi mempunyai aliran yang baik. Mustawfi dan Fars Namah mengatakan, bahawa sungai ini tidak bermuara ka-laut besar, akan tetapi bermuara pada sa-buah danau yang bernama Mahaluyah. Sekarang biasa di-sebutkan dengan nama Mahalu saja. Keliling danau ini terdapat beberapa buah kota, di-antara-nya Kahrjan, Khawristan, yang di-sebut juga Sarwistan, dan kemudian kota yang tidak bagitu besar bernama Kubanyan.<sup>7</sup> Istakhri mengatakan, danau Mahaluyah banyak ikan-nya. Fars Namah menyebutkan, bahawa sungai yang terbesar di-Persia ada-lah Sakkan, yang mengalir di-sabalah Selatan Shiraz. Sungai ini melewati kota-kota seperti Kavar atau Kubar<sup>8</sup> yang terletak di-tepi tebing-nya. Di-seberang kota Kavar terletak kota Khabr. Kota ini termashor kerana di-sana terdapat kuboran Sheh Saïd saudagar Hasan-al-Basri, pemuka agama Islam termashor. Mustawfi mengatakan bahawa kota Khabr lebih besar daripada kota Kavar, dan di-sana terdapat sa-buah istana yang di-namakan Tir-i-Khuda,<sup>9</sup> terletak pada punchak sa-buah bukit, sa-hingga dapat di-chapai oleh panah musuh. Tir-i-Khuda bererti: "Panah Tuhan."

Di-tebing sa-belah kanan dari sungai Sakkan terdapat pula tiga buah kota, Karzin, Kir dan Abzar. Ketiga kota ini termasuk dalam Kurah Kubad, "Kemegahan Kubad," untuk memperingati nama sa-orang Raja Sasani, bernama Shah Kubad.<sup>10</sup>

Kalau kita perkatakan Shiraz sa-bagai kota pusat pemerintahan Persia, maka tidak dapat pula kita tidak mem-perkatakan kota pelabuhan Siraf,<sup>11</sup> yang menjadi kota perdagangan terbesar di-Persia, yang pada masa jaya-nya menjadi kota penghubung perdagangan dunia. Istakhri



dan Ibnu Batutah menyatakan, bahawa Siraf dalam ukoran besar, keramaian dan kemashoran-nya, timbangan-nya sama dengan Shiraz. Kebanyakan rumah-rumah-nya terbuat dari kayu jati yang di-datangkan dari Zanzibar dan daerah-daerah yang berdekatan. Rumah-rumah dan gedong-gedong-nya kebanyakan-nya bertingkat, menghadap ka-laut. Mukaddasi mengatakan, bahawa kota dagang yang menjadi saingan Siraf pada waktu itu, hanya-lah Basrah saja. Fars Namah mengatakan, Siraf mengakhiri kebesaran-nya, berhubung dengan di-bangun-nya pelabuhan di-pulau Kays di-Telok Persia oleh Ruku-ad-Dawlah Khumartagin. Akan tetapi sungguh pun demikian, nama Siraf tetap menjadi sasaran ahli sejarah, kerana di-kota itu terdapat pabirik kapal-kapal dagang yang termashor. Di-samping mengerjakan kapal-kapal dagang, Siraf juga membuat kapal-kapal perang. Kapal-kapal buatan Siraf, mengarungi lautan Timor dan Barat.

Penulis-penulis sejarah Arab menyatakan, bahawa di-sekitar kota Fars terdapat kuboran Jamshid, Raja Persia ternama, di-sebut oleh penya'er Umar Khayyam. Bagitu juga di-sebut, di-sana ada makam Sulaiman. Di-udek sungai Pulvar terdapat kota Persia asli, Pasargadae. Dalam kota ini terdapat makam Cyrus. Akan tetapi, penduduk banyak yang mengatakan, bahawa kuboran itu ada-lah kubor ibu Nabi Sulaiman. Fars Namah mengatakan, bahawa kubor-as-ini di-jaga oleh jampi-jampi ilmu sihir. Barang siapa yang masuk ka-dalam gedong kuboran itu dengan niat salah, ia akan keluar menjadi orang buta. Mustawfi mengatakan bahawa di-kota ini terdapat pula sa-buah makam yang di-namakan Taus-al-Haramain — Merak Suchi. Yang di-maksud dengan al-Haramain dalam bahasa Arab, ada-lah Mekah dan Madinah. Banyak orang yang menchuba memberi atap kuboran itu, akan tetapi ada saja kekuatan gaib



yang menerbangkan atap itu. Kerana itu-lah kuboran ini di-pandang orang sangat keramat.<sup>17</sup>

Dalam kamus bahasa Polynesia, bahasa nenek moyang Indonesia, belum kita jumpai perkataan gotong royong. Kalau perkataan ini tumbuh dalam zaman Hindu-Jawa, tidak-lah mungkin, kerana pekerjaan Gotong-Royong tidak mungkin timbul dalam suatu masyarakat yang mempunyai kasta. Dalam struktur sosial kasta, yang ada hanya-lah perentah, yang berjenjang naik bertangga turun, ia-itu perentah. Yang dapat timbul kerana-nya ada-lah perentah kolektif, yang telah melahirkan perkataan rodi. Rodi ada-lah kerja bersama, yang bukan bererti gotong royong. Perkataan gotong royong kemungkinan timbul-nya dalam zaman para wali-songo.

Di-Sumatera perkataan Rukun ini tumbuh pada nama tempat dan sungai. Ada daerah Rukn (Rokan) dan ada pula sungai-nya, bernama Rokan. Sungai Rokan ini ada dua buah, Rokan Kanan dan Rokan Kiri. Dalam menentekkan kanan dan kiri ini, ada-lah kalau kita memandang tempat itu dari hilir sungai itu. Dengan demikian ternyata-lah, orang yang datang ka-tempat itu dan yang memberi nama-nya datang dari muara sungai, ia-itu dari laut. Maka orang-orang yang datang itu yang kemudian menjadi penduduk Rokan, ada-lah orang luar daerah itu. Orang-orang ini-lah yang telah menjadi bahagian dari bangsa yang mengembangkan bahasa Melayu.

- (5) Perkataan **Kubanyan** (bahsa kuban-yan) tumbuh dalam sastera Melayu, dalam bentuk **Kebayan**. Ada orang **Kebayan** dan ada pula **Nenek Kebayan**. Pada mula-nya, **Kubanyan** ini ada-lah sa-buah kampung kecil, ibu kota-nya **Sarwistan**. Kalau **Sarwistan** di-banding dengan **Kubanyan**, maka



Sarwistan merupakan tempat yang besar sa-kali. Maka dalam kesusasteraan Melayu, Sarwa ini dihubungkan dengan alam untok menunjukkan kebesaran pengaruh, seperti: sarwa sakalian alam. Penulis-penulis Melayu yang kemudian ada yang membaca Sarwa ( سرو ) Persia ini dengan seru. Maka lahir-lah kata-kata yang menyimpang dari asal-nya, seru sakalian alam.

- (6) Kota Kavar atau Kuvar terletak di-tepi tebing sa-buah sungai. Kota Kavar ini terdapat di-Sumatera Tengah, di-tepi tebing sa-buah sungai yang bernama Kampar. Kota ini sekarang bernama Kampar pula, menurut bunyi nama sungai itu. Chu Yu Kwa sa-orang penulis Tionghwa dalam abad ke-XIII, menyebutkan dalam bukunya, bahawa ketika dia sampai ka-daerah Kampar ini, ia maseh menjumpai banyak saudagar-saudagar Tashi (Persia) yang berdagang di-Kampar. Di-daerah aliran sungai Kampar sekarang ini, banyak sa-kali terdapat nama-nama tempat yang berasal dari bahasa Persia, umpama-nya: Palalauan. Orang Palalauan mengertikan nama kota-nya dengan: Per-lalau-an. Pa, dalam bahasa Persia, bererti Yang di-chintai. Particle Persia, Ba ada juga yang sama erti-nya dengan Pa. Lalau, adalah bahasa Melayu, erti-nya di-biarkan tinggal bagitu dahulu, untok kemudian di-ambil dan di-pergunakan.
- (7) Tir-i-Khuda, nama sa-buah istana di-kota Khabr di-seberang kota Kavar di-Persia. Tiri bererti Panah dan Khuda bererti Tuhan. Perkataan Tiri ini sekarang terdapat di-daerah Kampar di-



Sumatera Tengah, merupakan sa-buah kampung. Agak-nya dahulu nama tempat ini berasal dari sa-buah istana. Pada waktu yang akhir ini kerana Tiri terletak di-tebing sa-buah sungai, ia di-sebutkan Air Tiri. Raayat Air-Tiri ini sangat sa-kali berbau Persia dalam keludayaan-nya. Sampai pada waktu menulis karangan ini, sa-bahagian besar wanita<sup>2</sup> Air-Tiri masih memasang chadar di-muka-nya, kalau mereka berjalan keluar rumah. Di-seluruh Nusantara agak-nya di-Air-Tiri, wanita<sup>2</sup> yang menutup muka-nya.

- (8) Kubad adalah nama sa-orang raja dari dynasti sasan yang termashor. Omar Khayyam ada menyebutkan nama raja ini dalam Ruba'iyat-nya. Cherita Kai Kubad banyak terdapat dalam Kesusasteraan Melayu Aceh. Di-Minangkabau di-sebut juga Raja Hobat. Ki atau Kai dalam bahasa Persia bererti Raja.
- (9) Siraf adalah kota pelabuhan Persia yang berabad-abad lamanya memegang peranan dalam dunia perdagangan dan Timor. Kebanyakan kapal<sup>2</sup> yang akan berangkat menuju ka-Timor jauh, bertolak dari Siraf. Barang<sup>2</sup> perniagaan yang datang dari Timor Jauh dan akan di-bawa ka-Barat, lebih dahulu di-gudangkan di-Siraf. Hubungan pelabuhan<sup>2</sup> Indonesia dengan Siraf ini pun tidak kurang luas-nya. Nama Siraf ini sekarang terdapat dalam bahasa Melayu. Rumah<sup>2</sup> di-kota Siraf mendapat bahan kayu-nya dari Zanzibar. Berlain dari rumah orang<sup>2</sup> Arab yang tidak beratap, maka rumah<sup>2</sup> di-Siraf mempunyai atap. Atap ini terbuat

dari kepingan<sup>2</sup> papan kecil. Orang<sup>2</sup> Melayu yang membuat atap rumah-nya dari keping-kepingan papan kecil ini, di-namakan-nya atap siraf, ia-itu atap model orang Siraf. Sekarang atap Siraf ini banyak pula di-pergunakan untuk atap<sup>2</sup> gedung<sup>1</sup> di-pulau Jawa.

- (10) Bentuk kuboran keramat dan cara<sup>2</sup> menghormati keramat di-Persia dahulu, serupa dengan adat kebiasaan yang di-lakukan orang Melayu terhadap orang<sup>2</sup> keramat-nya.



## P A R S I

Untuk membiarakterakan sejarah Persia, bukan-lah suatu soal yang mudah. Meski pun orang<sup>2</sup> Persia kenamaan dalam dunia keusasteraan dan seni, tetapi mereka tidak begitu tertarek memuliskan sejarah. Kalau mereka memuliskan sejarah kebangsaan-nya, bukan-lah sa-bagai bentuk sejarah yang kita kahendaki, tetapi merupakan sa-buah sha'er, yang lebeh merupakan epik kebangsaan, saperti yang di-perbuat oleh Firdausi.

Bangsa yang senang sa-kali menulis sejarah, ada-lah bangsa Yahudi dan Yunani. Dari mereka-lah banyak di-dapati keterangan<sup>2</sup> tentang sejarah Persia. Sayang pekerjaan<sup>2</sup> yang di-lakukan orang<sup>2</sup> Yahudi dan Yunani, sadikit sa-kali tentang Persia. Yang sadikit ini pun, tidak dapat pula di-perchayai dan di-pertanggung jawabkan, kerana Yahudi dan Yunani ada-lah dua bangsa yang sangat sa-kali memusuhi Persia. Persia ada-lah musuh turun temurun dari bangsa Yunani.<sup>1</sup>

Sejarah Persia bermulai pertama kali, ketika bangsa Arya mengungsi dari tempat asal-nya di-Barat dan Utara, Laut Kaspî, menduduki tanah dataran Iran sekarang ini, pada millennium pertama, sa-belum Maschi. Semenjak itu, Iran menjadi jambatan, yang menghubungkan antara Barat dan Timur. Saudagar<sup>2</sup> India dan Tiongkok, kontak dengan saudagar<sup>2</sup> dari Barat di-Iran. Kerana itu, sa-lama masa tiga millennia, dari tahun 4000 sampai 1000 s.M.,

---

(1) J.H. Hyde: *Persia and the Ancient World*, dalam *Legacy of Persia*, Penerbitan The Clarendon Press, Oxford, 1953.



Persia telah memegang peradapan dunia. Hal ini di-buktikan dengan penyelidekan<sup>2</sup> sa-chara ilmu purbakala, pada waktu yang akhir<sup>2</sup> ini. Peradapan ini di-namakan peradapan Persia-tua.

Nama Persia yang sa-benar-nya, muncul pada tahun 1000 s.M. Sa-belum itu, mereka di-kenal dengan nama Iran, ia-itu daerah tempat tinggal-nya orang<sup>2</sup> Arya. Nama ini di-pakai kembali oleh orang<sup>2</sup> Persia, ketika kerajaan ini, di-perbaharui oleh ayah Shah Riza Pahlevi, dengan suatu harapan untok membangunkan kembali semangat baru dalam negara,

Permulaan mendirikan negara Persia, ada-lah di-sabunah tempat di-Telok Persia dengan kota pertama bernama Pasargadae. Ini-lah kota permulaan sejarah Persia yang sa-benar-nya. Parsagadae bererti tempat tinggal-nya orang Parsa. Orang<sup>2</sup> Barat raenyebutkan-nya Parsi, dan orang<sup>2</sup> Arab menyebutkan-nya Fars. Kerajaan Parsa ini di-susun dengan baik sa-kali, dengan pimpinan Raja Cyrus. Dalam tahun 549 s.M. di-taalokkan-nya Media, tahun 546 di-rebut-nya Lydia, tahun 538 Babylonia dan akhir-nya dalam tahun 525 di-rebut-nya pula Mesir. Dengan demikian, seluroh dunia beradab pada masa itu, berada di-bawah pemerentahan Persia. Semenjak Persia di-dirikan, dengan raja Cyrus, terus menerus kemudian nama ini di-pertahankan berabad<sup>2</sup> lama-nya. Pada masa ini Cyrus III yang memegang tampok kekuasaan dalam dunia beradab yang luas itu. Pada masa ini-lah orang<sup>2</sup> Yahudi memperlihatkan pojian-nya terhadap Persia, seperti yang terdapat dalam kitab<sup>2</sup> Nabi Daud.

Dalam zaman kerajaan Babylonia orang<sup>2</sup> Yahudi menjadi bangsa hamba-sahaya, menjadi kuli mengerjakan se-



gala pekerjaan<sup>2</sup> negeri. Ketika Persia menaalokkan daerah ini, bangsa Yahudi ini di-bebaskan dari perbudakan oleh Cyrus, dan mereka boleh pergi atau tinggal di-mana yang di-sukai-nya. Ahli<sup>2</sup> sejarah Barat, memuji kebaikan pemerintah Alexander the Great. Kalau demikian, ternyata-lah kapada kita, bahawa Persia di-bawah pimpinan Cyrus agak-nya baik daripada Alexander. Persia telah di-pimpin sa-lama dua abad oleh satu keluarga yang bernama Cyrus. Sa-telah kerajaan ini di-kalahkan oleh Alexander, ia melanjutkan pemerintahannya itu dengan kepradoaian-nya sendiri. Untuk memperkuatkan kedudukannya sa-bagai Kaisar, ia mengawini puteri Persia. Ketika ia wafat, penggantinya Seleucus, kawin pula dengan puteri Persia, Apama, puteri dari Spitamenes, ia-itu sa-orang Raja Persia yang sangat setia pada Alexander di-Bacteria. Akan tetapi, dengan segera kerajaan besar yang di-dirikan Cyrus ini hanchor pecah belah, dengan tidak dapat di-pertahankan lagi. Agak-nya, kalau Cyrus masih tetap memegang pemerintahan Persia, ia masih akan dapat lagi melanjutkan kerajaan itu beberapa abad lagi.

Kita katakan, bahawa Persia di-bawah pengganti Alexander telah ruboh dengan tidak dapat di-pertahankan lagi, pada hal untuk menjaga keutohan kerajaan ini Alexander telah mengusahakan segala daya upaya yang mungkin di-lakukan-nya. Istana<sup>2</sup> negara, baik di-pusat atau pun di-daerah, meski pun di-kenadalikan oleh otak<sup>2</sup> Yunani, akan tetapi bentok luar, sa-lama-nya di-jaga jangan sampai hilang bau Persian-nya. Diadochi, yang kemudian menjadi waris Alexander, melanjutkan pemerintahan dengan menyebarkan mythos ka-daerah berkeliling, bahawa turunan Alexander mempunyai kekuatan Ilahi untuk memberikan pimpinan dalam pemerintahannya. Faham saperti itu, terdapat pada Raja<sup>2</sup> Sumatera, yang mengaku diri-nya



turunan Iskandar Zulkarnaini. Mythos ini di-terima bukan langsung dari Yunani, yang menurut istilah mereka benua *Ruhm*, tetapi datang dari *Pasargadae* (Persia). Hubungan Parsa nanti akan ternyata erat-nya dengan Pasai, atau Parsa II di-Sumatera.

Berturut-turut Kaisar<sup>2</sup> Persia telah memerintah, Cyrus, Cambyses, dan Darius dengan membawa kemajuan yang menaajubkan. Sa-lain kedudukan-nya sa-bagai Shah di-Babylon, mereka juga memegang pemerentahan di-Mesir dengan gelaran Fir'aun. Sa-lain memajukan pekerjaan umum, Darius telah memimpin pekerjaan membuat Terusan Suez. Pekerjaan ini di-lakukan-nya, ada-lah dalam bentuk penyempurnaan politik Persia, untuk menjadikan Persia, bukan saja sa-bagai negara daratan, akan tetapi juga to *rules the waves*, menguasai lautan. Pengajaran sejarah Inggris dan Perancis, yang mengatakan, bahawa Suez Kanal, di-bangun oleh Ferdinand de Lessep orang Perancis, telah di-ejek oleh pemerintah Nasser di-Mesir. Ferdinand de Lessep, hanya-lah sa-orang ketani pada kedutaan Perancis di-Cairo, yang tidak mungkin dapat memperbuat pekerjaan sa-besar itu.

Sekarang dapat-lah pula kita mengerti, mengapa dalam bahasa Mesir di-zaman Fir'aun, terdapat beratus-ratus kata, yang sa-rupa erti dan bunyi-nya dalam bahasa Melayu. Bahasa itu telah di-hantarkan ka-sana oleh orang<sup>2</sup> Persia, sa-bagai juga mereka telah mengantarkan ka-Nusantara kita.

Sa-buah pekerjaan Darius, yang maha besar dalam sejarah, ada-lah usaha-nya menegakkan ugama monotheis, bertuhan satu. Faham Polytheis — keyakinan mistrik, yang pada masa itu membelenggu seluruh alam, sangat-lah merajalela. Israel yang satu-satunya pada masa itu



mengajarkan bertuhan satu, telah tidak berdaya, kerana kedudukannya menjadi hamba dan orang tawanan di-Babylon.

Setelah usaha membebaskan orang<sup>2</sup> Yahudi di-Babylon.<sup>2</sup> Darius mengerahkan dengan sa-genap tenaga dan kekuatan-nya, menghapuskan ugama<sup>2</sup> mushrik. Pada masa itu, sa-bagai adat bangsa Arya, mereka menyembah kekuatan<sup>2</sup> alam, menyembah api dan ayer, angin dan topan, matahari dan bulan, pohon dan batu, binatang<sup>2</sup> dan orang keramat. Pada masa itu-lah muncul-nya sa-orang nabi yang di-namakan-nya Zarathustra, Zoroaster, menurut istilah ahli sejarah Barat. Dengan demikian, Darius telah meletakkan sa-buah ugama monotheis, sa-jajar dengan Israil, Kristian dan Islam, mendahului masa beratus tahun, sa-belum dua ugama yang akhir ini lahir ka-dunia. Ugama Zarathustra ini, mengajarkan kepada kita, bahawa sarwa saktian alam, di-jadikan oleh Tuhan Maha Esa, bernama Ahura Mazda.

Rakyat yang tidak menerima pelajaran ini, di-tindas dengan kekuatan, oleh alat<sup>2</sup> negara. Bangsa Arya, yang sademikian keras dan sangat fanatik kepada keyakinan nenek moyang-nya, lalu meninggalkan daerah Persia. Pengungsian rakyat sa-chara besar-besaran terjadi-lah. Yang menerima akibat banjir-nya pengungsian ini ada-lah India dan Nusantara Melayu. Pengungsi<sup>2</sup> itu terlibat dalam peperangan dengan penduduk. Kerana anak<sup>2</sup> Arya ini lebeh pintar dan cerdas dari putera bumi, mereka-lah kemudian-nya, menjadi yang berkuasa. Kejadian ini juga yang menjadi sebab berputar sejarah Timor, menerima bahasa<sup>2</sup> dan ugama<sup>2</sup> baru, kepunyaan Arya. Kitab<sup>2</sup> suci Persia, Avesta dan Rig-Veda, masuk pula ka-India, yang kemudian



telah membangunkan kebudayaan baru dan memperkaya bahasa Sanskrit.

Pendidikan pokok yang di-pentahkan Darius di-se-luruh Persia, hanya-lah tiga, ia-itu. Pintar mengenderai kuda, pandai memainkan panah, dan pelajari ilmu<sup>2</sup>, hingga pandai berkata benar. Ahli sejarah Yunani, Herodutus, meski pun ia sangat tidak senang terhadap orang<sup>2</sup> Persia, akan tetapi, ia telah menuliskan penglihatan-nya di-masa itu di-Persia. Ia mengatakan, bahawa tidak terdapat rumah<sup>2</sup> berhala. Orang<sup>2</sup> Persia, mengerjakan sembahyang terhadap Ahura Mazda, ada-lah di-suatu lapangan di-atas bukit. Darius ada-lah peribadi pertama, sa-bagai orang beriman kepada Ahura Mazda.

Adat Persia yang di-jumpai Herodutus, ada-lah, setiap anak laki<sup>2</sup> yang sudah berumur lima tahun, harus di-cherai-kan dari ayah-nya. Anak itu di-kirinkan kepergunongan dan di-serahkan mengasah-nya kepada kaum perempuan. Semenjak berumur lima tahun, sampai dua puluh tahun, mereka di-ajar tiga perkara: naik kuda, main panah dan berkata benar. Sa-telah berusia 20 tahun, baru ia ber-jumpa kembali dengan ayah-nya. Kebiasaan Badui Arab, memberi salam dengan menchiium pipi, ada-lah turun dari bangsa Persia. Kebiasaan dan adat<sup>2</sup> Persia ini, masih di-lanjutkan oleh Chalifah<sup>2</sup> Islam di-Demaseus dan Bagdad.

Dengan mengadakan sembahyang di-lapangan atas bukit, maka orang Persia, tidak membutuhkan rumah<sup>2</sup> tempat beribadat. Mereka hanya membangunkan tempat<sup>2</sup> untuk belajar, di-mana di-ajarkan ilmu<sup>2</sup>, supaya anak<sup>2</sup> mereka dapat berkata benar. Rumah<sup>2</sup> ini dalam bahasa Persia di-namakan langgar. Sa-telah mereka memeluk Islam, perkataan madrasah dari bahasa Arab masuk pula



menjadi bahasa Persia. Langgar, ada-lah simbul peninggalan Persia dalam bahasa Nusantara Melayu.

Kalau kita meninjau di-seluruh kepulauan Nusantara, di-mana tidak terdapat rumah<sup>2</sup> berlala, kuil, chandi<sup>2</sup>, maka daerah itu ada-lah daerah pengaruh Persia. Hal ini kelihatan perbedaannya yang banyak antara Sumatera dan Jawa.

Sifat orang Persia, sa-lama-nya mystik, skeptik dan individualis. Mereka tertarek, pada apa yang berisi dan mengandung objek penghidupan. Kemudian, sa-telah mereka kehilangan orang kuat, jalu mereka kembali menyembah alam ini, yang langsung mempengaruhi peri kehidupan manusia. Demikian, sa-telah Darius wafat, pemuka<sup>2</sup> agama Persia, mulai membuat karangan<sup>2</sup> baru tentang filsafah hidup. Lama kelamaan, Ahura Mazda, yang tadi-nya sa-bagai Tuhan Chalik-el-'Alam, di-robah menjadi pengertian Matahari. Dengan tidak merobah tempat sembahyang, menyembah matahari sa-bagai Ahura Mazda, di-lanjutkan terus dari atas bukit.

Maka kembali-lah Persia menjadi mushrik sampai datang-nya Islam. Ketika zaman Islam datang, mereka dengan paksa di-suruh kembali kapa-da keperchayaan Tuhan Maha Esa. Kemudian, ketika keadaan telah reda, pemimpin<sup>2</sup> mereka menchari-chari jalan untok menghubungkan diri-nya kembali dengan alam yang mempengaruhi-nya. Demikian-lah dalam Islam Persia, telah timbul kaum Shi'ah. Tuntutan pertama dari Shi'ah, ada-lah, supaya keturunan 'Ali, memegang kekuasaan. Kemudian di-perpanjangkan lagi dengan mengatakan, bahawa 'Ali, di-atas dari Muhamamad. Kemudian menjadi-lah 'Ali itu, sa-bagai Tuhan, menggantikan nama Ahura Mazda sa-bagai Tuhan, pada masa nenek moyang mereka.



Raja yang mengembalikan Persia dari *monotheis* kepada *polytheis* ada-lah Ardashir. Pada mula-nya, ia ada-lah pembantu Artabanus V. Ia berontak dan mengalahkan Artabanus V. Sa-telah dia berkuasa di-langunkannya rumah<sup>2</sup> berhala penyembahan Ahura Mazda.

Kerana Matahari yang melambangkan Ahura Mazda, terlalu jauh dari manusia, maka di-ganti-nya dengan Api. Kerana Matahari tidak pernah berhenti berchahaya, maka di-chiptakan-nya-lah "Api nan ta' kunjong padam," api suci, yang terus menerus di-nyalakan. Api ini menjadi pusat penyembahan ugama. Dalam pemerentahan Republik Indonesia Api Nan Ta' Kunjong Padam, menjadi lambang Kementerian Penerangan.

Ardashir, juga telah menchiptakan kitab suci Avesta. Dalam zaman pemerentahan Shapur I, Avesta di-perbaiki sedikit. Kemudian Shapur II, merobah-nya pula untuk menyesuaikan dengan keadaan.

Fragment Avesta, yang di-karang oleh Ardashir, kelihatan bentuk-nya di-Sumatera dengan nama: Anggun nan Tongga Magek Jabang. Dalam bentuk perkataan ini, kelihatan **darah** asal-nya, ia-itu Persia. Fragment ini telah menjadi sa-macam folklore rakyat Minangkabau dan daerah yang berdekatan. Etymologi-nya ada-lah bagini:

1. Anggun: Unggun. Perubahan ini kerana kesalahan orang yang membaca huruf Persia, Unggun dengan Anggun. Sa-harus-nya dhantouh di-baca fathah. Kesalahan bagini, mudah terjadi, kerana huruf Parsi atau pun huruf Arab, kebanyakan di-tulis gundul, tidak berbaris.



2. Nan: Yang. Tidak perlu di-beri penjelasan.
3. Tongga: Tunggal. Menurut bunyi bahasa Minangkabau.
4. Magek: Nama sa-buah fasal kata berahun dalam Avesta, yang di-karangkan Ardashir dalam kota Magat.
5. Jabang: Cahaya dan sinar, yang terjadi dari sa-buah unggun api. Dalam bahasa Persia baru, Jabang ini di-bacha dengan Taban atau Chaban<sup>(1)</sup>.

Erti literal dari Anggun nan Tongga Magek Jabang, ada-lah: Unggun yang tunggal cahaya api upachara Magat. Istilah yang tepat ada-lah: "Api nan ta' kunjong padam." Tentang ini lebih baik di-bacha pada bahagian lain tentang Sastera Minangkabau.

Menurut keterangan Ilife, Ardashir mengarangkan Magat dalam Avesta itu ada-lah sekitar tahun 224 M.

Dalam Al-Quraan, Persia di-sebut juga dengan Madain. Madain ada-lah kota Persia dalam zaman kerajaan Sasan, ia-itu kerajaan yang di-jumpai oleh Islam ketika lahir-nya. Madain ini, terletak dekat tepi Sungai Tigris, kota pusat administrasi negara, yang pada waktu itu, hanya kota Constantinople menjadi tandingan-nya di-dunia. Kota<sup>2</sup> Kufah dan Basrah, dan beberapa kota lain di-Irak, tumbuh oleh kerana ada-nya kota Madain. Kota<sup>2</sup> itu dahulu-nya, ada-lah merupakan tangsi<sup>2</sup> militer, di-mana pemerintah melatih dan menempatkan tentera-nya. Sa-bahagian lain, yang tumbuh menjadi kota, kerana di-tempat

(1). Dr. Muhammad Musa Handawi: Al-Muajjizat el Lughat el Farisiyah, Cairo 1952.



itu di-tempatkan perkampongan tempat memberi pendidikan orang<sup>2</sup> yang akan menjadi pegawai negeri.

Madain menjadi lenyap, ketika Khalifah Al-Makmun mendirikan Kota Bundar Bagdad, yang kemudian di-kenal juga dengan nama Dar es Salam, Kota Perdamaian. Insinyor yang merancang pendirian kota itu, adalah insinyor<sup>2</sup> Persia. Pendirian kota Pasargadae yang pertama, mempunyai pengaruh tidak kecil ka-Nusantara Melayu. Tumbuh-nya kota Pasai di-Sumatera Utara, tidak jauh berbeda dengan tumbuh-nya Pasargadae ini. Yang berbeda, hanya waktu dan tahun-nya saja. Semangat-nya sama. Pasargadae, adalah perkampongan Parsi, dan Pasai, juga perkampongan orang Parsi. Keraguan-raguan ini, kemudian sampai kepada kita, kerana kesalahan lexicografie penulis<sup>2</sup> Melayu sa-belum Tun Sri Lanang, yang menuliskan kata Parsi dengan Persi *فرسی* yang sa-harus-nya Parsi *فارسی* Parsa yang asal, berubah menjadi Pasar dalam Pasargadae, serupa dengan Parsi, berubah menjadi Pasai, kerana, baik orang<sup>2</sup> Persia maupun orang<sup>2</sup> Sumatera, membunyikan huruf ( r ), kurang tajam, dan sangat lemah, tidak seperti lidah Arab. Kemudian, ketika Persia di-bawah pemerintahan Alexander atau Iskandar Zulkarnaini, yang beribu kota di-Susa, tidak jauh dari Pasargadae pengaruh Persia pun tidak kurang<sup>2</sup>-nya ka-Nusantara, terbukti, dengan beberapa ~~raja-raja~~ di-Sumatera, mengaku diri-nya anak<sup>2</sup> chuchu Iskandar Zulkarnaini, dan dengan sa-chara simbolik Zulkarnaini, telah di-makamkan di-Falembang. Kemudian, ketika zaman Sasan dengan ibu kota Madain, pengaruh itu pun tidak juga reda-reda-nya, dengan muncul-nya pelbagai hikayat dan mystik Persia, di-seluruh tanah ayer kita.



Dalam zaman Bagdad, zaman Islam, Perdana Menteri-nya, turun temurun keluarga Al-Barmaki, orang Persia tulen, pengaruh itu sa-mungkin deras, sa-bagai deras-nya tumbuh langgar<sup>2</sup> di-Jawa dan bangun-nya surau<sup>2</sup> di-Samarera, yang kedua-nya, ada-lah bahasa dan chara orang Persia belaka.

Susunan pangkat<sup>2</sup> pemerintah di-Indonesia, yang merupakan Penghulu Raja, Dubalang, Raja, Pesuruh Raja, Bendahara Raja, dan lain<sup>2</sup>-nya, ada-lah barang impor dari Persia, yang pada masa Persia dahulu, pegawai negeri itu menjadi bahagian dari tubuh Raja. Jenis gelaran pegawai negeri di-Persia dahulu, dalam garis besar-nya dua bahagian, ia-itu Mulut Raja dan Telinga Raja. Maka nama perserongan, dari orang<sup>2</sup> berpangkat, membubohi perkataan Raja di-akhir nama-nya, dengau di-dahului oleh jenis jabatan-nya. Ini, ada-lah model Persia. Maka segala raja-raja itu, di-puntal menjadi satu kepada Maharaja, Shah-in-Shah, menurut gelaran di-Iran sekarang.<sup>1</sup>

Sa-bagai cherita<sup>2</sup> dalam Sa-ribu Satu Malam, sa-tiap Harun al-Rashid, muncul, selalu di-dampingi oleh pengawal-nya Masror orang hitam, demikian-lah pula bahasa Melayu, tidak sempurna isi-nya, kalau tidak tersisip salah satu perkataan Persia di-dalam-nya. Kalau particle dalam bahasa Melayu di-chabuti, saperti: ber, me, be, an, kah, tah dan lain-lain-nya, maka bahasa itu akan mati kaku, mati kujol. Semua particle itu masok ka-dalam bahasa Melayu, dari pengaruh bahasa atau lebih tepat dari tatabahasa Persia.

Perkataan bahagia, yang masok ka-dalam bahasa Melayu, kalau pun ada dalam perkataan Sanskrit, pasti

---

(1) J.H. Hifer: *Legacy of Persia*, halaman 31. Clarendon Press, Oxford, 1953.



di-terima mereka dari Persia juga. Orang Melayu tidak menerimanya via India, akan tetapi dari Persia sendiri dari perkataan *baghya*.

Perkataan *Kaba* yang di-pakai oleh sastrawan<sup>2</sup> Minangkabau, umpamanya *Kaba Sisabariah*, bukan dari bahasa Arab *khabar*. *Khabar* yang telah menjadi bahasa Melayu, *khabar*, erti-nya ada-lah berita, seperti ada-nya kata: Surat *kebar*. Orang Arab juga tidak memakai kata *khabar* untuk cerita atau hikayat, mereka banyak menggunakan-nya dalam bentuk kata tatabahasa, seperti ada-nya: tiap<sup>2</sup> *muhtada* harus ada *khabar*. Lebih dekat, kata *Kaba* itu, dari *qaba* kata Persia. Adat orang Persia, kalau pendita<sup>2</sup> hendak membacakan kitab suci-nya, mereka memakai pakaian yang di-namakan *qaba*. Upachara sa-macam ini di-namakan *Barqaba*. Bentuk pakaian ini umum di-Minangkabau, dan menjadi pakaian kebangsaan mereka, dan mereka menamakan-nya baju gunting *Acheh*, model *Pasai*, untuk membedakan-nya dengan baju gunting *Keling*. Hal ini, sa-benar-nya tidak begitu ganjil, kerana orang Inggeris menyebut angka Arab dengan *Arabic number*, akan tetapi orang Arab menamakan-nya dengan *raqm el hind*, angka orang *Arya*. *Hind* dalam bahasa Arab tidak seluruh-nya bererti *India*, tetapi juga *Persia kuno*, *Indo*, turunan orang *Arya*. Orang<sup>2</sup> *Persia*, membawa panah-nya dalam *tarkash*, yang dalam bahasa Melayu lama, bentuk-nya tidak berubah, ia itu *tarkash jua*, dan orang *Peranchis* memakai-nya dengan kata *carquois*. Opsir<sup>2</sup> *Persia* memakai pakaian *jamakiyat* yang datang kepada kita sa-bagai *pijama* dan *jeket*. Sahaya<sup>2</sup> *Persia* yang bernama *chakir*, yang selalu menghidangkan minuman kepada tuan-nya, telah kita pakai menjadi *changkir*, untuk benda tempat minum.



Perkataan bazaar dalam bahasa Persia telah kita pakai menjadi pasar, dan seluruh dunia pun telah memakai demikian itu. Apa-kah bahasa Melayu menerimanya dari bazaar, atau dari Pasargadae, tidak-kah menjadi soal.

Orang Mesir, telah memakai kata Persia Kahruba, untuk pengganti kata listrik. Sa-lain daripada itu ada sa-buah cerita Arab, yang di-tulis dalam sejarah mereka, bagi mereka di-anggap sa-bagai anekdote. Cerita ini di-kesahkan demikian:

“Abd Allah ibn Zubair, pembesar kota Mekah telah mendatangkan dari Persia beberapa orang tukang<sup>2</sup> yang pintar, untuk memperbaiki Ka'bah, yang kebetulan waktu itu rusak. Sa-bagai kebiasaan tukang<sup>2</sup> yang sedang asik bekerja, mereka bernyanyi-nyanyi. Nyanyian-nyanyian ini sangat menarik hati rakyat yang mendengarkannya. Beberapa orang dari penduduk Mekah, minta belajar nyanyian itu pada mereka, dalam waktu senggang tidak bekerja. Tukang<sup>2</sup> ini telah berkenan mengajarkannya, dan kebetulan pula di-antara mereka banyak yang membawa alat<sup>2</sup> musik Persia.”<sup>1</sup>

Ini-lah permulaan seni musik Persia masuk dalam kesenian Arab. Dalam tahun 300 H. atau 912 M. di-Bagdad telah di-chiptakan orang alat musik moden pertama, dan di-beri nama dengan nama Persia. Abu'l Faraj Al-Isfahani, telah mengarangkan buku musik bernama Kitab al-Aghani — Buku Nyanyian. Buku ini telah menjadi modal bagi tambah-nya musik international. Al-Aghani menceritakan pada kita, bahawa banyak orang telah membuat kumpulan musik, dan nama-nya di-sebut menurut istilah Persia, Bisyar-diram.

(1). Abail Farja Al-Isfahani: Kitab Al-Aghani, terbitan Cairo 1956.



Pengaruh kumpulan musik Persia ini, sampai juga ka-Sumatera. Ketika saya maseh anak<sup>2</sup> belajar di-Bukit-tinggi, salah sa-buah kota pusat seni musik Minangkabau, saya mendengar anak<sup>2</sup> kampung bernyanyi beramai<sup>2</sup> di-jalan:

Bararak badiram-diram,  
Bamalam di-Koto Tuo,  
Taragak di-kachang itam,  
Tigo malam pariso no.

Perkataan Persia *maidan*, sedemikian populer-nya, sehingga menjadi bahasa umum di-Mesir, sa-bagai juga umum-nya di-Melayu. Beberapa buah kota yang bernama Medan, terdapat di-Sumatera, dan di-Jakarta tumbuh Medan Merdeka. Kekuatan arus bahasa Persia ini, bukan saja tidak terhambat di-Nusantara kita, akan tetapi, di-Eropah, juga tidak terkechuali. *Shatranj* menjadi *chess*, *chator* dalam bahasa Melayu. *Shah*, telah masok ka-dalam bahasa Jerman menjadi *Schah*, selanjut-nya ada lagi *shahmat* (*chamat*). Kemudian, datang pula *firzan* atau *farzin*, yang menjadi bahasa Peranchis *vierge*, bererti *counsellor* atau *penasihat*, *fil* menjadi *fou*, gajah. Kemudian datang pula *ruk*, *nard*, *trictac*, dalam bahasa Peranchis bererti *kereta*, nama permainan, dan yang akhir pun nama permainan juga kepunyaan orang Persia.<sup>2</sup>

Apa yang di-katakan oleh *Kitab Al-Aghani*, sa-benar-nya, lebih jauh daripada apa yang di-namakan hanya sa-bagai *anekdote*.

Betapa orang<sup>2</sup> *Sunni* telah mengungsi dari Persia dengan chara besar-besaran menuju ka-Timor, ka-India

---

(2) A.J. Arberry: *Legacy of Persia*, halaman 78-79, Clarendon Press, Oxford.



dan ka-Nusantara, lebeh baik kita mulai dengan keterangan Nizam al-Mulok. Sementara itu, Nusantara ada-lah bahasa Persia, yang kalau di-cheraikan menjadi kata: Nus: an: tara. Nus, bererti bianglala yang melengkong di-punchak langit mengaki ka-bumi, yang di-maksudkan ada-lah Chat-el-istiwa' dalam bahasa Arab. An, adalah kata penunjuk untok jauh, kebalekan dari kata Persia In (ini). Tara, ia-lah telok<sup>2</sup> yang beribu dari pulau<sup>2</sup> yang beribu pula. Jadi Nusantara erti-nya: Pulau<sup>2</sup> Banyak di-Chat-el-Istiwa'

Nizam al-Mulok, ada-lah tiga sa-rangkaian yang ternama dalam kesusasteraan Persia. Nama-nya, selalu di-hulungkan dengan nama Umar Khayyam, dan Hasan-i-Sabbah. Nama Hasan, telah menambah kata Eropah dalam kamus mereka sa-bagai Assassin. Mereka ini bertiga waktu kecil, sama<sup>2</sup> mengaji dan belajar. Mereka telah berjanji, kalau sudah besar kelak, akan membagi-bagi tiap<sup>2</sup> keberuntungan, atau kesukaran yang di-peroleh oleh mereka masing<sup>2</sup>. Kerana faham Penulis<sup>2</sup> Sunda, mengatakan, bahawa kata Marhaen bersumber dari kata Umar Khayyam.

Nizam al-Mulok mengatakan, bahawa gerakan Shi'ah dari kaum Ismailiyah yang ternama, di-dirikan oleh sa-orang yang bernama Abd Allah ibn Maimun al-Qaddah. Tujuan pokok dari gerakan ini ada-lah untok menentang faham kaum Sunni yang berpencapat, bahawa jabatan Khalifah itu harus di-angkat dengan pemilihan. Mereka berpendapat bahawa jabatan Khalifah, harus berupa Imam (Pemimpin Kepercayaan) dari tarunan Muhammad, merupakan Mahdi, yang akan mengembalikan keadilan ka-nuka bumi. Imam pertama, ia-lah 'Ali, putera paman atau menantu Muhammad. Tumbuh-nya pelbagai cabang gerakan Shi'ah, ada-lah kerana timbul-nya perbagai pendapat dalam menentukan berapa banyak-nya Imam. Akan



tetapi, tentang ada-nya Imam pertama di-mulai dari 'An, ada-lah pendapat yang sama di-antara mereka.

Gerakan Shi'ah, tumbuh dengan chepat di-seluruh dunia Islam. Di-Mesir dan Aleppo, mereka tumbuh dengan nama Ismailiyah, di-Transoxiana dan Ghazna, mereka keluar dengan nama Qarmatiyah, di-Kufah dengan nama Mubarakiyah, di-Ray dengan nama Batiniyah, dan demikian-lah sa-lanjut-nya di-beberapa tempat lagi dengan nama yang bermacam-macam.

Reuben Levy mengatakan, bahawa semua gerakan ini ada-lah dengan tujuan yang sama. Saperti telah kita katakan, bahawa gerakan ini mengembalikan turunan Muhammad, untuk memegang pimpinan dunia Islam. Pada penghabisan abad ke-III Hijrah, kira<sup>2</sup> pada permulaan abad ke-X Masehi, sa-orang chuchu dari 'Abd Allah ibn Maimun al-Qaddah, pendiri pertama gerakan Shi'ah, bernama 'Ubaid Allah, munchul di-tengah-tengah bangsa Barbari di-Afrika Utara, dengan mempermaalumkan diri-nya, bahawa dia ada-lah turunan Fatimah puteri Nabi. Pengikut-pengikut-nya menyatakan 'Ubaid Allah ini sa-bagai Mahdi. Dengan waktu yang singkat, dia telah berhasil menguasai seluruh daerah Maghrib dan bermulai-lah dynasti Fatimiyah. Turunan-nya yang keempat, kemudian dapat merebut Mesir.

Turunan-nya yang ke-VI, memerintah Mesir dan Syria dengan memakai gelaran al-Hakim, mempunyai kelakuan tidak sempurna. Akan tetapi, dalam keadaan yang demikian itu, daa orang Shi'ah dari Persia menyatakan, bahawa al-Hakim itu ada-lah reinkarnasi dari Tuhan. Ketika dynasti Fatimiyah di-gempor oleh Salah ed-Din Al-Ayyuby, sa-orang pengikut-nya bernama Darazi, melari-



kan diri dari Mesir ka-Syria. Orang ini melanjutkan propaganda-nya di-tempat itu. Sampai sekarang, di-Lebanon dan Syria terdapat kaum Druzeiah, pengikut Darazi, yang percaya bahwa al-Hakim ada-lah mempunyai sifat ketuhanan.

Hasan-i-Sabbah, pemimpin gerakan Shi'ah di-Persia, mempunyai cara lain untuk mendirikan keyakinan-nya. Mereka melakukan pembunuhan<sup>2</sup> kalau di-pandang perlu, yang sekarang di-kenal dengan nama fidaiyin. Ruben Levy berpendapat, bahwa pekerjaan itu tidak dapat di-katakan suatu perbuatan keji, sa-bagai di-rasakan oleh orang<sup>2</sup> Eropah, sa-hingga mereka menyebutkan pembunuhan<sup>2</sup> itu sa-bagai kata Assassins. Pembunuhan<sup>2</sup> itu di-lakukan, bukan dengan dasar perampokan, tetapi berdasarkan politik, sa-bagai yang banyak terjadi dalam dunia moden sekarang. Hassan-i-Sabbah, sa-masa hidup-nya telah menjadi wakil Fatimiyah dan menjadi rakyat Persia, meski pun ayah-nya berasal dari Yaman.

Di-Persia, ia telah melakukan propaganda supaya gelaran turunan Nabi, di-jatuhkan kepada dia. Dalam tahun 1090 M. ia dapat menguasai benteng batu granit di-Alamut dekat Qazwin. Dari sini, di-lancarkan-nya propaganda rahasia ka-seluruh daerah Persia, Mesopotamia dan Syria. Dalam pekerjaan ini, mereka telah melakukan pembunuhan<sup>2</sup>, berhubung dengan gerakan-nya di-tentang keras oleh Sultan Turki, yang setia pada Sunni. Sa-orang ahli sejarah, Juwaini, yang ikut dalam pasukan Monggol ketika menyerang benteng Alamut, menerangkan, bahwa ketika benteng itu jatuh, di-dapati di-dalam-nya perpustakaan lengkap dan alat<sup>2</sup> ilmu astrologie dan kimia. Dengan demikian ternyata-lah, bahwa gerakan ini di-ator menurut ilmu pengetahuan.



Pendukung<sup>2</sup> gerakan Fatimiyah dan failasuf<sup>2</sup> gerakan itu, semua-nya berasal dari Persia, seperti: Abu Ya'qub al-Sistani, Abu Hatim al-Rayi, Nasir-i-Khusrau dan Hasan-i-Sabbah sendiri.

Gerakan Shi'ah menjadi lebih kuat, ketika pelepasan yang menyatakan, bahawa gerakan ini di-dirikan dengan tuntutan Nabi Muhammad sendiri, sambil mengemukakan hadis<sup>2</sup>. Di-katakan juga, bahawa sa-sudah Muhammad, 'Ali berhak menjadi Imam, kemudian Salman Pak orang Persia, pada waktu hidup-nya menjadi tukang chukor Nabi. Ketika Khalifah Al-Nasir naik jadi Khalifah dalam tahun 1180-1225 M. gerakan Shi'ah sampai pada puncak kekuatan-nya, kerana Al-Nasir sendiri, ada-lah orang Shi'ah. Ketika itu, pakaian kebesaran negara, di-ator menurut model Persia, sa-bagai tentangan pada pakaian<sup>2</sup> model Arab.

Sa-orang jurnalist Muslim Sepanyol, dan juga sa-orang pelancong, Ibn Jubair nama-nya, menulis kesan<sup>2</sup> perjalanannya ketika ia naik Haji ka-Mekah. Ia menjumpai di-kota-kota Mesir dan Syria, pengaruh dan kekuasaan Shi'ah, meraja-lela. Ia menjumpai juga di-Demascus dan kota<sup>2</sup> Syria lain, pemimpin kaum Sunni di-buru-buru sa-bagai pesakitan politik. Partai<sup>2</sup> Shi'ah banyak sa-kali, seperti Rafidi, Imami, Zaidi, Ismaili, Nusairi. Partai Shi'ah yang besar pengaruh-nya pada waktu itu, ada-lah Nubuwyah.

Dalam keadaan seperti ini, kedudukan kaum Sunni, yang biasa juga di-sebut Ahli Sunnah wal-ul-Jamaah, sangat berbahaya sa-kali. Mereka menghadapi, suatu gerakan, yang hendak membasmi faham dan diri mereka sendiri. Pada masa ini-lah pemimpin<sup>2</sup> Sunni dengan sa-chara besar-besaran, mengungsi ka-daerah-daerah di-mana tidak terdapat kekuasaan Shi'ah. Dan pada masa ini sa-bahagian besar kaum Sunni telah mencapai Nusantara.



Datang-nya kaum Sunni Persia ka-Nusantara, tidak sama dengan kedatangan pemimpin<sup>2</sup> Hindu yang mendahului-nya. Pemimpin<sup>2</sup> Hindu datang, dengan membawa fungsi-sosial, kerana fungsi sosial ini, menjadi Ugama mereka. Mereka datang sa-bagai kaum Brahmana, Ksatrya, Wesya dan Sudra. Meski pun kelas terendah juga sa-bagai Sudra, kalau mereka sampai di-Melayu, fungsi-sosial-nya lebih tinggi dari putera bumi, tempat ia datang. Apalagi, kalau yang datang itu kelas Brahmana, kelas yang tertinggi dalam Ugama Hindu.

Fungsi sosial ini, di-bawa-nya ka-mana pergi, apa pun juga jabatan dan pekerjaan yang di-lakukan-nya. Baik berupa saudagar, baik berupa guru, baik berupa tani atau sarjana, mereka merupakan kelas tertinggi, sebab fungsi-sosial datang dengan diri-nya.

Keterangan sarjana<sup>2</sup> Belanda yang menyatakan, bahawa orang<sup>2</sup> Persia datang ka-Nusantara menyebarkan ugama Islam, asal-nya ada-lah saudagar. Keterangan ini, tidak-lah di-benarkan seluroh-nya, menurut penyelidikan terakhir. Sudah tentu, mereka datang, ada yang menumpang kapal dagang, tetapi, mereka bukan orang dagang. Mereka, kebanyakan-nya ada-lah guru ugama, Maulana menurut istilah Persia.

Maulana<sup>2</sup> Persia, yang sampai ka-Nusantara, terus bekerja sa-bagai guru. Bahawa Maulana<sup>2</sup> itu datang berdagang dan kemudian kahwin dengan puteri bumi, di-beberapa kota di-perpantaian, sa-bagai yang di-katakan oleh ahli<sup>2</sup> sejarah Belanda, ada-lah tidak seluroh-nya mempunyai alasan kebenaran. Maulana, ada-lah guru, dan mereka tidak menyediakan diri-nya untuk berdagang. Sa-lama jabatan saya di-Timor Tengah, belum ada saya menjumpai



si orang Maulana yang hidup berdagang, meski pun abad ini ada-lah abad materialis yang menggila. Apa pula di zaman sa-ribu tahun yang lalu, di-mana pemimpin<sup>2</sup> terutama pemimpin keugamaan, yang senantiasa berusaha menjauhkan diri-nya dari pengaruh hidup kebendaan.

Maulana, datang mengajar. Dengan mempergunakan bahasa anak negeri, mereka menyampaikan pelajaran<sup>2</sup>. Bahasa<sup>2</sup> itu belum sempurna untuk di-jadikan alat perantaraan menyampaikan ilmu, maka mereka telah membentok-nya dengan tatabahasa Persia, ia-itu bahasa-nya sendiri. Dengan demikian, terdapat-lah bentok particle bahasa Persia dalam bahasa anak negeri. Particle<sup>2</sup> Persia yang penting, ada-lah berupa, me, ber, di, ke, se, kah, tali dan lain<sup>2</sup>sa-bagai-nya. Sa-lain daripada itu masok pula kata isyarat, itu dan ini. Baik-lah pembicaraan tentang bahasa dan pengaruh-nya ini, kita letakkan dalam bahagian lain.

Maulana yang datang itu, sa-bahagian ada-lah orang<sup>2</sup> pelarian, orang yang melarikan keyakinan-nya. Keyakinan mereka ada-lah Sunni Islam, ia-itu suatu golongan Muslimin, yang mempertahankan futtuwwa. Di-Nusantara di-kenal dengan sebutan Ahli Sunnah wa-l-Jamaah. Mereka, di-mana pun berada, mempertahankan keyakinan itu, kerana datang, bukan menchari harta, tetapi melarikan keyakinan. Oleh kerana itu, dalam sejarah perkembangan Ugamma Islam di-negeri kita, sampai hari ini, tidak terdapat golongan Shi'ah, yang memusuhi Sunni.

Sungguh pun demikian, baik juga kita terangkan di-sini, bahawa di-Acheh, kelihatan bau<sup>2</sup> Shi'ah, dalam bentok permainan Seudati, berasal dari kata Saiyidati Tuanku. Permainan ini datang-nya, dari suatu upacara, yang me-



namakan diri-nya **Darwish**, ia-itu suatu golongan pengikut **Salman Al-Farsi**, orang Persia, sa-orang sahabat **Nabi Muhammad**. Dia telah berjasa bersama-sama Nabi, mempertahankan kota **Madinah** dari serangan musuh. **Salman Al-Farsi** bukan-lah Shi'ah, melainkan ia termasuk sa-orang yang keras mempertahankan futuwwa, sa-orang **Sunni**, termasuk **Ahli Sunnah**. Golongan **Darwish**, ada mempunyai hubungan juga di-negeri kita, terbukti, banyak sa-kali orang yang menamakan putera-nya, dengan **Darwis**. Kaum **Darwis**, terbagi atas dua golongan, ia-itu golongan yang menamakan diri-nya **Qadiriah** dan golongan yang menyebut kaum-nya **Mulaye**<sup>(1)</sup>.

---

(1) Reuben Levy: *Persia and the Arabs*, dalam *Legacy of Persia*, Penerbit: Clarendon Press, Oxford, 1953.



## HIKAYAT RAJA<sup>2</sup> PASAI

Sa-bagaimana di-ketahui, dalam Sastera Melayu Klasik, di-jumpai ragam sastera, yang dapat di-sebut, bersifat sejarah, ia-itu karangan<sup>2</sup> berisi legende, yang mencheritakan tentang peristiwa sejarah—bagaimana pun juga chara-nya — berlawanan dengan hikayat<sup>2</sup> yang bersifat romantis. Pada umum-nya, mengandong cherita, yang berdasarkan hanya khayal, ia-itu fantasi saja.

Salah satu, antara hasil Sastera Melayu Klasik yang bersifat sejarah, ada-lah Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai. Hikayat ini tidak panjang, kalau di-banding dengan hasil sastera Melayu lain, yang mencheritakan sejarah bangsa dan raja<sup>2</sup> Melayu, serta daerah<sup>2</sup> di-sekitar Selat Melaka, ia-itu Sejarah Melayu, atau dengan nama lain Sulalatu'l Salatin,<sup>1</sup> dan tidak pula sa-penting itu. Tetapi, biar pun demikian, Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai pun ada keistimewaan-nya: Cheritanya, yang meliputi masa kira<sup>2</sup> di-antara tahun 1250-1350, pasti berasal, dari masa lebih dahulu daripada masa timbul-nya Sejarah Melayu, kerana sa-bahagian dari Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai, telah di-pergunakan dan di-masokkan oleh pengarang Sejarah Melayu, ka-dalam karangan-nya, ia-itu cherita yang ke-tujuh dan yang ke-sembilan dalam Sejarah Melayu.

Ta' mungkin bagi kita, untok menentukan dengan bagitu saja, apa-kah pengarang Sejarah Melayu, yang hidup dua tiga abad kemudian, telah mempergunakan suatu Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai, tertulis atau apa-kah ia telah memasokkan tradisi raja<sup>2</sup> Pasai yang mungkin di-sampaikan pada-nya dengan lisan, ka-dalam karangan-nya sendiri.



Sangat mungkin, bahawa ia telah memakai suatu teks lain daripada yang ada pada kita sekarang, kerana dalam cerita-nya, sa-bagaimana kita jumpai dalam **Sejarah Melayu** dan dalam **Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai**, dalam bentuk yang ada sekarang, terdapat berbezaan agak besar baik dalam beberapa nama, mau pun dalam soal-nya yang kecil<sup>2</sup>. Yang maseh kita perlukan, ia-lah suatu penyelidekan teliti, mengenai perbezaan, yang terdapat dalam kedua teks sejarah itu.

Hanya satu naskah **Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai** yang agak muda, telah sampai pada kita. Naskah itu ada-lah salinan naskah atau naskah<sup>2</sup> lebeh tua, dan di-buat, menurut catatan yang terdapat pada akhir naskah itu, pada hari dua puluh satu bulan Muharam sanat Hijratannabi 1235, tanggal mana ada-lah sesuai dengan hari Selasa 9 November 1819.<sup>2</sup>

Naskah yang satu<sup>2</sup>-nya itu, di-bawa oleh Sir Thomas Stamford Raffles, — mungkin dia yang menyuruh membuat salinan-nya — ka-negeri Inggeris, dan kemudian sa-telah Raffles meninggal, di-hadiahkan oleh janda-nya pada Royal Asiatic Society di-London. Sampai sekarang, naskah itu tersimpan di-sana dalam perpustakaan Lembaga itu.

Menurut pengetahuan kami, naskah itu telah dua kali di-terbitkan: sa-kali oleh sa-orang sarjana Perancis, Ed. Dulaurier, dengan huruf Arab, dan kemudian dengan huruf Latin, oleh sa-orang Inggeris, Tuan J.P. Mead.<sup>2</sup> Edisi terakhir, menurut penyelidekan, kurang memuaskan, kerana di-dalam-nya terdapat kesalahan<sup>2</sup> dalam transkripsi nama<sup>2</sup> dan di-sana sini ada kekeliruan lain<sup>2</sup> lagi, sa-hingga, lebeh baik jangan di-pergunakan, kalau tidak dengan memakai edisi Dulaurier juga.



Sa-bagaimana hal-nya dengan kebanyakan hasil Sastera Melayu Klasik, kita tidak mengenal nama pengarang Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai dan juga tidak mengetahui waktu dan tempat hikayat ini di-susun. Di-dalam-nya pun tidak di-sebut tahun<sup>2</sup>, tetapi masa yang di-liputi cherita-nya, dapat di-ketahui dari sumber sejarah lain.

Cherita-nya, bermula dengan dengan tersiar-nya Ugama Islam di-Sumatera Utara, dalam hal ini Pasai, dan kita tahu, bahawa peristiwa itu, mulai terjadi kira<sup>2</sup> di-sekitar tahun 1250, sa-hingga dalam tahun 1292, Marco Polo, musafir-dunia dari Venetia, yang singah di-Perlak, tidak begitu jauh dari Pasai, dapat mengatakan, bahawa penduduk kota itu, semua-nya menganut Ugama Islam.

Bukan maksud kami untok mengupas dalam karangan ini, soal Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai, yang bertalian dengan perkembangan sejarah, serta menyelideki dalam hubongan-nya dengan teks<sup>2</sup> lain yang bersejarah<sup>2</sup>, kami ingin membieharkan sa-chara ringkas saja — beberapa segi dari teks ini, di-lihat dari sudut sastera, dan menarek perhatian pada beberapa soal, yang terutama bertalian, dengan bahasa-nya, serta — oleh kerana iktisar-nya yang di-muat dalam buku Dr. C. Hooykaas dan Dr. R. O. Winstedt, sangat ringkas<sup>4</sup> memberikan ektisar isi-nya, lagi dengan agak panjang lebar di-sertai sa-jumlah chatatan, guna penambahan pengetahuan para pembacha pada umum-nya, dan guna kepentingan para mahasiswa sastera pada khusus-nya, kerana teks ini sangat penting rasa-nya, tetapi kurang di-ketahui umum.

Saperti pembacha akan melihat pada iktisar isi-nya, Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai ini, dalam garis besar-nya dapat di-bagi atas tiga bagian:



1. Mengenai pembuatan Samudera dan Pasai, serta raja-raja-nya yang pertama, yang telah memeluk Ugama Islam.
2. Cherita mengenai perkembangan keadaan di-Pasai, ia-itu, bahawa raja Ahmad dari Pasai, sa-chara langsung atau tidak langsung, membunuh anak-anak-nya, hal yang pada akhir-nya mengakibatkan serangan angkatan laut Majapahit, terhadap negeri Pasai, yang di-alahkan, dan kemudian taalok pada Majapahit:
3. Cherita kemenangan<sup>2</sup> angkatan perang Majapahit, di-mana-mana di-kepulauan, dan cherita perchubahan-nya yang gagal, untok menaalokkan daerah Minangkabau.

Jadi, melihat isi-nya, nama Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai tidak begitu tepat, kalau kita menganggap hikayat ini sa-bagai kesatuan, kerana bagian ketiga itu, sama sa-kali tidak ada rubongan-nya lagi dengan sejarah raja<sup>2</sup> Pasai. Yang di-cheritakan dalam bagian ketiga itu, sa-betul-nya ada-lah riwayat kedaulatan Majapahit yang meluas ka-mana-mana. Dengan lain perkataan: Bentuk susunan Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai menarek perhatian kita, Pengarang-nya, mulai dengan men-cheritakan asal-usul raja<sup>2</sup> Pasai, dan berakhir dengan menyebut nama<sup>2</sup> negeri yang telah dapat di-alahkan oleh Majapahit. Jadi, pengarang-nya telah jauh menyimpang dari jalan-nya sa-mula, sa-hingga timbul pertanyaan: Bahagian terakhir ini, benar-kah telah menjadi bahagian cherita asli-nya? Atau-kah merupakan tambahan baru?

Bahagian pertama dan kedua, merupakan kesatuan yang harmonis, bahagian ketiga, sa-betul-nya terletak di-luar rencana Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai. Juga penyerbuan Majapahit



ka-Pasai, chukup di-jelaskan dengan cherita Puteri Gemenenching, yang jatuh cinta pada Tun Abdul Jalil, anak Raja Ahmad dari Pasai, yang telah membunuh dia, hal mana membawa akibat, yang sangat besar bagi negerinya. Apa-kah cherita romantis ini, berdasar atas dan sesuai dengan kenyataan sarjana, ada-lah soal lain, yang di-sini lebeh baik kita serahkan kapada para ahli sejarah untuk menjawab-nya. Tetapi, dalam rangka hikayat ini, di-lihat dari sudut kesusasteraan, episode ini pada tempat-nya bernar-lah di-sini.

Hal ini membawa kita kapada soal lain lagi:

Dalam permulaan karangan ini, kita telah menggolongkan **Hakayat Raja<sup>2</sup> Pasai** ka-dalam hasil sastera yang berchorak sejarah, dan dalam hal itu, kita turut anggapan umum mengenal teks ini. Tetapi sekarang dapat di-majukan pertanyaan: sampai ka-mana-kah **Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai** itu, dapat di-sebut karangan yang bersifat sejarah? Bukan-keh lebeh baik, hikayat ini kita anggap suatu hikayat yang bersifat romantis saja, yang sa-betul-nya tidak begitu banyak perhubungannya lagi, dengan kenyataan sejarah?

Soal ini, sangat rapat bertalian dengan soal persejaraahan (historiografi) Melayu, dan untuk membicharakan soal ini, lebeh dalam di-sini, akan melewati batas. Dalam hubungan ini, kami hendak membatasi diri, pada hal<sup>2</sup> berikut saja: Pada umum-nya, dapat di-katakan, bahawa buku<sup>2</sup> sejarah dalam Sastera Melayu Klasik, terdiri atas dua bahagian: bahagian pertama, bersifat mythislegendaris, yang mencheritakan keadaan dahulu kala, tentang asal mula raja<sup>2</sup> salah satu negeri atau daerah, tentang asal permulaan berlaku-nya adat istiadat dan sa-bagai-nya; dan satu bahagian lain, kurang mythislegendaris, tetapi lebeh bersifat historis, lebeh sesuai



dengan kenyataan sejarah, teristimewa kalau pengarang-nya menceritakan tentang masa-nya sendiri, biar pun juga dalam hal itu pun karangan-nya belum sampai memenuhi syarat, yang mungkin kita manusia modern menganggap perlu, bagi salah satu karangan yang mengupas sejarah, yang membentangkan jalan perkembangan peristiwa<sup>2</sup> masa lampau, hal mana, tersebut kerana chara berfikir dari orang dahulu kala, berbeda dengan chara berfikir kita manusia sekarang, dan juga oleh kerana pendapat<sup>2</sup> orang di-masa yang lampau mengenai sejarah, sangat berlainan dengan pendapat<sup>2</sup> kita mengenai hal itu 5).

Dan kalau kita membaca Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai, ta' dapat tidak kita menyimpulkan, bahawa hikayat itu bersifat *mythis-legendaris*, baik dalam jalan cerita-nya, mau pun isi-nya. Di-ceritakan, tetapi dasar-nya, tetap kenyataan sejarah. Cerita-nya berpusat pada tiga peristiwa sejarah; permulaan tersiar-nya Ugamma Islam, tragedi dalam golongan keluarga raja<sup>2</sup> Pasai, serta serangan Majapahit terhadap Pasai. Dan pada waktu pengarang-nya menyusun cerita ini — waktu-nya ta' dapat di-tentukan dengan pasti, barangkali dalam abad kelima belas — peristiwa<sup>2</sup> itu telah menjadi legende, tidak lekat lagi dalam ingatan sa-sabai peristiwa yang nyata dan jelas, sa-hingga ta' dapat di-serangkai-kan lagi dalam hubungan sebab akibat-nya, hal yang membawa bahawa ketiga peristiwa itu di-perhubung-nya menjadi satu cerita yang berjalin-jalin dengan motif<sup>2</sup> *mythis* dan *romantis*. Biar pun, kita sekarang tidak dapat menerima cerita yang tersusun demikian itu, sa-bagai cerita sejarah, yang mengesahkan keadaan masa lampau sesuai dengan kenyataan, tetapi bagi orang dahulu semua-nya itu betul merupakan sejarah, ia-itu riwayat yang dengan sa-benar-nya memberi gambaran tentang keadaan dahulu kala.



Di-dalam-nya terbayang-bayang pendapat nenek-moyang, beberapa abad yang lalu tentang sejarah mereka.

Tentang bahasa-nya, banyak juga dapat di-katakan, tetapi kami hendak membatasi diri kepada beberapa chata-tan saja: Dalam beberapa hal, bahasa-nya, ia-itu Bahasa Melayu sangat baik dan terpelihara—tetapi kata "Melayu" ¶ tidak di-jumpai dalam hikayat ini — mengingatkan kita pada Bahasa Melayu Sumatera Utara, pada lain pihak pada Bahasa Melayu, sa-bagaimana kita juumpai di-Semenanjung Malaka. Dalam bahasa-nya, di-jumpai se-jumlah anasir tua, yang tidak terdapat lagi dalam bahasa Melayu, dari karangan<sup>2</sup> lebeh muda. Suatu penyelidekan yang dalam dan teliti, tentang perbendaharaan kata<sup>2</sup>-nya serta perbandingan dengan teks Melayu lain<sup>2</sup>, yang di-ketahui masa dan tempat timbul-nya, mungkin akan dapat memberi bahan kepada kita, untok menentukan masa dan tempat Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai di-karang. Salah satu sifat pemakaian bahasa yang menarek perhatian kita dalam teks ini, ia-lah rupa-nya bahasa—dalam, bahasa istana, tidak bagitu banyak di-pakai, kalau di-banding dengan gejala ini, dalam Sejarah Melayu dan Hikayat Hang Tuah un-pama-nya, terpakai dengan sangat terbatas. Untok mem-beri satu chontoh saja: pada halaman 34 dapat di-bacha: "maka Sultan Malikul'Zahir pun sakit-lah, hingga datang hukum Allah atas-nya, maka mati-lah ia" (jadi bukan "gering" dan "mangkat"). ¶

Sa-bagai kesimpulan dapat di-sebut, bahawa di-lihat dari sudut bahasa, sejarah dan kebudayaan teks ini ada-lah sangat penting, dan perlu di-selideki lebeh lanjut dengan memperhatikan segala segi-nya.

Iktisar isi-nya ada-lah sa-bagai berikut:



Pasai, § ada-lah negeri yang pertama masuk Islam. Dalam negeri itu, berada dua orang bersaudara menjadi raja, Raja Ahmad, dan Raja Muhammad. Mereka pergi membuat negeri, dan pada waktu itu, oleh Raja Muhammad sa-orang anak perempuan, keluar dari pohon bambu, dan di-beri nama puteri Betong. ¶ Kemudian oleh Raja Ahmad juga, di-jumpai anak laki-laki, Merah<sup>2</sup> Gajah nama-nya, kerana anak itu di-jumpai naik gajah. Kedua anak itu di-nikahkan. Berapa lama kemudian, lahir anak mereka Merah Silau V dan Merah Hasun. Kerana sa-suatu peristiwa, bercherai-lah antara Merah Gajah dan Puteri Betong, hal yang menimbulkan kemarahan Raja Muhammad terhadap Merah Gajah, sa-hingga di-bunuh-nya. Semua-nya itu, di-beritahukan kepada Raja Ahmad yang melakukan serangan terhadap Raja Muhammad, dan dalam peperangan yang terjadi antara mereka itu, mati-lah kedua-nya, Merah Silau dan adek-nya, kemudian pergi ka-arah Barat, sampai di-negeri Berawan (Bircuen), dan diam di-sana, sa-belah menyebelahi sungai.

Merah Silau membuat jala, dan mencari gelang, yang di-masak-nya V. Sa-sudah itu gelang itu menjadi emas, bueh-nya menjadi perak, sa-hingga Merah Silau kaya raya-lah. Oleh kerana itu dan juga peristiwa<sup>2</sup> lain, timbul-lah perselisihan antara kakak dan adek, lalu Merah Silau men-clari tempat baru, ia sampai ka-hulu sungai Pasangan (Pensangan), kemudian ka-Simpang di-Hulu Karang, lalu ka-Hulu Semenda. Di-sana ada negeri, Buloh Telang, tempat ia bertemu dengan Megat Sekandar. Ia sangat di-tukai orang di-sana, sa-hingga ia di-rajukan oleh mereka, suatu hal yang menimbulkan peperangan dengan Sultan Maliku'l Nasir adek Megat Sekandar. Sultan itu, berturut<sup>2</sup> dapat di-kalahkan oleh Merah Silau, Sultan Maliku'l



Nasir melarikan diri ka-dalam rimba, yang bernama Rimba Pertama Terjun, kemudian ka-sebelah Gunong Telawas, di-sana ia di-kepong oleh Merah Silau, pada tempat, yang kemudian di-beri nama Kubu, lalu ia menyingkirkan diri ka-Pekersang dan dari sana terus ka-Kumat. Juga nama Barus di-sebut.

Di-Mekah pernah di-ramalkan oleh Nabi Muhammad, bahawa di-kemudian hari, akan ada negeri Samudera, V di-negeri di-bawah angin, dan ia telah memberi perintah kepada pengamut<sup>2</sup>-nya, untok memperlengkapkan kapal, kalau mendengar khabar negeri itu dan berlayar ka-Samudera, untok menyiarkan Ugama Islam di-situ, serta membawa alat<sup>2</sup> Kerajaan, dan lagi ia telah berpesan, bahawa di-negeri Mengiri akan ada sa-orang fakir, yang harus mereka bawa serta ka-Samudera.

Sa-kali peristewa, Merah Silau pergi berburu, membawa anjing-nya Si-Pasai, yang sampai kepada suatu tempat tinggi. Di-situ mereka menemui semut  $\text{A}$  sangat besar sa-besar kuching. Semut itu di-makan oleh Merah Silau, dan tempat itu di-beri nama Samudera, kerana semut yang sa-besar itu. Merah Silau kemudian mengambil keputusan untok tetap tinggal di-situ.

Khabar Samudera itu, sampai kedengaran ka-Mekkah, dan Sharif Mekkah mengutus kapal, sesuai dengan perintah Nabi Muhammad, di-bawah pimpinan Nakhoda Sheh Ismail yang singgah di-Mengiri, menjemput di-situ Raja Muhammad, yang bersama dengan anak-nya yang bongsu, turut menumpang dengan kapal itu, dengan berpakaian rakir. (\*)

Pada malam hari bermimpi-lah Merah Silau, bahawa ia di-suruh ucapkan shahadat, tetapi ia nyata ta' sanggup<sup>9</sup>.



Kemudian mulut-nya di-ludahi oleh sa-orang yang berhadapan dengan dia dalam mimpi-nya dan yang memberi tahukan kapada-nya, bahawa ia, **Merah Silau**, akan diangkat menjadi **Sultan** dengan nama **Maliku'l Salih**, dan bahawa ia sekarang, telah menjadi Muslim — ia telah pandai menguchapkan shahadat dan lagi telah di-beri pelajaran mengenai beberapa soal fiqih — dan kapada-nya, di-beri tahukan pula bahawa dalam empat puluh hari, akan tiba kapal. Perintah anak kapal itu harus di-turuti-nya. Akhir-nya orang yang berhadapan dengan dia dalam mimpi itu, menyebut nama-nya juga: “**Aku-lah Nabi Muhammad Rasullullah Sallallahu'alaihi wassalam**, yang di-Mekkah itu \ \ **Merah Silau** bangun dari tidor-nya, terus dia mengaji ketiga puluh jus Qur'an, hal yang menimbulkan kehairanan sangat, pada orang yang mendengar-nya, kerana ia dapat menguchapkan perkataan yang tidak mereka ketahui erti-nya.

Kapal itu tiba di-**Telok Terali**, fakir turun ka-darat, bertemu dengan sa-orang yang sedang menjala, ia bertanya kapada orang itu tentang nama negeri dan raja-nya, dan kapada-nya di-beri jawapan bahawa “nama Raja dalam negeri ini **Merah Silau** dan bergelar **Sultan Maliku'l Salih**” Oleh kerana **Maliku'l Salih** nyata telah pandai shahadat dan dapat mengaji Qur'an, maka oleh **Sheh Ismail**, di-ajarkan kedua hal itu kapada penduduk **Samudera**, yang kemudian semua-nya memeluk agama Islam, lalu **Samudera** itu, di-beri nama **Daru'l Salam**, kerana semua-nya telah masuk agama Islam, dengan tiada paksa. **Merah Silau** di-nobatkan<sup>10</sup>, alat kerajaan di-turunkan dari kapal ka-darat, dan nama serta gelar beberapa orang besar di-sebut, di-antaranya **Tun Seri Kaya**, yang bergelar **Said 'Ali Khait-ul-din** dan **Tun Baba Kaya** \ \ yang di-gelar **semayamu'l-din**<sup>11</sup>.



Kemudian Sheh Ismail kembali ka-negeri-nya, dengan membawa hadiah untuk Sharif Mekkah, ia-itu ambar, kapor barus, gaharu, chendana, kemenyan, chelembak dan chengkoh. Fakir Muhammad, menetap di-Samudera, untuk memberi pelajaran mengenai ugama Islam. Ada satu golongan yang menolak masuk ugama Islam, mereka itu mengungsi ka-Sungai Pasangan, dan kerana itu di-beri nama Gayo<sup>12</sup>.

Untuk Sultan, di-pinangkan sa-orang anak perempuan Raja Perlak. Raja-nya, mempunyai tiga puteri, yang satu ada-lah anak-nya dengan gundek, tetapi atas anjoran ahli nujum anak itu-lah yang di-pilih untuk menjadi isteri raja Samudera.

Kemudian di-cheritakan, bahawa kapal dari negeri Keling, singgah-lah di-pelabuhan Samudera. Salah sa-orang óari antara anak kapal itu, mengetahui di-daerah Samudera "tujuh tempat asap emas keluar tiada di-ketahui oleh orang dalam negeri itu"<sup>13</sup> Sultan memberi perintah kapada-nya, untuk mengadakan penyelidikan, yang membawa hasil besar. Permaisuri Sultan melahirkan sa-orang anak laki-laki, di-beri nama Sultan Maliku'l Zahir. Di-kemudian hari, ia akan mengganti ayah-nya, menjadi Sultan.

Sultan Maliku'l Sahib, pergi berburu dengan membawa anjing Si-pasai<sup>14</sup> yang menyalaki pelandok di-tempat tinggi, tetapi pelandok itu tidak mau undor, malahan mengusir anjing itu. Kerana itu, tempat itu ada-lah tempat baik pada rangka Sultan untuk membuat negeri bagi anak-nya. Anjing-nya mati di-situ, dan di-kuborkan, kerana itu tempat itu di-beri nama pasai. & Maliku'l Zahir di-robatkan di-situ, di-Pasai. Ia mempunyai dua anak, Sultan Maliku'l Mahmud dan Sultan Maliku'l Mansor. Ia meninggal, pada



waktu kedua anak-nya masih kecil, sa-hingga nenek-nya Maliku'l Salih mengurus soal pemerintahan bagi mereka. Sultan Maliku'l Mahmud di-serahkan pada Said Ghiathu'l-din, Maliku'l Mansor, pada Said Samayamu'l-din.

Pada waktu Maliku'l Mahmud akil baligh, ia di-rajakan di-Pasai, Said Ghiathu'l-din menjadi perdana menterinya. Raayat, harta, perkakas alat kerajaan, gajah, kuda, senjata, di-bagi dua antara kedua kakak beradek itu, dan Maliku'l-Mansor yang belum dewasa, di-bawa oleh nenek-nya ka-Samudera.

Pada waktu Sultan Maliku'l Salih meninggal<sup>11</sup>a di-berikan-nya wasiat pada chuchu-nya, Maliku'l Mansor, yang nengganti dia menjadi raja, sa-telah itu, ia memugaskan kapada kedua menteri itu, ia-itu Said Samayamu'l-din dan Said Khatu'l-din, dalam wasiat yang agak panjang, supaya memelihara kedua anak chuchu-nya dengan baik, jangan terjadi perselisihan antara chuchu-nya.

Samudera dan Pasai menjadi sangat maamor, banyak raayat-nya, dan kekayaan-nya sangat besar. Maliku'l Mahmud makin lama makin besar kuasa-nya, khabat-nya sampai kedengaran kapada raja Siam, yang mengirinkan angkatan laut-nya untok menyerang dia, tetapi sa-telah heberapa peristiwa, angkatan laut Siam itu di-pukul mundur oleh orang Pasai. Kemudian, Pasai lebih maamor lagi. Sultan Maliku'l Mahmud, mempunyai anak dua orang perempuan, dan sa-orang anak laki<sup>2</sup> Sultan Ahmad Perumudal Permuat<sup>12</sup> nama-nya.

Sa-kali peristiwa, Sultan Maliku'l Mahmud pergi berburu hendak jerat gajah. Adek-nya Maliku'l Mansor, juga hendak pergi bertamasha, tetapi hal itu ta' dapat di-setujui oleh Said Semayamu'l-din yang mengatakan ada nahas,



tetapi Maliku'l Mansor bekeras kepala, tiada mahu di-nasihatkan, ia pergi juga. Waktu ia pulang, di-lihat-nya sa-orang perempuan keluar dari istana kakak-nya, yang di-larikan-nya. Hal itu di-beritahukan kepada Maliku'l Mahmud, yang marah kepada adek-nya, serta perdana menteri nya, oleh ketana yang terakhir, ta' berhasil menegakkan perlawanan itu, dan ia bermaksud menabuhlah Said Semayamuddin. Tutus Agung Tokong Sukara, wakil perdana menteri-nya, mengajorkan kepada-nya, untuk mengundang Maliku'l Mansor supaya hadir pada perayaan menyuot anak-nya. Maliku'l Mansor menerima undangan itu, tetapi ia di-tangkap dengan perdana menteri-nya, Said Semayamuddin, kemudian ia di-buang ka-Tamiang. Semayamuddin boleh memilehi tetap tinggal di-Pasai atau tidak? Tetapi ia ta' hendak berchertai dengan Tuannya, sa-hingga ia di-penggal lehernya, di-buang ka-laut, dan haiwan bin ajaib, kepala-nya turut dengan kapal-ya, yang membawa Maliku'l Mansor ka-negeri Tamiang. Di-dekat Jambu Ayer mereka melihat kepala itu hanyut di-laut. Mereka mengambol-nya dari laut, dan atas perintah Sultan, di-ambil mayat Semayamuddin dari Pasai, kemudian mayat berserta kepala itu di-kubor di-situ dengan seperti-nya. Itu-lah selah-nya tempat itu di-beri nama "Padang Maya".

Berapa lama kemudian Sultan Maliku'l Mahmud menyalakan perlawanan-nya, ia menainggil adek-nya pulang dari Tamiang. Sa-sampai di-Padang Maya, turun-lah Sultan Maliku'l Mansor ka-darat untuk mengunjongi kuburan perdana menteri-nya. Sekonyong-konyong, terdengar suara dari dalam kubor itu, ia meminta supaya ia tetap tinggal di-situ. Pada waktu itu juga Sultan Mansor meninggal di-situ, mayat-nya di-antar ka-Pasai atas perintah Maliku'l Mahmud dan di-kuborkan di-sana. Lalu Maliku'l



Mahmud merayakan anak-nya, Sultan Ahmad, kemudian ia jatuh sakit dan meninggal.

Sekali peristiwa, singgah di-pelabuhan Pasai, sa-buah kapal Keling, membawa sa-orang yogi, ta' dapat memper-lihatkan kepandaian-nya, kerana keramat Sultan Ahmad. Yogi itu, kemudian memeluk ugama Islam.

Sultan Ahmad, mempunyai tiga puluh anak, lena di-antara-nya sa-ibu sa-lupa: Tun Beraim Bapa, Tun 'Abdul Jalil, Tun Abdul Fadil, dan dua anak perempuan Tun Madam Peria' dan Tun Takiah Dara. Tun Beraim Bapa, ada-lah sa-orang bersifat istimewa, nama-nya masihor sampai ka-negeri Keling, sama hal-nya dengan Tun Abdul Jalil, nama-nya masihor sampai kedengaran kepada Puteri Gemerending, anak Sang Nata Majapahit; Tun Abdul Fadil, ada-lah sa-orang ahli ilmu pengetahuan, nama-nya sampai ke-dengaran ka-benua Samarkandi<sup>16</sup>; kedua anak perempuan itu, ta' ada tara-nya.

Sultan Ahmad, jatuh cinta pada anak perempuannya. Ia minta nasihat pada menteri-nya: "Jika sa-orang bertanam-tanaman, siapa yang harus dahulu makan dia?". Perdana Menteri-nya, Tun Perpatih Tulus Agung Tokong Sukara, mengetahui maksud batin Tuan-nya, dan berkata: "Orang lain harus makan dahulu". Menteri lain menjawab: "Yang bertanam, berbak pecoh". Tun Perpatih Tulus Agung Tokong Sukara, membuka rahsia itu kepada kedua puteri, yang terus minta pertolongan pada kakak-nya, Tun Meraim Bapa, yang mengantar mereka ka-Tulax. Kerana itu, timbul kemarahan Sultan terhadap Tun Beraim Bapa. 1A

Kemudian, datang-lah kapal dari Keling, dengan empat orang peledak. Mereka itu, membuat gaduh di-Pasai.



Sultan minta tolong pada Tun Beraim Bapa, yang berjanji datang, dan yang mengerahkan sa-jumlah pendekar. Genderang perang di-palu, sa-hingga Sultan terkejut. Sultan rupa-nya khwatir, Tun Beraim Bapa hendak menderhaka kapada-nya, dan ia mengambil keputusan untok membunuh dia.<sup>19</sup>

Tun Beraim Bapa mengadakan bermacam-macam persiapan supaya ia tetap kebal, pakaian-nya, sikap-nya, dan kelakuan-nya, di-suchikan, ia pergi ka-Pasai. Sultan melihat dia dan sangat takut-nya. Ia tidak hendak bertemu muka dengan Tun Beraim Bapa, yang dengan perantaraan Dara Zulaihah Tingkap telah minta "kuda semberani anak kuda Perasi"<sup>20</sup> kapada ayah-nya. Ia sangat pandai naik kuda, dengan sa-bentar saja ia hilang dari mata, sa-hingga Sultan girang hati, kerana pada sangka-nya, Tun Beraim Bapa, sekarang telah hilang untok sa-lama-lama-nya, ta' akan kembali lagi, tetapi Sultan nyata keliru, Tun Daraim Bapa kembali. Juga dalam main pedang, ta' ada lawan-nya, sa-hingga Keling itu, menjadi gelisah, dan pulang ka-negeri-nya.

Sa-kali peristewa, Tun Beraim Bapa, bermain mata dengan gundek Sultan Ahmad, ayah-nya, hal yang menimbulkan kemarahan sangat pada Sultan, sa-hingga ia sa-kali lagi mengambil keputusan, hendak membunuh Tun Beraim Bapa. Untok menchapai maksud itu, Raja Ahmad pergi bermain-main (pergi tamasha), Tun Beraim Bapa di-suruh-nya turut serta, Abdul Jalil di-tinggalkan di-kota untok mengurus soal penerintahan. Tun Beraim Bapa, minta diri pada orang<sup>2</sup>-nya, kata-nya ta' tahu, apa-kah ia akan kembali lagi atau tidak. Orang-nya hendak bertidak, tetapi hal itu ta' dapat di-teruna-nya: "Jikalau Si-Beraim Bapa mahu durhaka, jika Pasai sa-Pasai-nya, jika



Jawa sa-Jawa-nya jika China-sa-China-nya, jika Siam sa-Siam-nya, jika Keling sa-Keling-nya, tiada dapat melawan si-Beraim Bapa, jika tiada aku kerajaan di-dunia ini, di-akhirat pun ku-peroleh juga. "Keberangkatan-nya agak terlambat, Sultan sendiri telah pergi. Di-suruh-nya panggil Tun Beraim Bapa sa-kali lagi. Akhir-nya, ia berangkat dengan naik perahu, dayong sakti di-pakai-nya, sa-kali di-layoh-nya sa-rantau laju-nya". Sa-sampai-nya, ia di-suruh menjala di-Lubok Sanggong. Sa-telah ia menyelam, di-beri perintah oleh Sultan Ahmad untuk membunuh, waktu ia timbul. Tetapi, Tun Beraim Bapa baru timbul, sa-telah berjalan sa-rantau di-bawah muka ayer sa-hingga semua orang hairan, dan takut sangat.

Sa-sudah itu, di-lakukan dari pihak Sultan, beberapa perhubungan untuk membunuh Tun Beraim Bapa lagi, tetapi ta' ada yang berhasil. Akhir-nya, di-hindarkan makanan beracun kapada-nya. Sa-bahagian di-berikan pada anjing-nya, mati sa-bentar itu juga. Begitu juga hal-nya dengan sa-ekor ayam. Biar pun demikian, ia ta' mau durhaka, tetap mau makan. Pada waktu ia bermaksud untuk makan makanan itu di-rampas dari tangan-nya oleh salah sa-orang adek-nya, yang terus meninggal sa-telah makan sedikit saja. Kemudian adek-nya yang lain memakan-nya, ia mati juga, baru itu-lah Tun Beraim Bapa makan sendiri. Racun itu ta' kuat lagi, telah berkurang, kerana sa-bagaimana telah di-makan oleh adek-nya, sa-hingga Tun Beraim Bapa tidak jadi mati. Seluruh tuboh-nya, gatal kerana racun itu. Ia menggosokkan diri-nya pada sa-pohon kayu, jatuh kulit-nya, luruh daun-nya, pohon-nya mati, kerana racun; ia berjalan terus sampai ka-Lubok Turi, di-dalam-nya ia melihat cahaya berasal dari Ular Lemba. Di-tangkap-nya, daging-nya di-makan-nya; kemudian ia terus ka-Bukit



Fadhullah ۞ • di-situ ia menebas pohon sakti, pohon saba sani, yang memperdengarkan suara manusia, sedang darah manusia mengalir daripada-nya. Makin lama makin lemah-lah Tun Beraim Bapa, akhir-nya ia meninggal di-Bukit Fadhullah, di-kubor di-sana. Sultan Ahmad sangat girang hati, sa-telah mendengar khabar itu. Ia pulang ka-Pasai, di-sambut dengan meriah oleh Tun Jalil.

Puteri Gemerencing ۞ ۞ anak Sang Nata Majapahit, hendak bersuamikan anak raja terbaik dan terjaya. Telah di-suruh-nya buat gambar<sup>2</sup> pangeran yang mungkin menjadi teman sa-hidup sa-mati dengan dia<sup>2</sup>. Sembilan puluh sembilan buah telah di-selesaikan, yang keseratus ada-lah Tun Abdul Jalil di-Pasai. Waktu melihat gambar-nya, puteri Gemerencing terus jatuh cinta. Supaya dia dapat menchapai Pasai, ia menyuruh ayah-nya, untok melengkapkan Angkatan Laut.

Hal itu, di-beritahukan kepada Sultan Ahmad di-Pasai, terus ia bermaksud membunuh Tun Abdul Jalil. Maksud ini di-katakan-nya pada Dara Zulailah Tingkap. Perbuatan yang ngeri itu, di-lakukan juga, mayat anak-nya di-suruh buang ka-laut ۞ ۞ Mayat itu hanyut ka-Jambu-Ayer (Telok Pasai). Pada tempat tju, berlaboh-lah Angkatan Laut Me-japahit. Dan waktu mereka menanyakan tentang keadaan di-Pasai, di-beri jawapan: "Badak makan anak-nya," serta di-jelaskan tragedi yang baru terjadi di-Pasai, dan Sultan sendiri bersedia beristerikan Puteri Jawa. Puteri Gemerencing menjadi gelisah mendengar khabar itu, ia memberi perintah pada armada-nya supaya pulang ka-Jawa. Ia sendiri menguchapkan do'a Islam, dan kemudian tenggelam ka-dalam laut beserta dengan kapal-nya, supaya dapat bertemu dengan kekasih-nya. ۞ ۞



Sultan Ahmad sangat menyesal akan perbuatannya, kata-nya, bahwa orang-nya, hendak-nya menegahkan dia, dari perbuatan-nya yang demikian itu. Kata-nya:

Iada siapa di-bangsalkan,  
Rana sejana kerati.  
Pada siapa di-sesalkan,  
Tuan juga empunya pekerti.

Sang Nata Majapahit sangat murka, ia mengirinkan angkatan laut-nya menyerang Pasai. Sultan Ahmad gelisah, waktu mendengar armada Jawa datang. Sa-sudah tiga bulan lama-nya berperang, terpaksa-lah Sultan Ahmad mengundurkan diri. Dengan sesal ia ingat akan anak-nya Tun Beraim Bapa, yang sa-andai-nya masih hidup, pasti dapat mengalahkan tentera Jawa, dengan sakti-nya. Pasai diduduki dan di-rampas. Kemudian orang Majapahit pulang ka-negeri-nya, melalui Palembang dan Jambi. Banyak orang tawanan Pasai menetap di-Jawa.

Sang Nata Majapahit memberi perintah, di-antara-nya kepada Gajah Mada, untok menaalokkan berbagai negeri, yang kemudian di-sebut nama-nya dan hasil tanah-nya. Sa-sudah berhasil mengalahkan semua negeri itu, mereka pulang ka-Majapahit yang sangat ramai dan maamor. ٧٤

Pulau Percha ٧٥ belum di-bawah perintah Majapahit, tetapi akan di-taalokkan dengan akal, ia-itu dengan mengadu kerbau. Kapal<sup>2</sup> di-lengkapkan, membawa kerbau pilihan ka-Pulau Percha. Melalui Jambi mereka terus ka-Periangan. Patih Siwatang ٧٦ mengerahkan orang<sup>2</sup>-nya, tetapi orang Percha ta' mau berperang, melainkan ingin mengadu kerbau, yang ta' di-beri makan dalam tujuh hari itu, dan yang pada hari yang telah di-tetapkan, dapat mengalahkan kerbau



Jawa itu atas chara sendiri √√ Ketaudian orang Jawa, diundang makan bersama-sama dengan orang Minangkabau, tetapi dengan sekonyong-konyong, kebanyakan di-antara mereka di-lunoh.

Hikayat ini berakhir dengan satu daftar nama negeri<sup>2</sup> yang taalok ka-Majapahit. Pada waktu raja Ahmad dari Pasai di-kalahkan, semua-nya tiga puluh lima nama<sup>2</sup>.

1. Demikian menurut teks dalam edisi Dulaurier (lihat di-bawah, chatatan ke-2). Winstedt, dalam buku-nya *A History of Malay Literature*, hal 105, menyebut sa-bagai tanggal-nya th. 1814 A.D., sa-hingga dalam nas-kah asli-nya ia membacha 1230 H. ganti 1235 H. Tanggal mana yang betul, hanya dapat di-pastikan dengan melihat naskhah asli-nya. Dalam pada itu, hal ini tidak bagitu penting.
2. Ed. Dulaurier, *Collection des principales Chronoques Malayes*, Paris 1849; J.P. Mead, *A Romanized version of the Hikayat Raja-Raja Pasai*, dalam: *Journal Royal Asiatic Society, Straits Branch*, No. 66 (March) 1914.
3. Lihat untok ini di-antara-nya: Dr. J.L.A. Brandes, *Pararaton*, chetakan ke-2, di-selenggarakan oleh Dr. N.J. Krom dan lain<sup>2</sup>, *V(erhande'ngen) B(ataviaasch) G(enootschap)*, jilid LXII (1920), fasal X, terutama hal. 149. Dr. N.J. Krom *Hindoe-Javaansche Geschie-den*, den Haag, 1931, tjet. kedua hal. 394-396.
4. Dr. C. Hooykaas, *Over Maleische Literatuur*, Leiden, 1937, hal. 90-91; Dr. R. O. Winstedt, *A History of Malay Literatuur*, *J(ournal) R(oyal) A(siatie) S(ociety) M(alayan) B(ranch)*, Vol XVII, Part III (1940) hal. 105.



5. Bagi pembaca yang menaruh minat terhadap soal penasejarahannya ini, kami dapat menyebutkan, di antaranya karangan Dr. C. C. Berg, *Historiografie van Indonesië*, dalam: Dr. F. W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch-Indië*, jil. II; C. Smeek Hurgroenje, *Nog iets over de Salawala van Koetai*, *B(ijdragen) K(oninklijk) I(nstituut)*, 5e volgreeks, jil. III hal. 109-120 (1888), atau dalam *V(erpreide) G(eschriften)*, jil. V hal. 145-157; Hoesin Djajadiningrat, *Critische Beschouwing van de Sedjarah Banten*, disertasi Leiden 1913, hal. 289 dst-nya; C. A. Mees, *De Kroniek van Koetai*, disertasi Leiden, 1935 fasal II; Dr. G. W. J. Drewes, *Over werkelijke en vermeende Geschied-schrijving in de Javaanse Literatuur*, *Jawa* jil. 19 (1939); Dr. A. A. Cense, *Enige aantekeningen over Makassarische en Boeginese Geschiedschrijving*, *BKI* jil. 107 hal. 42 dst-nya.
6. Merah<sup>29</sup> (dengan pepet) adalah suatu gelar. Kata ini kita jumpai juga dalam bahasa Aceh: meurah; bahasa Batak Karo dalam kemberahan (ib. J. H. Neumann, *Kamus Bahasa Batak Karo — Belanda*, Medan 1951, di bawah kata ini); Bahasa Batak Toba *namora*; bahasa Batak Simelungun: *mora*; Bahasa Angkola Mandailing, idem: bahasa Minangkabau: *mara h*; artinya yang asli adalah kaya, sehingga kata ini dapat dibandingkan dengan gelar Melayu *Orang kaya*, dan dengan gelar yang lonyak kita jumpai dalam *Hikayat Hang Tuah batin, perbatin, watin*, (dari para batin). Batin dalam bahasa Lampung berarti kaya. Lihat H.N. van der Tuuk, *Batakch — Nederduitsch Woordenboek*, Amsterdam 1861, di bawah *mora*, pada halaman 547.



7. Silau, demikian transkripsi nama ini, dan bukan Silu. sa-bagaimana kita menjumpai-nya dalam edisi<sup>2</sup> Sejarah Melayu yang di-aksarakan dengan huruf latin (Sejarah Melayu or the Malay Annals, cetakan yang ketiga, Singapura 1948 hal. 45 dst-nya; Sejarah Melayu ed. Teeuw-Situmorang, Amsterdam Jakarta 1952, hal. 58 dst-nya); lihat juga C. Snouck Hurgronje, Het Gajoland en Zijne Bewoners, Jakarta 1903, hal. 75. Nama Silau memang bererti: (Yang ber)chahaya.
8. Dalam episode ini kita ketemukan kenangan kapada motif legende Buddha dalam bentuk Melayu.
9. Bandingkan dengan episode ini, peristewa dalam riwayat hidup Nabi Muhammad sa-waktu malaikat Jibrail menyuroh dia mengaji ("ikra").
10. Salah satu di-antara gendang yang di-pakai pada peristewa ini ada-lah nobat Ibrahim Khalil. Perkatuan itu juga di-jumpai dalam Misa Melayu atau Selasilah Perak, karangan Raja Chulan, kira<sup>2</sup> di-sekitar th. 1780, di-terbitkan oleh Dr. R. O. Winstedt dalam Malay Literature Series, No. 15, Singapura 1919, hal. 57 tetapi dalam bentuk lain: "Maka pada ketika petang hari-nya bermahalil itu, berhimpun-lah sakalian mengadap bermahalil di-halaman balai penghadapan". Demikin lafaz-nya di-Perak pada waktu itu, tetapi tulisan-nya dengan huruf Arab: *برام خليل* lih. Masa Melayu, edisi yang tersebut di-atas; lihat juga Adat Raja-Raja Melayu, ed. Dr. Ph. S. Ibrahim Khalil" tetapi dalam naskah Museum 64 W, hal. 17 a baris 5 dari bawah, "nobat Ibrahim Cahalilullah".
11. Transkripsi Tuan Mead dari nama-nama ini, ia-lah: Said Ali Ghiana Aladin dan Semayam Aladin, tetapi



itu nyata salah; Tuan Mead juga selalu menyalin Tan ganti Tun. Dalam sejarah Melayu nama Semayamu'l-din di-eja: Asmayu'l-din.

12. Gajo. Orang yang di-maksudkan dengan nama ini, ia-lah orang bangsa Gajo yang ada sekarang. Tempat ini berbunyi dalam teks: "Ada suatu kaum orang, dalam negeri itu tiada ia mahu masuk agama Islam. Maka ia lari ka-hulu Sungai Pasangan, maka kerana itu-lah di-namai orang dalam negeri itu Gajo, hingga datang sekarang ini". Rupa-mya dalam cara men-cheritakan peristiwa ini, di-hubungkan nama dengan erti "lari", mengungsi"; lih. C. Snouck Hurgronje, *Het Gayoland en Zijne Bewoners*, hal. 76, catatan 3 dan 5 pada halaman itu.
13. Yang di-maksudkan di-sini ia-lah tempat penggalian belerang menurut perasaan kami, dan bukan tambang emas (demikian Winstedt, *A History of Malay Literature* hal. 106).<sup>79</sup>
14. Anjing-nya Si Pasai, yang memberikan nama kepada negeri yang baru itu. Apa-kah sa-betul-nya erti Pasai itu? Dalam suatu percakapan Tuan Ir. J. L. Moens, mengemukakan sa-bagai kemungkinan, bahawa mungkin Pasai itu ada-lah suatu perubahan dari P A R S I, hal yang sudah barang tentu ta' mustahil, terutama kalau nama itu di-tulis dengan huruf Arab ia-itu: فارسى dan kalau r itu di-bunyikan sa-bagai r retak, yang achap kali ta' terdengar, serta kalau sa-bagai pengganti-nya vokal di-perpanjang jadi فارسى (lihat *Bahasa dan Budaya* no. 3 hal. 6), dan memang kemudian sangat mudah terjadi فارسى itu di-bunyikan bukan Pasi, melainkan Pase, Pasai. Dalam bahasa Parai kuno, p a r s berarti: harimau kumbang, cheeta,



sa-macam panther yang banyak di-pelihara oleh Sultan<sup>2</sup> di-negeri Parsi dalam abad<sup>2</sup> pertengahan. Se-andai-nya demikian anjing dalam teks, tidak ber-erti anjing biasa, tetapi binatang yang berupa anjing, yang dalam bahasa asing: Pa(r)si (Pase, Pasai), si-hing-ga kalau dugaan ini tepat, Pasai itu ada-lah keterangan pelengkap pada anjing, dan bukan suatu nama. Tetapi semua-nya itu untuk sementara waktu ada-lah dugaan belaka, yang harus di-selideki lebeh lanjut tentang benar tidak-nya. Menurut apa yang di-beri tahukan kapada kami oleh Prof. Dr. S. Muhammad Husain Nainar dari Madras, dalam cerita kuno sastra Tamil, ada juga di-sebut bahawa sa-ekor anjing menunjukkan tempat yang baik untuk berbuat negeri.

- 14a. Sa-bagaimana di-ketahui, nisan-nya telah di-jumpai kembali, lihat di-antara-nya artikel Oudheden (Mohammedaansche) dalam Encyclopedie van Ned. Oost-Indie, chetakan kedua jil. III hal. 201 dst-nya; J. P. Moquette, De Eerste vorsten van Samudera-Pase dalam: Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Ned. Indie, 1913; idem, Verslag van mijn voorlopig onderzoek der Mohammedaansche Oudheden in Atjeh en Onderhoorigheden, dalam: Oudheidkundig verslag 1914.
15. Demikian-lah transkripsi nama ini, menurut anjoran Prof. Dr. Nainar. Nama ini rupa-nya ada-lah nama Tamil, erti-nya kira<sup>2</sup>: Yang kaya dan besar. Perumal dalam bahasa Tamil ada-lah suatu salinan Tuan Mead: Permedala Permala. Dalam naskah-nya: فردل فرمال
16. Dalam Sejarah Melayu asal nama Padang Maya<sup>30</sup> di-jelaskan dengan chara yang berlainan sa-kali, yang



membuktikan kami rasa bahawa penyadur Sejarah Melayu mempergunakan suatu versi dari Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai yang berbeda dengan versi yang sampai ka-tangan kita, atau bahawa peristewanya ini telah di-beritakan kapada-nya dengan perkataan<sup>2</sup> lain, yang dalam soal kecil mengochil menyimpang dari versi yang kita jumpai dalam Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai. Apa yang di-beritakan Dalam Sejarah Melayu mengenai hal ini berbunyi sebagai berikut (ed. Teeuw-Situmorang hal. 71-72):

Ada pun Sultan Malikul Mansor di-lawa orang berperahu ka-timor; telah datang ia ka-sebelah Jambu ayer ka-timor, maka di-lihat oleh powang kepala manusia lekat pada kemudi; maka di-lihat-nya kepala Shayyidi 'Ali Amayuddin. Maka di-beri orang tahu kapada Sultan Malikul Mansor, maka di-suruh baginda ambil, maka di-lihat baginda sungguh kepala Shayyidi 'Ali Amayuddin. Maka baginda pun memandang ka-darat, maka titah baginda: "Padang maya ini?". Sekarang pun Padang Maya juga di-sebut orang, Maka Malikul Mansor pun naik ka-Padang Maya itu. Maka Sultan Malikul Mansor pun menyuruh menohokan mayat shayyidi 'Ali Amayuddin kapada Sultan Malikul Zahir; maka di-berikan baginda Shayyidi 'Ali Amayuddin kapada Sultan Malikul Mansor. Maka oleh baginda di-pertemuan-nya dengan kepala-nya di-tanamkan-nya di-Padang Maya itu.

Dalam dialek Melayu di-Deh maya bererti "Apa", dan dalam Sejarah Melayu kata itu-lah yang di-pakai untuk menerangkan nama Padang Maya, sedang dalam



Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai kata Arab maya t dipakai guna itu. Memang sudah barang tentu bahwa dari kedua chara untok menjabarkan nama ini satu pun ta' dapat diterima. Dalam pada itu juga pengarang Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai rupa-nya kurang perchaya pada penjelasannya, kerana kata-nya: "Maka tiada berketahuan dari kerata mayat itu di-sebut orang Padang Maya juga tarna-nya datang sekarang".

17. Teks: *تم مدم قريتا*
18. Teks: *سرمندى ت* Mead menyalin: Semar Pandita, tetapi teks Dulaurier dengan nyata mempunyai dua titik di-atas *ق*
19. Kekuatiran-nya tampak pada apa yang di-katakan-nya kepada Dara Zulaiha Tingkap, semua-nya itu berirama dan bersifat poetis. Teks-nya ada-lah sa-bagai berikut:

(Kata Sultan):  
 Ayo Dara Zulaiha Tingkap,  
 Bangun oleh engkau!  
 Asal-mu orang Terjunan Pangeran,  
 Kerana engkau penghulu gundek-ku,  
 Bergelar Tun Derma Dikara,  
 Bangun apa-lah engkau,  
 Tiada-kah dengar bunyi  
 Genderang perang di-Tukas  
 Pulu taboh-tabohan?  
 Hari dinahari bulan pun terang,  
 Semalam ini musoh  
 Darimana kutaha datang?  
 Berapa kutaha banyak-nya?  
 Dan siapa pertulan-nya?



(Jawab Dara Zulaiha Tingkap): "Ya Tuanku Shah Alam, mengapa hamba-mu di-panggil ketika dinihari ini, bulan-nya terang semalam ini pada selatan, pada ketika tidor nyenyak".

(Kata Sultan):

Ayo Dara Zulaiha Tingkap,  
Bergalar Tun Derma Dikara!  
Tiada-kah kau dengar genderang  
Di-tukas palu-nya taboh-tabohan?  
Hari dinihari bulan-nya terang,  
Semalam ini musoh  
Darimana kutaha datang-nya?  
Dan berapa kutaha banyak-nya?  
Siapa kutaha pertuha-nya?

Suroh lihat apa-lah kapada segala orang yang di-bawah istana ini, siapa ada, tiada".

Pemakaian bahasa sa-macham itu banyak kita jumpai dalam cherita umpama-nya Hikayat Anggun Che' Tunggal, Hikayat Raja Muda, Hikayat Malim Deman dan lain<sup>2</sup>.

20. Teks: **فراسی** kata ini pasti bertalian dengan akar Arab/Parsi f-r-s, yang di-antara-nya bererti: kuda, dan (orang dari) Parsi.
21. Pembuatan gambar sa-macham itu sering terdapat dalam sastera kuno, baik di-dalam mau pun di-luar Indonesia. Lihat antara-nya: Kidong Sunda ed. C.C. Berg. BKI, jil. 83 bag. I, seraga 1, bait 5b dan sa-terus-nya; untok menyebut satu chontoh dari luar Indonesia: Cyrill Elgood, *A Medical History of Persia and the Eastern Caliphate*, Cambridge 1951, hal. 188.



22. Ada yang menduga bahawa mungkin daftar nama ini adalah tambahan yang tidak menjadi bahagian aslinya. Lihat Winstedt, *A History of Malay Literature*, hal. 105. Barangkali hal ini mungkin akan dapat dipastikan sesudah penyelidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>



## KETERANGAN:

(Lihat tanda<sup>2</sup> yang di-beri huruf Melayu).

### 1) SULALATU'L SALATIN.

Dalam Kamus Farsi karangan Dr. S. Haim, Sulalah **سُلالات** di-ertikan-nya: turunan. Sulalatu'l Salatin jadi bererti Turunan Raja<sup>2</sup>. Sulalah berasal dari bahasa Arab, akan tetapi jalan bahasa Sulatu'l Salatin di-atas itu, bukan-lah jalan bahasa Arab, tetapi bahasa Persia. Sa-telah ugama Islam menjadi ugama orang Persia, maka bahasa Arab masok ka-dalam bahasa Persia banjir dengan deras sekali. Hampir 50 persen dari Vocabulary Persia di-tulis dengan pokok kata perkataan<sup>2</sup> Arab. Firdausi pujangga Persia ternama, telah menchuba mengempang banjir perkataan Arab ini, dengan mengarangkan buku "Shah Nama". Dalam Shah Nama telah di-ambil seluroh-nya bahasa dan kata<sup>2</sup> Persia Asli. Di-mana terdapat kesulitan, ia menggunakan istilah bahasa Arab.

Penulisan Sulalatu'l Salatin, menurut bentuk-nya oleh sa-orang pengarang berpendidikan Parsia, lebih daripada Arab.

### ۲) MELAYU.

Kita belum menjumpai suatu buku atau sa-buah maqallah yang dapat menyatakan kepada kita, tentang ada-nya suatu kerajaan bernama "Melayu", yang dapat di-pakai sa-bagai pegangan, di-tempat mana bahasa Melayu terbit. Akan tetapi, tidak ada keraguan, baha-



wa bahasa Melayu, di-lahirkan oleh orang<sup>2</sup> Melayu dan orang<sup>2</sup> Melayu itu, ada kita jumpai. Tentang rumah asal-nya Melayu, kita memperoleh dua sumber, yang memberi pertunjuk kepada kita. Pertama, daerah Mahaluyah di-Persia, yang kita perkatikan dalam bahagian Fars. Bahawa orang<sup>2</sup> Mahaluyah di-Persia telah sampai ka-Sumatera dan kota<sup>2</sup> di-sepanjang Pantai kepulauan, dapat di-buktikan dengan tumbuh-nya suatu bahasa, yang tatabahasa-nya Persia dan vocabulary-nya Persia pula. Kemudian pertumbuhan agama dan pertumbuhan sastera, serta folklores, semua-nya ada-lah serba-Persia. Kerana itu-lah, timbul suatu pendugaan, yang dasar-nya kuat, bahawa Melayu, telah di-lahirkan dari Mahaluyah.

Kemudian sumber kedua, yang menyatakan, bahawa guru<sup>2</sup> orang Persia, bergelar Mulaye. Mulaye ini telah menjadi guru di-sabahagian tanah<sup>2</sup> Melayu, semenjak zaman Zarathustra, sambong bersambong-sambong sampai ka-zaman Islam. Peranan Maulana, ia-itu Mulaye yang tertinggi kedudukan-nya dalam keguruan Persia, telah membentok suatu bahasa, yang menimbulkan kebudayaan-Melayu.

### 3 SAKIT DAN MATI.

Pengarang Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai, sifat-nya ada-lah sama dengan ahli seni lain, suka bebas tidak terikat. Ia memakai perkataan sakit dan mati, kerana pada waktu itu, unsur<sup>2</sup> Islam mulai tumbuh. Kata<sup>2</sup> Islam di-pandang sa-bagai barang baru, dan oleh pengarang di-anggap sa-bagai model. Perkataan gering dan mangkat, bukan tidak baik, tetapi orang sudah muak memakai-nya. Pengarang itu juga, menulis buku-nya



dalam bentuk Historis legendaris, tidak berupa Hikayat. Hikayat, bukan cheritera, kerana Hikayat dalam bahasa Arab, ada-lah: QISSAH. Hikayat berpokok pada bahasa Persia. Ingat saja akan buku: Qashashal-Anbia, bukan: Hikayat-el-Anbia.

Menurut model Persia, Hikayat biasa di-tulis sa-chara mythis-legendaris.

ξ PASAI, berasal dari kata Persia, Parsa.

o PUTERI BETONG.

Keluar dari betong, bukan bererti keluar dari batang betong. Ia dapat juga keluar dari rumpun betong. Masa dahulu orang biasa membuang anak dalam rumpun betong, dan di-sebutkan: Anak dapat dalam betong.

7 MERAH SILAU.

Merah, berasal dari bahasa Persia Mira, erti-nya Matahari. Silau, ada-lah kemungkinan dari salwee dalam bahasa Parsi, bererti baik, dan bijaksana. Kalau pendapat ini benar, perubahan dari salwee سلو menjadi silau سلوه agak-nya, kerana sudah membaca harakah tulisan Persia. Tetapi, jika di-hubungkan dengan pengertian Mira sa-bagai Matahari, maka Silau tepat menurut bahasa Melayu, kerana Matahari, menyilaukan mata. Tetapi, kalau Mira di-pandang sa-bagai Ahura Mazda, Tuhan Matahari, maka perkataan Salwee lebih tepat. Anak kedua bernama Mirah Hasum. Hasum mungkin dari bahasa Persia Hasyam, ia-itu Pengikut Raja. Beberapa nama anak, yang di-mulai dengan Mirah ini, melambangkan agama mereka ia-itu Zarathustra, penyembah Ahura



Mazda, Yang memegang peranan dalam sejarah ini, ada-lah Merah Silau, yang kemudian memeluk Uğama Islam dan bergelar Maliku'l Saleh. Kalau di-lihat erti Maliku'l Saleh dalam bahasa Arab, ada-lah salinan tepat dari bahasa Persia Mira Salwee, yang dalam bahasa Melayu bererti: Raja Baik.

#### Y MEMASAK GELANG.

Di-dunia Timor, hal ini bukan luar biasa. Perhatikan sunglap<sup>2</sup> Timor, tanah menjadi ular, pasir menjadi gula d.l.l.

#### A SAMUDRA.

Pada waktu itu, Muhammad sudah wafat, tidak mungkin ia dapat berkata lagi. Tetapi Muhammad dapat datang dan berkata dalam mimpi kepada sa-sa-orang. Kejadian ini bukan-lah legende, akan tetapi sa-benar-nya.

#### 1 SEMUT.

Dalam cherita ini, di-sebutkan menemui semut besar, sa-besar kuching. Keadaan semut sa-besar kuching, susah-lah kita menerima kebenarannya. Dengan menyebutkan semut itu sa-besar kuching, agak-nya pengarang cherita itu hendak menyesuaikan dengan kejadian, bahawa semut itu di-makan oleh Merah Silau. Kalau tidak di-sebutkan sa-besar kuching, bagaimana-lah, semut sa-kecil itu, akan dapat di-jadikan makanan. Agak-nya, pengarang Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai, membacha sa-buali cheritera, tentang Merah Silau, yang di-karangkan oleh pengarang Melayu, yang men-



dahului-nya. Sebab, ada dalam bahasa Persia, Samura سمور bererti: sa-macam binatang seperti kucing, berbulu hitam. Dalam bahasa Latin di-sebut Martes zibellina, terdapat di-Eropah Utara, Asia Utara, dan Amerika Utara. Kerana Samura tidak di-ketahui-nya dalam bahasa Melayu, ia agak-nya menduga, bahawa Samura itu salah, dan mengganti-nya dengan Semut سموت. Kamungkinan yang lain, ada-lah kesalahan menyalin, kerana dahulu perchetakan belum ada, maka untuk memperbanyak buku<sup>2</sup>, orang mengupahkan menyalinkan-nya. Agak-nya penyalin ini yang merobah-nya, kerana menduga Samura itu salah tulis. Tulisan Samura dan Semut سموت - سمور ada-lah sangat berdekatan. Kalau titek ta' hilang maka tulisan-nya sa-rupa saja. Sa-bahagian tulisan Melayu, menuliskan dengan tidak ta' tidak bertitek unpama-nya: سمور untuk semut. Kerana itu سمور dengan yakin di-bacha-nya semut.

#### ١٠ BERPAKAIAN FAKIR.

Dr. Roolvink berpendapat, bahawa motif fakir, mengenangkan-nya kepada legende Budha dalam ben-tok Melayu. Sa-benar-nya, perkataan Fakir ini, dapat di-ertikan bahawa orang itu ada-lah Sufi. Orang<sup>2</sup> Sufi kalau mereka berpakaian, merupakan pakaian fakir. U gama Islam masuk ka-Nusantara, pertama kali de-ngan melalui Tasawwuf.

#### ١١ MIMPI NABI.

Dalam sa-buah Hadith ada di-nyatakan bahawa barang siapa bermimpi berjumpa Nabi Muhammad, maka yang datang itu ada-lah Nabi sendiri. Sebab



setan dan iblis tidak dapat menggantikan Nabi Muhammad.

#### ١٧ BABA.

Baba di-sini ada-lah bahasa Parsi yang bererti Bapak.

#### ١٨ ASAP EMAS.

Menurut kepercayaan orang Melayu, emas itu mempunyai indok. Di-tempat<sup>2</sup> indok emas itu berada kelihatan pada malam hari cahaya kuning naik ka-atas. Cahaya yang naik ini di-sebut asap emas. Kadang<sup>2</sup> di-sebut dengan asap sahaja, kerana kalau di-sebut emas, maka indok emas itu segera akan lari dan pindah ka-tempat lain. Menurut kepercayaan ini juga, indok emas itu beranak.

#### ١٩ SI PASAI.

Nama anjing ta' salah kalau memakai Si Pasai. Tetapi kota Pasai bukan berasal dari nama anjing, tetapi dari Parsa. Pengarang Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai mendahulukan anjing untok nama Pasai, kerana ia menduga, anjing dapat menunjukkan tempat yang baik, sa-rupa dengan pendapat Dr. S. Naimar.

#### ٢٠ DENGAN KAPAL.

Dr. R. Roolvink hairan betapa kepala saja dapat naik kapal. Dia tentu akan bertambah hairan lagi, kalau ia melihat: Pelasik kudong di-Minangkabau. Orang Melayu dapat juga memerenggai kepala orang, dan mengembalikannya kembali ka-badan-nya sa-bagaimana asal-nya.



Di-Acheh ada permainan memotong kepala orang dan kemudian mengembalikan ka-badan-nya. Dr. Roolvink boleh datang ka-Kotaraja, dan mintakan kapada raayat untok mempertunjokkan permainan itu: dan kemudian dapat menulis lagi, betapa sa-buah legende Timor dapat menjadi suatu realitet.

#### 15. PADANG MAYA.

Dalam Kamus "Al-Muajjam" karangan Dr. Muhammad Musa Hindawi, mayah erti-nya ada-lah sedeh. Jadi Padang Maya, erti-nya padang kesedehan, kerana mayat yang putus kepala itu di-kuborkan di-sana. Kesedehan itu di-buktikan, dengan penjelasan. Sultan Maliku'l Mansor, yang kemudian datang berziarah ka-sana, berakhir dengan wafat-nya raja itu di-padang tersebut. Dengan wafat-nya Sultan di-tempat itu, maka mayah lekat ka-padang tersebut.

#### 16. SUARA KUBOR.

Di-Timor, kejadian ini, bukan-lah legende.

#### 17. TUN BRAIM BAPA....

Rupa-nya pengarang Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai, tidak bagitu senang pada Sultan, dan membela putera-nya.

#### 18. ULAR LUMBA.

Ular berchahaya ada-lah sering di-lihat orang. Saya sendiri, pengarang "Sejarah Bangsa Dan Bahasa Melayu", pernah melihat ular yang berchahaya.



## ۲۰ BUKIT FADHLULLAH.

Nama bukit ini, kerana sakti-nya, takut menyebut-nya oleh pengarang Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai. Kerana itu ia menyebut sa-chara allegoric.

## ۲۱ PUTERI GEMERENCHING.

Dr. R. Roolvink menulis nama-nya dengan Puteri Gemenenchang. Saya menulis-nya dengan nama Gemenenching. Fable ini bukan saja terdapat dalam buku<sup>2</sup>, tetapi terdapat juga dalam Folklore Sumatra, di-sebut sa-bagai Puteri Gelang Banyak, puteri Raja Mejapahit. Bunyi gelang banyak, tidak pernah Gemenenchang, akan tetapi Gemenenching. Nama Jawa puteri itu belum pernah di-umumkan.

## ۲۲ MEMBUNOH.

Keadaan ini dapat di-beri penafsiran seperti noot (VI).

## ۲۳ DO'A ISLAM.

Keterangan ini menyatakan, bahawa keyakinan Islam sudah masok ka-istana Majapahit, meskipun tidak di-umumkan sa-bagai yang terjadi di-Istana Pasai.

## ۲۴ PULANG KA-MAJAPAHIT.

Kerana Majapahit telah mengalahkan Pasai, dan kemudian mena'alokkan daerah<sup>2</sup> lain, tidak salah-nya pengarang Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai, menambahkan sa-buah index, untuk negeri<sup>2</sup> ta'alokan itu.



#### ٢٥ PULAU PERCHA.

Yang di-maksudkan Pulau Percha di-sini adalah Kerajaan Minangkabau.

#### ٢٦ PATIH SIWATANG.

Di-Minangkabau di-sebut Perpatch Nan Sabatang, pembuat undang<sup>2</sup> adat Minangkabau.

#### ٢٧ CHARA SENDIRI.

Bahagian ini jangan hendak-nya di-tulis, sebab menimbulkan dendam antara bangsa.



## SUMATERA

Melihat pada sejarah penghidupan rakyat Sumatra, kita mendapat kesan, bahawa di-Sumatra terdapat 3 buah propinsi pemerintahan teokratik Zarathustra. Pertama, di Palembang dengan kepala pemerintahan Da Pati, kedua, di-Sumatera Tengah dengan kepala pemerintahan bergelar Dato' Pati, dan ketiga, di-Sumatera Utara dengan kepala pemerintahan bergelar Tuhan Pati. Zarathustra di-lahir-di-sekitar tahun 660 - 583 s. M. dan kota Parsi di-dirikan oleh Ardashir 1000 tahun sa-belum Maschi. Dengan demikian, kita dapat mengetahui, bahawa Zarathustra di-lahirkan dalam pemerintahan dynasti Sasan dalam abad ke III Maschi, telah mempunyai hubungan ke-Sumatera.

Keterangan jelas, yang kita peroleh dari penulisa<sup>1</sup> Tionghoa dalam tahun 450 M., bahawa mereka telah menjumpai negeri Pasai. Sudah tentu, sa-belum orang<sup>2</sup> Tionghoa melihat negeri itu dalam abad ke V, sudah tentu Pasai, lama berdiri sa-belum itu, dua atau tiga abad. Pada waktu itu, penulis<sup>2</sup> Tiongkok menuliskan dengan kata Po-sz. Menurut keterangan Bartholomae dalam kamus *Altiransches Worterbuch*, dahulu orang Parsia menyebutkan negeri-nya Parsa. Dari kota Parsa ini, orang Tionghoa menuliskan Po-sz dan orang Melayu menyebutkan Pasai, menurut lidah Melayu, kebiasaannya tidak mendengarkan bunyi r. Kerana Pasai itu, kota<sup>3</sup> Singkel dan Barus, dan beberapa kota pesisir Barat pulau Sumatra, sangat termahbor, di-doga kerana perjalanan kapal<sup>4</sup> Persia pada waktu itu untuk memavoki kepulauan, mengambil jalan Selat Sunda. Mungkin juga, kerana ne-



reka menghindarkan bajak laut Melayu dan Lanun, dan tidak pula menghairankan, kerana semenjak dahulu kapal<sup>2</sup> Italia dalam perjalanan ka-Timor, melalui Selat Sunda. Kongsi kapal Lloyd Triestino, dengan armada-nya yang besar, sekarang masih mempergunakan Selat Sunda dalam perjalanan menuju Lautan Merah.

Sampai abad ke VII, tidak ada kapal<sup>2</sup> yang menduai kapal<sup>2</sup> Parsia mengharungi Lautan Teduh, sampai<sup>2</sup> ka-pantai benua Amerika. Yi-tsing, sa-orang pendeta Tiongkok yang sangat termashhor, mecheriterakan perjalan-nya dari Canton ka-Sriwijaya, dalam tahun 272 M. Ia tidak melihat kapal<sup>2</sup>, sa-lain kapal Persia, dan ia sendiri menumpang dengan kapal orang Po-sz. Keterangan Yi-tsing ini dapat di-percayaya, kerana kedudukan-nya sa-bagai pendeta, yang terhormat oleh bangsa-nya, sa-belum berangkat, ia tentu-nya sudah berusaha untok memperoleh kapal Tiongkok. Menurut keterangan penulis<sup>2</sup> Tionghoa pula, kapal<sup>2</sup> besar Parsia, telah belayar melalui Selat Melaka dalam pelayaran langsung ka-Tiongkok, menuju kota Canton, dalam tahun 727 M. Bretschneider dalam buku-nya *Knowledge of the Chinese and the Arabs*, hl. 16, menyatakan bahawa sa-lama perhubungan Parsia dan Tiongkok berjalan ber-abad<sup>2</sup>, beberapa perkampungan Parsia telah tumbuh di-sa-panjang pantai Sumatera Utara; Tumbuh-nya perkampungan Persia ini bukan saja di-sa-panjang pantai Sumatera, akan tetapi, menurut sumber<sup>2</sup> Tionghoa juga, kampung<sup>2</sup> itu telah tumbuh juga di-Ligor, yang pada masa itu bernama Langkasuka. Kota Melaka di-Semenanjung Tanah Melayu, pun di-dirikan oleh orang<sup>2</sup> Persia. Ligor, telah menjadi saingan Kattigara di-Fun Nan. Kalau kita telah membicarakan Ligor sa-bagai kota Persia, maka kita kembali kepada sejarah yang lebeh tua lagi, ia-itu semenjak abad ke I atau ke II Masehi.



Salah sa-buah keterangan yang berharga pula, ada-lah tulisan Abul Feda sa-orang pelancong Parsia, dalam abad ke 8 M. yang telah mengunjongi Ligor. Ia menulis nama Ligor dengan Jankut, untok nama yang sa-benar-nya Yamakota. Ia mencheritakan, bahawa pada masa dahulu, Ligor mempunyai sa-orang raja, bernama Paschutan, putera Raja Parsia, Wishtaspa. Dia di-kirinkan oleh ayah-nya ka-sana, lukan saja sa-bagai Raja, akan tetapi, juga sa-bagai Guru. Raja Wishtaspa, ada-lah pelindong Zarathustra, dan dia juga-lah yang berusaha, untok mengembangkan ugama itu.

Kapal<sup>2</sup> Parsia, dengan pegawai<sup>2</sup>-nya orang Parsia, menguasai lautan, samenjak dari Siraf di-Telok Parsia, Lankasuka, Sumatera, Melaka dan Tiongkok. Rupa-nya, kapal<sup>2</sup> Parsia ini, dalam pelayaran-nya telah di-konvoi oleh kapal<sup>2</sup> perang Parsia, yang di-buat pada galangan kapal perang di-pelabohan Siraf. Chita<sup>2</sup> Cambyses untok menguasai lautan Timor dan Barat, telah terlaksana, samenjak dynasti Sasan sampai ka-penghujung abad ke 13 M. Kerana ini-lah, tidak pernah kita mendengar kapal<sup>2</sup> itu, di-samun atau di-rompak dalam perjalanan-nya. Pernah pada suatu ketika, pedagang Tiongkok merasa chemburu akan kegiatan pedagang<sup>2</sup> Parsia. Pada waktu itu, pedagang<sup>2</sup> Arab telah menjadi satu dengan pedagang<sup>2</sup> Parsia, kerana hersatu-nya Ugama mereka. Pada tahun 758 M. perkampongan orang Parsia dan Arab di-bakar oleh orang Tionghoa di-Canton. Perbuatan ini, sangat menduka-chitakan hati. Samenjak itu, buat sementara, pedagang<sup>2</sup> Parsia tidak mengunjongi lagi pelabohan Canton.

Kejadian ini, telah menjadi keuntongan bagi pelabohan Pasi dan Melaka. Pelabohan dan kota ini, menjadi kembang dan maju, kerana kapal<sup>2</sup> Tiongkok harus belayar me-



uju ka-Pasai dan Melaka, untuk menghubungkan dagang-nya dengan saudagar<sup>2</sup> Persia. Sa-lama kota Pasai dan Melaka menjadi kota transito, sa-lama itu mereka menerima kemajuan pesat. Bazorg, sa-orang Muslim Persia yang ngepalai perdagangan Khalifah Abasiyah dalam abad ke 9, maseh mengatakan kapada kita, bahawa ia maseh menguasai pelayaran samentak dari Telok Parsia sampai ka Tiongkok. Pada tahun 878 M, kembali penduduk perkampongan Persia dan Arab di-Canton, di-keroyok oleh orang<sup>2</sup> China dan sa-bahagian besar mereka itu di-bunohi. Kejadian ini, telah menyebabkan kapal<sup>2</sup> Persia hanya belayar sampai ka-pelabuhan<sup>2</sup> Melaka dan Sumatra sahaja.

Kalau kita perhatikan keterangan<sup>2</sup> penulis Tionghoa di-atas, kita mengetahui, bahawa Pasai telah terdapat di-sekitar abad 5 - 7 M. Akan tetapi kota Pasai yang di-dirikan oleh Mera Silau dalam sejarah Melayu, ada-lah dalam abad ke 13. Kemudian nama Pasai itu hilang pada permulaan abad ke 7 M. Penulis Tionghoa kemudian, menyebutkan sa-bagai ganti Po-sz dengan Tashi. Perkataan Tashi, datang-nya dari ibu kota Taji, yang sa-sudah Pasai di-dirikan, di-sabelah Timor sungai Pasai, ketika negeri itu mulai memelok Islam.

Pertama kota ini bernama Taji-Jehan, dan kemudian menjadi Taji-Alam, kemudian kita dengar pula ada yang menyebutkan Makota-Alam. Ketiga<sup>2</sup> nama ini, sama erti-nya. Kemudian dalam permulaan abad ke 13, Taj-Jehan atau Taji-Alam, ruboh dan sa-bagai ganti-nya di-dirikan Pasai Baru.

Dalam Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai di-sebutkan, bahawa pembuatan kota Pasai, di-bangunkan pada sa-buah tempat yang di-peroleh dalam perburuan. Anjing yang bernama Pasai



menyalak<sup>2</sup> di-tempat itu, dan kerana itu-lah tempat ini di-namakan Pasai. Keterangan ini dapat memberi pengertian kepada kita, bahawa perburuan yang di-katakan itu ada-lah suatu perburuan yang bersifat penyelidekan untok mencari tempat. Anjing itu menyalak di-sana, kerana ia mengetahui bahawa tempat itu-lah yang di-chari. Dengan memberi nama anjing itu Si Pasai, menunjukkan kepada kita, bahawa nama Pasai dalam zaman Taj-i-Jehan, masih tetap menjadi kesayangan raayat dan raja<sup>2</sup>. Ada-lah menjadi kebiasaan, memberi nama anjing dengan nama<sup>2</sup> yang di-sayangi.

Ada-nya nama anjing itu Pasai, dan di-dapat-nya suatu tempat, ada-lah menunjukkan pembangunan kembali kota Pasai II. Kota Pasai II ini, di-namakan Samudra, kerana di-dapati-nya semut besar di-tempat itu. Perkataan semut besar berubah menjadi Samudra sangat sukar di-lafalkan. Pada akhir abad ke 13, Marco Polo mengunjungi tempat itu, dan memuliskan nama-nya dengan Samara. Perkataan Samara, sa-rupa dengan perkataan Samura. Dalam bahasa Persia, yang bererti sa-bangsa binatang sa-besar musang. Agak-nya baik bunyi Samudra dan Samara berasal dari kata Persia, Samura.

Marco Polo menyebutkan Samara dalam tahun 1292 sa-bagai kota terkuat, terletak di Jawa Minor. Marco Polo telah tinggal 5 bulan lama-nya di-Samudra. Ia tidak berjumpa dengan raja, kerana Raja dengan orang<sup>2</sup>-nya pergi berperang. Pengakuan Marco Polo, yang mengatakan Samudra, ada-lah sa-buah kota terkuat, raayat dan raja kaya dan ma'amor, perdagangan-nya ramai, kerana penglihatan sa-lama lina bulan itu, chukup untok menyaksikan kebenatan-nya.



Sa-sudah lima tahun Marco Polo meninggalkan kota Samudra, Raja-nya Sultan Malik al-Saleh meninggal dunia dalam tahun 1217. Tahun ini di-chochokkan menurut tulisan pada nisan makam raja itu, yang pada waktu yang akhir ini telah di-jumpai.

Pada mula-nya ahli<sup>2</sup> sejarah Belanda, berpendapat bahawa tanggal batu nisan itu di-pandang sa-bagai permulaan Islam sampai ka-Indonesia. Sa-benar-nya Islam telah sampai pada zaman akhir Pasai pertama dan permulaan Taj-i-Jehan, abad ke 7 - 13. Moens menduga perkisaran dari Taj-i-Jehan ke Samudra, berlaku kerana ada-nya coup d'etat

Sa-buah keterangan yang sangat berharga untok menyatakan Pasai itu ada-lah Farsi, ia-lah beberapa sejarah Tiongkok yang di-tulis dalam zaman dynasti Tang, Po-25 di-lanjutkan oleh Tashi. Dynasti ini hidup dari tahun 618 M. sampai ka-tahun 906 M. Sejarah ini kemudian mengatakan kepada kita, bahawa ada sa-buah negeri nama-nya Tashi yang mempunyai hubungan dengan negeri Ho-ling (Kedah).

Kemudian kita dapati pula keterangan sa-orang pelancong Arab Abu Zayd, memberikan keterangan dalam tahun 916 M., dengan sa-buah cerita, perhubungan antara Pasai dan Kedah. Sa-telah keterangan yang kita peroleh dari Abu Zayd, kita pun mendapat pula keterangan<sup>2</sup> diberikan oleh ahli<sup>2</sup> sejarah Tiongkok kemudian, di-zaman dynasti Sung, menggantikan dynasti Tang, yang kita sebutkan bermula, dalam tahun 922 M. Sejarah yang di-tulis di-zaman Sung, menerangkan dengan jelas, tempat-nya Pasai. Sa-belum itu pun telah di-dapati pula dalam tahun 917 M. sa-orang penulis sejarah Sung menyatakan, bahawa



dalam tahun itu di Canton, orang<sup>2</sup> Tashi, Kra, Jawa dan Kalimantan, telah membuat kantor<sup>2</sup> perhubungan perdagangan. Yang di-maksudkan dengan Jawa itu, di-duga sama dengan Jawa-nya Abu Zayd, ia-itu Mararaja el Zabaj, yakni Raja Kedah.

Keterangan yang kemudian ini, telah menghilangkan keraguan<sup>2</sup> sa-orang penulis sejarah Barat, Pelliot, yang mulanya menduga bahawa perkataan Tashi itu di-maksudkan orang Arab. Dengan deretan nama<sup>2</sup> sa-bagai Tashi, Kra, Jawa, Kalimantan, maka sa-sungguh-nya, dapat-lah diyakini bahawa Tashi itu ada-lah deretan dari negeri<sup>2</sup> yang berada di-Nusantara. (1).

Dalam sejarah<sup>2</sup> Tiongkok, di-jelaskan pula, bahawa sepanjang masa, dari tahun 650 sampai 655 M., kerajaan Tashi telah mengadakan hubungan dengan Tiongkok, dengan jalan mengirinkan Duta berulang<sup>2</sup>. Sampai pada tahun 1176, penulis<sup>2</sup> Tionghoa, masih menceritakan betapa luas-nya hubungan Tashi dengan negara<sup>2</sup> yang lain di Asia, baik berupa dagang atau kebudayaan.

Pada awal abad ke XII, nama Tashi ini menghilang dari sejarah Tiongkok, dan penulis<sup>2</sup> yang kemudian dari dynasti Ming, menyebutkan ada-nya negara Samudra. Rupa-nya, lenyap-nya Tashi, di-ganti dengan nama lain, ia-itu Samudra. Sungguh pun demikian, kerajaan Po-sz dan Tashi menurut tulisan<sup>2</sup> Tiongkok itu, telah hidup sa-lama



tenggung masa 300 tahun. Perkembangan sa-lama masa yang panjang ini, dapat kita duga<sup>kan</sup>, peranan<sup>9</sup> besar yang dapat di-tempoh dan di-chapai-nya. Coba-lah kita khayalkan dalam pemandangan fikiran tenggang masa 300 tahun, sa-lama Indonesia di-harsh penjajahan Belanda. Sampai ka-mana-kah besar-nya peranan<sup>9</sup> yang telah berlaka dan telah terjadi.

Rombongan pengungsi dari Persia, mungkin telah mendirikan kota-nya sendiri di-pulau Sumatera dengan nama FARSI, ia-itu nama asal mereka, yang kemudian dalam zaman Sejarah Melayu-nya Tun Sri Lanang meo-jadi PASAI, telah menemui bahasa patera bumi adi, yang merupakan sa-buah cabang dari bahasa<sup>9</sup> Nusantara Polynesia, yang jumlah-nya tidak kurang dari 300 machata bahasa.

Bahasa<sup>9</sup> ini belum lagi dapat di-pakai sa-bagai bahasa ilmu pengetahuan, apa pula pengetahuan yang sudah se-demikian tinggi-nya yang telah di-chapai di-Persia pada waktu itu. Pemuka pengungsi<sup>2</sup> itu, sangat memerlukan satu bahasa yang dapat menyalorkan ilmu pengetahuan kepada raayat banyak, baik pengetahuan berupa Ugama Islam, atu pengetahuan umum yang berpangkal kepada ilmu sibatat d.l.l. Sudah tentu-lah alat yang sangat di-perlukan untuk itu, ada-lah bahasa. Bahasa Polynesia, sudah tentu mereka pelajari, dan kekosongan<sup>9</sup> yang ter-dapat dalam bahasa itu, mereka isi dengan ilmu tatabahasa mereka sendiri.

Dengan demikian, terjadi-lah sa-buah bahasa untuk memberi pelajaran ugama dan pengetahuan umum untuk raayat, ia-itu sa-buah bahasa yang ramuan-nya terdiri dari bahasa raayat asli, yang di-dirikan dengan tambahan<sup>9</sup>



tatabahasa Persia, ia-itu bahasa guru yang memberikan pelajaran.

Guru<sup>2</sup> itu dalam bahasa Parsi di-sebutkan Mula. Pengertian Mula ini sangat-lah luas-nya, kerana guru dalam pengertian Parsi, sa-orang yang menguasai 'ilmu sa-menjak dari sisi langit awan biru, sampai ka-kerak-kerak bumi. Maka perkataan Mula, di-samping erti guru, ia pun mempunyai ersti professor, tuan hakim, presiden, tuhan, hamba manusia, dan hamba Allah. Dengan demikian ternyata-lah, betapa besar pengaruh dan peranan guru dalam dunia Islam samenjak lahir-nya. Di-antara sa-banyak itu Mula yang terdapat di Persia, maka terdapat-lah mula yang kepandaian-nya tidak berbanding, yang merupakan sa-buah bulan purnama raja di-keilingi oleh bintang<sup>2</sup> besar kecil di-tengah malam tenang. Maka untok Mula yang demikian ini, di-berikan nama-nya Maulana. Orang pertama yang berbahagia mendapat gelaran yang tinggi dan mulia ini, ada-lah Jalal-ed-Din-er-Rumi, sa-orang Persia: penya'er dan sufi. Kemudian dalam beberapa daerah Muslimin, gelaran<sup>2</sup> ini pun di-berikian juga sa-telah menerima saringan<sup>2</sup> rasmi. Perberian gelaran ini, di-rayakan dengan sangat besar dan mulia, lebeh besar dan lebeh mulia dari pada penobatan sa-orang Raja atau Kaisar.

Demikian-lah para Mula di Pasai, telah memegang peranan besar dalam lapangan ugama dan 'ilmu pengetahuan. Mulai dari waktu itu, terdapat-lah dua bahasa, ia-itu bahasa Madrasah atau sekolah dan bahasa umum yang di-pergunakan raayat sa-hari<sup>2</sup> dalam penghidupan-nya. Bahasa yang di-ajarkan di-madrasah atau sekolah, di-kenal orang dengan "Bahasa Mula". Maka terdapat-lah dua jenis kata, ia-itu "Mula-Guru" dan "Mula-Bahasa". Bahasa Mula ini



jika di-sebut dalam bahasa Parsi, di-sebutkan dengan kata *Malaye*. (1). Sa-sudah turun temurun dalam tenggang masa sa-ribu tahun lebeh, Tun Sri Lanang dalam *Sejarah Melayu*-nya, menyebutkan, dengan kata: *Melayu*. Menjadi terang-lah kapada kita, bahawa pada permulaan-nya, bahasa *Melayu*, bukan di-bangunkan dari suatu kelangkaan yang bernama *Melayu*, akan tetapi ia tumbuh dan subur dari suatu tanah yang di-pupok unok 'ilmu,

Kalau kita mengulang kembali sejarah<sup>2</sup> yang di-tulis oleh penulis<sup>2</sup> *Tionghoa* di-sekitar tahun 650-674 M. penulis<sup>2</sup> yang telah menyatakan ada-nya negeri *Farsi*, atau *Tashi*, bagi istilah mereka, kita pun di-berikan juga suatu keterangan tentang bahasa negeri itu, yang di-sebutkan-nya sebagai bahasa *Mala*-. *Moens*, menulis pengertian *Mala* ini dengan tulisan *Mala(yu)* yakni dengan mencheraikan yu nisbat-nya dari kata *Mala*. Dengan demikian, penulis<sup>2</sup> *Tionghoa*, menuliskan-nya lebeh dekat kapada kata asal-nya dalam menuliskan kata *Melayu* itu. Sa-bagai contoh, penulis<sup>2</sup> *Tionghoa* telah menuliskan p'o-li unok kata (s) pati(ka) dalam bahasa *Sanskrit*, yang bererti: kristal, Fo unok kata *Bu* , yang di-maksudkan-nya dengan *Budha*, *Na-fou-na* unok nama *Navana* (gara) dan akhir-nya *Tomou*, unok kata kota *Fu-nan* yang pada masa itu bernama *Dharma* (*rajanagara*).

Kembali kita kapada bahasa *Malaye* di-atas, dalam bentuk kelahiran-nya. Bahasa itu di-susun bukan-lah dengan jalan membuang dan memperkosa bentuk<sup>2</sup> *syntax* *Melayu*. Bahasa itu di-bentuk, bukan-lah dengan menyam-



pingkan bahasa asli. Akan tetapi di-bentok, dengan jalan menghiunpulkan bendahara kata<sup>2</sup> Indonesia sa-banyak<sup>2</sup>-nya. Kemudian menggosok-nya dengan alat<sup>2</sup> tata-bahasa Persia, sa-hingga bahasa itu hidup gilang gemilang. Kegelang-gemilang ini, bukan-lah menjadi harta benda orang<sup>2</sup> Persia itu, akan tetapi ada-lah menjadi hak milek orang-orang Melayu, yang kemudian menjadi batang pusaka dan telah menjadi modal yang tidak ada nilai bandingan-nya, untok mengangkat kembali bangsa itu dari lembah kehinaan, kedataran tinggi kemuliaan, dalam perjuangan mereka menghalau orang<sup>2</sup> yang memperbudak mereka sa-lama masa 300 tahun lebeh.

Lihat-lah bahasa yang masok ka-dalam bendahara kita, yang datang-nya melalui Sanskrit, ia-itu Bumi-putera. Perkataan ini pun terdapat dalam bahasa Persia, yang menjadi indok bahasa Arya, yang menurunkan bahasa Sanskrit. Bumi-putera, kelihatan telah masok ka-dalam rumah Mekyu sa-chara perkosa. Choba ia datang dengan sa-izin syntaxis Melayu ia akan berbunyi Putera-bumi, sa-bagai kawan<sup>2</sup>-nya yang telah masok dengan baik, saperti Petala-bumi, Mangku-bumi dan lain.

Sekarang kita kembali kapada Samudra di-atas yang sudah ketinggalan. Samudra da-masa jaya-nya bernama Samudro Dar es-Salam, Samudra Kota Dattai, sa-bagai juga gelaran yang telah di-berikan kapada kota Baghidad Dar es-Salam. Di-Sumatra Tengah sa-buah kota yang ber-untung pula bergelar saperti di-atas itu, ia-itu Kota Kuma Dar-es-Salam di-daerah Rokan, dekat Muara Takus, di-mana terdapat banda<sup>2</sup> purbakala.

Meskipun kota ini telah tidak bernama Pasai lagi, akan tetapi pengaruh Parsi tidak-lah kurang, kalau tidak dapat di-katakan, bahawa Samudra ada-lah sa-buah kota Persia.



Ororico Pordenone dalam mencheritakan perang antara Samudra dan Aceh, pasokan<sup>2</sup> Aceh banyak menawan orang<sup>2</sup> Parsia, di-antara-nya terdapat sa-orang yang berpangkat tinggi. Dari keterangan Ibnu Batutah dalam bukunya *Arrihla*, ia mencheriterakan, sa-lama ia tinggal di-sana. Ibnu Batutah, telah tinggal di Samudra dua kali, pertama; waktu dalam perjalanan-nya mengunjongi Tiongkok, kedua; waktu ia pulang dari Tiongkok, dalam tahun 1345-1346 M., mengatakan bahawa pembesar<sup>2</sup> negeri, terdiri dari orang<sup>2</sup> Persia, demikian pula banyak terdapat orang<sup>2</sup> Persia yang menjadi Amir. Keterangan ini, di-kuatkan pula oleh penyelidekan Kern dalam buku-nya *Verberciding van de Islam*.

Ketika Samudra menjadi satu dengan Aceh, kerajaan Aceh masih mengangkat raja untuk daerah itu dengan bergelar *Muzhffar Shah*. Pada ketika itu terdapat tiga buah Propinsi di-bawah Sulthanat Aceh, ia-itu *Daya' Mahkota 'Alam* dan *Shir Duli* yang kemudian menjadi *Pedir*. Ketiga<sup>2</sup> propinsi ini, masih berbau Persia.

Dengan keterangan<sup>2</sup> yang kita terakan di-atas, dapatlah kita membuat resume tentang perjalanan sejarah Samudra sa-bagai berikut:

1. Dalam abad ke 5-7 M., daerah ini bernama Parsa yang kemudian menjadi Pasai. Perubahan ini mungkin kerana salah menyebutkan atau salah membaca atau menulis dalam bahasa, Parsi.
2. Dalam abad ke 7-12 M., Pasai ruboh dan sa-bagai ganti-nya muncul *Taj-i-Jehan* - *Taj-i-Alam* dan kemudian *Makota 'Alam*. Perubahan dari Pasai kepada *Makota 'Alam*, masih di-ragukan, kerana perkataan *Taj* belum pasti di-maksudkan



mahkota. Penulis<sup>2</sup> Tionghoa ada yang menuliskan Tazi'. Tazik ada-lah nama sa-buah kabilah Persia yang kemudian terpisah membuat kerajaan sendiri, dengan nama Tazikstan. Orang<sup>2</sup> Tazik ini, dalam perkembangan Islam di-India memegang peranan penting. Kalau Taj ini dari Tazik, maka Taj-i-Jehan bererti Dunia-Tazik, yang sama erti-nya dengan Tazikstan.

3. Dalam abad ke 13 M., daerah ini bernama Samudra, sa-bagai lanjutan Pasai pertama, kerana itu, di-sebut juga Samudra-Pasai. Kerajaan ini yang di-sebut oleh penulis<sup>2</sup> Arab dan Marco Polo sa-bagai Jawa. Perkataan Jawi yang umum dipakai dalam bahasa Arab di-Hijjaz dan Mesir, ada-lah di-maksudkan Samudra.

## ZARATHUSTRÁ

Zarathustra, ada-lah Nabi orang Persia dahulu kala. Orang Yunani menyebutkan-nya, Zoroaster. Menurut keterangan sumber<sup>2</sup> Persia, ia lahir 258 tahun sa-belum Alexandra. Kalau demikian, kerana keterangan pasti belum di-peroleh, Zarathustra lahir kira<sup>2</sup> antara tahun 660-583 S.M. Ia di-lahirkan di-Ajarbijan, sa-belah Barat kota Madain, Media kata orang Yunani. Ia mulai menjalankan peranan-nya sa-bagai nabi waktu ia berumur 30 tahun (1).

Nayberg, sarjana Swedia mengatakan, bahawa menurut penyelidikan-nya, Zarathustra lahir sa-belum tahun 485 s. M. (2). Akan tetapi sa-orang ahli perbakala Iran, Ernst

1. E. N. West: Pahlavi Texts, Oxford, 1897.

2. H.S. Nyberg: Die Religionen des alten Iran, Leipzig, 1932.



Herzfeld, berpendapat lain. Menurut pendapat-nya Zarathustra di-lahirkan di-sekitar tahun antara 570-550 s. M. (3). Dua ratus tahun sa-belum itu, sa-orang sarjana Perancis, Anquetil du Perron, telah menghitung menurut tahun<sup>2</sup> Zarathustra<sup>1</sup> dan kemudian di-nyatakan-nya bahawa Zarathustra di-lahirkan 589-512 s.M. (4). Orang yang kemudian menghitung tahun<sup>2</sup> kelahiran itu, ada-lah Pour-e-Davoud; dia mengatakan pula kepada kita, bahawa Zarathustra di-lahirkan beberapa abad sa-belum tahun 600 s. M. (5).

Ayah-nya bernama Pourushaspa, dari keluarga Spitammas dan ibu-nya Dughdhowa, dari persukuan Hwogwas. Sa-orang penulis Parsia Muslimin, dalam buku-nya *Al-Milal-wan-Nahl*, bahasa Arab, juga telah memberikan keterangan tentang Zarathustra ini (6). Nama pengarang itu Shahrستاني hidup antara tahun 1086-1153 M., mengatakan, bahawa ayah Zarathustra berasal dari Ajarbaijan dan ibu-nya dari Rai di Madain. Menurut cheritera Parsia Kuna, kelahiran Zarathustra, hampir sama dengan kelahiran Nabi Isa. Ahura Mazda (1) nama tuhan Parsia Kuna, bersama<sup>2</sup> dengan jiwa Zarathustra, telah masuk ka-dalam rahim kandungan Dughowa. Oleh kerana itu perempuan itu telah hamil dengan tidak di-sentuh manusia. Pada waktu itu, ibu-nya masih perawan, dan baru berusia 13 tahun. Oleh kerana kejadian ini, ayah-nya menjadi marah, kerana menyangka, bahawa ia telah berbuat jahat, dan mengusir-nya dari rumah. Ia kemudian pergi

- 
3. E. Herzfeld: *Zoroaster and His World*, Princeton, 1947.
  4. Anquetil du Perron: *Zend Ayesta*, Paris, 1777.
  5. Pour-e-Davoud: *The Age of Zarathustra*, dalam *Journal of the K.R. Cama Oriental Institute*, No. 28, Bombay, 1935.
  6. Shahrستاني: *Al-Milal wa An-Nahl* Cairo, 19.



mengongsi ka-tempat Spitama di-distrik Alak, dan tinggal di-sana. Di-kampung itu juga tinggal Paitiraspā, ayah dari Pourushaspā yang pada kemudian hari menjadi suami-nya. Zarathustra di-lahirkan sa-bagai laki<sup>2</sup>, mempunyai jiwa Tuhan (Ahura Mazda) dan jiwa manusia. Zarathustra mati di-bunuh orang, dalam kuil persembahan api. Ia meninggalkan beberapa orang anak laki<sup>2</sup> dan beberapa orang anak perempuan. Sa-telah ia mati, riwayat hidup-nya di-karangkan oleh pengikut<sup>2</sup>-nya. Kumpulan riwayat hidup itu di-namakan Gata, sarjana<sup>2</sup> Barat menuliskan-nya Ghata, Gata ini, terbagi atas lima bahagian, dengan nama-nya masing<sup>2</sup>. (1). Ahunawaiti Gata. (2). Ushtawaiti Gata. (3). Spenta Mainyu Gata. (4). Wohu Xshatra Gata. (5). Wahistoisiti Gata.

Bahagian<sup>2</sup> ini, kebanyakan mencheriterakan putera<sup>2</sup> dan puteri<sup>2</sup> Zarathustra dan ucapan<sup>2</sup>-nya sendiri kapada murid<sup>2</sup>-nya. Seluruh buku ini, sekarang di-namakan Yasna, Kitab Sembahyang. Bahasa-nya, ada-lah kalimat<sup>2</sup> beralun atau berinama, sa-bagai kaba dan folklore Minangkabau.

Upachara<sup>2</sup>, hampir semua-nya memakai api, dan yang terpenting ada-lah tiga upachara: Tentang asal kejahatan, Tentang Mantera, dan Tentang Kalimah Suci. Kelengkapan upachara-nya ada-lah lima, dengan dua tambahan. Ia-itu: Tentang Spenta Manyu dan Roh suci.

Sarjana<sup>2</sup> India telah menyelideki, bahawa Gata Parsia ini, menurun ka-India dalam bentuk Sanskrit dari Rig-Veda. Sanskrit dan Persia Kuna, ada-lah dua bahasa yang asal-nya sama, akan tetapi bahasa indok-nya, sekarang telah hilang. Dr. Irach J. S. Taraporewala, menyelideki sa-chara mendalam perhubungan ini, mengatakan, bahawa kalimat<sup>2</sup> dalam Gata sa-rupa dengan yang terdapat dalam kitab



suchi Hindu Veda. (1). Ia membuat persamaannya, dengan mengatakan, bahawa Gata di-sebutkan orang Persia, Avesta. Sanskrit menyebut-nya dengan Rig-Veda. Ahunawati Gata, sa-rupa dengan Sanskrit Gayatri. Haurawatat sa-rupa dengan Sarwatat. Amrutatat, sa-rupa dengan Ameretat. Haoma, ayer sari tumbuh-tumbuhan, yang di-minum ketika upacara Zarathustra, sama dengan Soma yang di-minum orang Hindu dalam upacara agama Veda. Asha dalam Gata, sama dengan Rta. Xshatra dalam Gata, sama dengan Xshatra dalam Veda. Mainyu dalam Gata, sama dengan Manyu dalam Veda. Wiwanghwant yang menjadi ayah Yima dalam Gata, dalam Veda di-sebutkan: Wiwaswat, ia-itu ayah dari Yima. Yima, ada-lah Jamshid, yang di-sha'erkan oleh Omar Khayyam dalam Rubayyat-nya.

Pembahagian Gata ini banyak sa-kali. Seluruh kitab yang di-namakan Yasna, Kitab Sembahyang itu, panjang sa-kali. Keseluruhan-nya terbagi atas 72 fasal. Akan tetapi pembahagian yang penting ada-lah yang di-sebutkan lima di-atas itu.

Gata, ada-lah sa-buah tulisan suchi, sangat tua sa-kali usia-nya. Sa-chara kolektif, semua-nya di-namakan Avesta. Keseluruhan-nya ada-lah karangan yang panjang yang di-sebutkan Yasna, Wisperad, dan Wendidad. Nyanyian sembahyang yang terpendek ada-lah Nyaeshes dan Yashts. Banyak bahagian<sup>2</sup> Avesta ini yang telah hilang. Avesta itu di-karang sa-belum Kaisar Darius, tahun 521-485 s.M. Kemudian Avesta itu di-karangkan kembali dengan me-

1. Irach J.S. Taraporewala: Gata Metre and Chanting, chetamah yang di-kemukakan dalam All India Oriental Conference ke-XI, bulan December, 1941. Di-chitak dalam Bulletin of the Deccan College Research Institute, Vol. III halaman 219-224



ngadakan beberapa perubahan dalam Teks Pahlawi, dalam zaman Kekaisaran Saxon, tahun 226-651 s.M. Kemudian ini pun masih di-adakan perubahan<sup>2</sup> menurut kepentingan kerajaan. Kerana itu Gata dalam Avesta, terdiri dari karangan<sup>3</sup> pelbagai rupa.

Bahagian<sup>4</sup> Avesta sampai ke-Sumatera, agak-nya juga meliputi Jawa dan kepulauan<sup>5</sup> di-Nusantara kita. Samenjak Hindu sampai ke-Jawa, kedudukan Avesta, di-gantikan oleh Rig-Veda, dalam bahasa Sanskrit. Akan tetapi, pengaruh Rig-Veda ini, rupa-nya berjalan di-lingkungan istana Raja<sup>6</sup> saja, kerana dalam kalangan rakyat, perkembangan kesusasteraan Kawi subur sa-kali. Sampai sekarang kita masih mewarisi kesusasteraan Kawi. Kesusasteraan Kawi, adalah bahagian dari kesusasteraan Persia Kuno.

Yang masih kelihatan bekas<sup>7</sup> pengaruh-nya di-Sumatera, adalah bahagian Yasna: 46.7., ia-itu ayat<sup>8</sup> yang memuat Perjuangan Zarathustra mendirikan faham ugama-nya. Ayat Yasna ini terjemahan-nya sbh:

Sa-belum dunia alun-beralun<sup>1</sup> masa kebaikan belum di-tempa — di-kurniakan-Nya kita Manangha — tak murni fikiran bersih — dan Atar — faham bernyala ta' kunjong pedato — harus di-olah terus menerus — dengan fikiran merdeka bebas.

Di-hamparkan-Nya singhasana — arash Sraosha — wat patoh pada tuhan — dalam kalbu sa-tiap umat — barangsiapa perchaya kepada-Nya — atau hati kosong ta' beriman — sama berkesempatan — — untok mendengar suara-Nya — selamat sampai hari kemudian.

1. Alun-beralun — masa sa-kali belum.



Guna keselamatan kita — di-jadikan-Nya Manthra — jiwa daya penciptaan — kata benar kalimat suci — dan Singha — pelajaran budi ketuhanan — supaya mengenal ujud diri — sadar akan tugas kita.

Di-anugerahkan pula Chisti — nur gemilang bijaksana — menerangi seluruh otak — penchapai ilmu penjaga diri — pengelak daya hawa nafsu.

Jauh di-dalam tubuh kita — di-tauamkan-Nya Tevishi — kahendak ingin sempurna — kemudian di-jelmakan-Nya — pula — Utayuti, keinginan hidup sa-panjang masa — hidup kekal berpantang maut.

Bahagia-lah kita mendapat-nya — Haurvatat, Sempurna — Lengkap — Ameretat, Kekal-Abadi. (2)

Unsur<sup>2</sup> faham Zarathustra, bukan saja telah menchapai kepulauan Nusantara, akan tetapi, membanjiri juga benua Eropah. Beberapa sarjana mengatakan, bahawa daerah Tiongkok pun tidak ketinggalan. Oleh kerana itu, orang berpendapatan, unsur faham Zarathustra bersifat universal. Bousset, dan sarjana<sup>2</sup> lain, yang menyelideki pengaruh faham ini di-Eropah dan sekitar-nya, mengatakan: bahawa Sekolah Gnostics dan Valentinian Pleroma, penuh dengan unsur<sup>2</sup> Zarathustra. Kemudian di-dapati pula, mendalam-nya unsur<sup>2</sup> ini, dalam tulisan<sup>2</sup> Apocryphal Yahudi dan Keristen.

Kemudian J. C. Coyajee, menunjukkan pula kepada kita, bahawa konsepsi pelajaran Sraosha, terdapat dalam

2. Melingkupi ayat<sup>2</sup> (gata<sup>2</sup>) Yasna: 46: 7 — 28: 5 — 43: 12 — 33: 7 — 30: 7.



filsafat Tao orang Tionghoa. Hal ini telah di-pelajari-nya dengan analisa<sup>7</sup>, terhadap filsafat Lao-Tze yang hidup antara 544-463 s.M. Filsafat Tao ini, tidak terdapat dalam kesusasteraan dan perjalanan filsafat Tiongkok, sa-belum tahun 240 s.M.

Banyak sarjana yang mengadakan penyelidikan, tentang mystik Persia di-abad pertengahan, semua-nya ber-penjiapat, bahawa pelajaran Sraosha, menjadi pokok pelajaran Tasawwuf Islam.

Hal ini dapat di-benarkan, kerana sa-bahagian besar pendiri filsafat Tasawwuf, ada-lah orang<sup>2</sup> Persia Muslim. Perkembangan Tasawwuf Islam ini, akan kita bicarakan pada bahagian lain.

#### KETERANGAN:

Ahura Mazda,<sup>(1)</sup>

Ahura erti-nya: Tuhan Penghidupan. Ahura, terdiri dari dua perkataan: Ahu: Ra. Ahu bererti, Tuhan penuntun jiwa. Kemudian bererti pula; Jiwa wujud atau jiwa makhlok, yang menjadi bahagian dari tuboh. Menurut pelajaran dalam Yasna 55. 1, jiwa itu terbagi atas tiga bahagian, benda murni, benda berchampur dan jiwa murni. Masing<sup>2</sup> bahagian ini terbagi atas tiga bahagian pula,

a. Benda murni.

Gaethao: unsor pokok.

Tanwas: seluroh tuboh, yaani orang.

1. (Dastur Framroze Ardeshir Bode and Pilo Nanavutty: *Songs of Zarathustra: Glossary*, halaman III, London 1952).



**Astwant** atau **Azdebish**: Alat tulang belulang, termasuk di-dalam-nya daging, darah dan urat<sup>2</sup>.

**b. Benda champoran.**

**Ushitana**: nyawa bernafas.

**Kehrpa**: bentok, ikhtisar, bahagian tubuh di-dalam yang di-tutupi oleh daging.

**Tewshi**: Kahendak untok sempurna, sifat untok maju naik ka-atas, sa-hingga terchapai kesempurnaan.

**c. Jiwa murni.**

**Baodha**: penglihatan akal.

**Urwana**: nyawa.

**Frawashi**: Unsur jiwa murni dalam manusia. Jiwa ini di-terangkan dalam **Frawardin Yasht**, sa-bagai suatu yang ajaib, tidak rusak, tidak terbatas, mempunyai sifat ketuhanan universal.

Ahu ini bekerja dengan Ra, yang merupakan Ratu. Ratu erti-nya ada-lah Nabi, sa-bagai wakil Ahu (Tuhan) di-muka alam untok melindungi dan memimpin makhlok. Dalam zaman **Sasan**, kelihatan, orang lebeh menghormati Ra dari Ahu. Ra ini kemudian merupakan Tuhan Matahari, yang di-sembah orang sa-menjak dari Mesir sampai ka-Timor Jauh, di-se-luruh Australia. Di-Sumatra, satupai sekarang, maseh banyak ayat<sup>3</sup> yang memberikan nama anak-nya laki<sup>2</sup> dengan pangkal Ra, umpama-nya: **Rayusu**, **Rahalin**, **Rajoti**, **Rayaman** d.l.l. **Mazda**, erti-nya Hikmah, atau **Kebijaksanaan**. **Ahura Mazda**, bererti: Tuhan Kehidupan dan **Kebijaksanaan**. Dalam pengertian-nya, dalam sifat ketuhanan-nya, terdapat unsur manusia di-dalam-nya, ia-itu Ra yang bererti Ratu.



## Alak.

Nama sa-buah distrik di-Persia Lama. Di-daerah Kuantan di-Sumatra Tengah terdapat sa-buah kenegerian bernama: **Saman(d)alak**. **Saman** dalam bahasa Persia banyak sa-kali erti-nya. Di-antara-nya: Rumah kediaman, alat perjalanan, alat nyanyian, tempat tinggal, kekayaan, daulah, ugama, kumpulan, kota, ibu negeri, d.l.l. Kalau salah satu dari pengertian kata itu kita pakai, maka **Samandalak** bererti, tempat tinggal orang dari **Alak**, atau boleh juga **Kota Alak**. Di-bahagian **Periaman**, di-daerah **Minangkabau** terdapat pula sa-buah kampung, yang bernama **Ulakan**. Kampung ini di-sebut sa-bagai tempat yang pertama tumbuhnya Ugama Islam di-Sumatera Barat. Di-sana terdapat kuboran keramat **Sheh Burhanuddin**. Agak-nya asal perkataan **Ulakan** ini bukan dari **Ulak** akan tetapi dari **Alak**. **Alakan** menjadi **Ulakan**, tempat tinggal orang **Alak**. Tambahan **An** dalam bahasa Persia bererti banyak, untok perkataan yang bernyawa. **Alak** di-maksudkan orang-nya, bukan tempat-nya. **Alakan**, bererti banyak orang **Alak** tinggal di-sana.

Perkataan **Saman**, menunjukkan ayan-nya Raja **Ismail** dari keluarga dynasti **Saman** di-Persia. Keluarga **Saman** ini mempunyai pertalian dengan Raja Persia yang ternama **Bahram Guwin**. Melihat pada kampung **Saman(d)alak**, tersebut di-atas, mungkin juga tempat ini dahulu kepunyaan salah sa-orang, yang mengaku diri-nya turunan **Saman Persia**. Di-sekeliling **Kota Simandolak**, terdapat beberapa kota dan kampung yang bernama kota<sup>2</sup> Persia. Di-antara-nya, **Kufah**, **Basrah**, **Kavar**, **Kari**, **Mandah**, **Kuntu Dar-es-Salam**, **Kitman** (**Kirman?**), dan lain-lain-nya. Melihat kapada nama<sup>2</sup>



ini, maka di-duga di-sini dahulu telah terjadi pemindahan Persia sa-chara besar-besaran. Sejarah pemindahan ini, merupakan suatu perjalanan panjang, yang oleh raayat di-daerah ini, sekarang maseh di-hafal di-dalam kepala-nya. Hal ini akan kita sebutkan pada bahagian Minangkabau.

(Dr. Muhammad Musa Handawi: Al Muajjam el-Lugat el-Parisiah, halaman 166, Cairo, 1952.).

Zarathustra di-sebutkan meninggal kerana di-bunuh orang. Dalam Gata tidak di-sebutkan, bahawa ia mati di-bunuh orang, hanya di-katakan, bahawa ia menerima kematian dahshat. Akan tetapi, Sejarah<sup>7</sup> Kuna Iran, menyebutkan kematian itu, kerana pembunuhan, dan pembunuh-nya dapat di-tangkap dan di-chenchang lumat.

## GATA.

Gata, asal pengertian-nya dalam bahasa Persia, Nyanyian Ketuhanan. Dalam bahasa Persia di-tuliskan: Gata گاتا. Dalam bahasa Melayu, kemudian berubah menjadi Kata. Perpindahan bunyi, selalu terjadi dalam sa-tiap bahasa. Ada juga kemungkinan terjadi pada mula-nya, kesalahan atau kelalaian penulis Melayu<sup>8</sup> menulis huruf Persia K dengan tidak membubohi sa-buah garis yang di-perlukan di-atas-nya, sa-hingga orang yang membachanya membunyikaa: kata, t'idak gata sa-bagaimana mesti-nya. Naskah yang salah ini beredar, dan orang yang kemudian terus meniru-nya, sa-hingga lazim-lah ia di-pakai.

## MAINYU.

Jiwa kembar dalam otak manusia. Dalam pelajaran ini, Zarathustra mengajarkan, bahawa manusia



itu mempunyai dua akal, ia-itu akal suci dan akal kotor. Akal suci ini, kepunyaan Tuhan; dengan inilah ia naik mencapai bahagia. Akal kotor, ada-lah akal-nya sendiri; dengan ini ia berbuat kejahatan dan kekejian, sa-hingga ia masok ka-dalam jurang kedurhakaan dan kemelaratan. Kedua akal ini, bertentangan sifat-nya. Kadang<sup>2</sup> terasa dalam diri manusia itu kedua akal ini bertengar. Reaksi dari pertengkaran kedua jiwa ini, melimpah kepada hasrat dan laku-nya. Hasrat dan laku ini di-namakan GAYA. Dalam pelajaran Mainyu, Gaya itu, erti-nya: Hidup.

Perkataan gaya, kemudian telah masok menjadi perkataan Melayu. Pertama kali ia muncul, dalam tulisan kesusasteraan, kemudian menjadi perchakapan orang banyak sa-hari-hari.

Gaya, merupakan fikiran baik. Untok laku yang tidak baik, di-sebutkan dengan: Ako Mainyu.

## KAWI.

Kawi di-sebut juga Kawayu. Yang di-maksudkan dengan Kawi, ada-lah Raja<sup>2</sup> yang memerintah di-Persia, dalam zaman Zarathustra. Raja yang pertama menerima pelajaran Zarathustra, ada-lah Raja Wishtaspa<sup>(1)</sup> dan orang<sup>2</sup> istana-nya, di-Bacteria. Di-sana-lah ia memulai memperopagandakan ugama ini, dengan sokongan pemerintah. Sa-sudah Cyrus mena<sup>1</sup>-alokkan Hamadan dalam tahun 550 s.M., Cyrus menga<sup>1</sup>-wini sa-orang puteri bernama Atossa. Herzfeld ber-

1. Abul Fedu: salah sa-orang putera Wishtaspa di-kirinkan ka-Ligor, Lanka untok menjadi Raja dan wakil Zarathustra, bernama Paschutan.



pendapat, bahawa Atossa ini, ada-lah saudara perempuan Zarathustra.

Raja<sup>2</sup> yang tidak menyukai ajaran Zarathustra dinamakan kaum Kawi. Dari kesusasteraan Kawi ini, kita mengetahui bahawa Zarathustra menerima mati burok dalam kuil Api — Pujaan di-Balkh.

## MANANGHA.

Manangha, bererti akal murni. Tambahan Ha, dalam bahasa Persia ada-lah bererti untok menyatakan banyak, bagi benda yang di-anggap tidak berakal. Kata mufrad dari Manangha ada-lah Manang. Ada terdapat tiga buah Manang dalam pelajaran agama Zarathustra, Manangha, akal murni; Wohu Manang, akal baik; Wahista Manang, akal tuhan yang memerintah. Dua Manang yang akhir, di-bunyikan dengan bunyi Mana dalam Avesta. Kerana itu, kata<sup>2</sup> Mana dalam Avesta sama erti-nya dengan Manang.

Beberapa sarjana Indonesia, memberikan erti kepada Minangkabau dengan Minangkawar, erti-nya: Simpang Kampar. Pemerintah Indonesia pun telah membuat putusan untok menuliskan Menangkabau, harus dengan Minangkabau. Agak-nya putusan ini di-perbuat, berdasarkan pengetahuan dalam bahasa Sanskrit.

Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia karangan Sultan Muhammad Zain, Penerbit Yayasan Dharma, tidak bertahun, tentang Minangkabau ini, di-sebutkannya sebagai berikut: Menangkabau atau Minangkabau, kerajaan lama di-Sumatra Tengah; menurut cheritera orang tua<sup>2</sup> nama itu asal-nya dari kemenangan kerbau anak negeri di-sana melawan kerbau Jawa; kerana



peperangan antara kedua bangsa itu tidak oeralahan, akhir-nya di-putuskan dengan mengadu kerbau; orang Jawa menchari kerbau yang besar tetapi anak negeri di-sana menchari anak kerbau yang lagi menyusu yang di-beri-nya berminang; (besi runching), di-atas hidong-nya; anak kerbau itu mengira kerbau Jawa itu ibu-nya, lalu hendak menyusu pada kerbau besar itu, maka tertusok-lah kerbau besar itu lalu mati; menurut batu bersurat yang terdapat di-Sriwijaya raja yang mendirikan kerajaan itu "marlepas dari Binanga Kamwar dengan dua laksa tentara lalu memudiki sungai Musi serta mendirikan wanwa di-sana"; Binanga erti-nya muara, Kamwar: kembar, Kampar; jadi merlepas dari Binanga Kamwar erti-nya, berlepas dari Muara Kembar ia-itu pertemuan sungai Kampar Kanan dengan Kampar Kiri; Binanga Kamwar itu-lah, kata Dr. Purbocharoko, yang lama<sup>2</sup> berubah jadi.....; jadi raja.....lah yang mendirikan Sriwijaya pada tahun 606 (Saka, tgl. batu bersurat yang terdapat di-Palembang itu); tentu saja masa itu kerajaan..... itu sudah berdiri dua tiga abad pula, sebab sudah mempunyai armada yang dapat membawa dua laksa tentera; adat....., adat yang berdasar kapada ibu ia-itu keturunan anak menurut ibu-nya (matriarchaat); bahasa....., suatu logat daripada bahasa Indonesia."

Dalam tulisan itu kita dapati pengertian, bahawa Sultan Muhammad Zain, chondong pada faham, nama Menangkabau itu, berasal dari Menang-kerbau. Kemudian di-kemukakan-nya pula Minangkabau itu berasal dari Binatang Kamwar, Muara Kampar. Oleh kerana itu, dalam kamus-nya, ia menuliskan Menangkabau sa-bagai pendapat pertama dan Minangkabau sa-bagai pendapat kedua.



Kalau kita lihat kepada unsur<sup>2</sup> Persia, yang terdapat sangat kuat dalam daerah ini, maka akan lebeli chondong kepada faham, bahawa Menangkabau itu berasal dari bahasa Persia. Dalam bahasa Persia Manangkabu erti-nya kekuatan budi mendapat pengertian: dua sumber. Sumber pertama, dari Dr. Muhammad Musa Hindawi dalam buku-nya *Al-Muajjam fil lugat el Farisiah*, sa-bagai Manangkabu. Kabu bererti kekuatan. Jadi: Manangkabu bererti kekuatan akal murni, atau akal budi. Dalam petiti beralun Minangkabau disebutkan:

Nan kurik ia-lah kundi,  
Nan merah ia-lah saga,  
Nan baik ia-lah budi,  
Nan indah ia-lah basa.<sup>(1)</sup>

Sumber kedua, kita peroleh dari Dr. S. Haim pengarang *Kamus Farsi-Inglesi*, yang menyebutkan Kabu dengan Qapu. Qapu, bererti daerah perkampungan tempat tinggal suatu kabilah atau persukuan. Dengan demikian Manangqapu bererti Kampong Manang, yang merupakan sa-buah daerah tempat tinggal suatu persukuan manusia yang bernama Manang. Kemudian dalam zaman Islam, kita melihat perubahan sebutan

---

1. Kundi sa-macham buah merah berbintek<sup>2</sup> hitam dalam bahasa Melayu di-sebut kurik. Saga sa-macham buah seluruhnya berwarna merah. Besar kedua-nya hampir sama, kira<sup>2</sup> sa-besar biji kapok. Budi, bererti akal murni yang sama erti-nya dengan Manang. Di-Minangkabau terdapat suatu cabang persukuan Budi Chaniago. Basa bererti bahasa. Dalam bahasa Melayu Minangkabau ada di-sebut: basa-basi. Basi dalam tatabahasa Persia bererti: perbahasaan kalau di-turut jalan bahasa ini; saudara tidak dapat di-sebut saudari dalam erti jenis perempuan kerana saudara bererti persaudaraan.



dengan Alam Minang. Perkataan alam ini, datang dari pengaruh bahasa Arab, erti-nya sama dengan Qapu-Manang. Perlainan sumber ini, tidak-lah melemahkan pendapat, bahawa penduduk daerah ini mempunyai pertalian sejarah dengan Persia, kerana baik pun Kabu atau Qapu, kedua-dua-nya adalah sumber Persia. Keterangan yang kita peroleh dari pengarang Sejarah Raja<sup>2</sup> Pasai, yang mengatakan, bahawa Minangkabau berasal dari Menangkerbau, kerana orang Minang menang dalam mengadu kerbau dengan orang Jawa, lebeh merupakan suatu rasa sentimen kebanggaan nasional, bahawa Minangkabau tidak pernah di-kalahkan.

Pendapat ini dari sudut legende mungkin benar, akan tetapi dari sejarah perkembangan bahasa pendapat ini sukar untuk di-beri penjelasan, berdasarkan ilmu pengetahuan.

Sa-balek-nya pendapat sarjana<sup>2</sup> Belanda yang mengatakan, Patih Nan Sebatang adalah suatu cabang dari sejarah Peradapan Hindu, yang kemudian memberi tekanan, bahawa pernah Minangkabau di-perintah oleh suatu kekuasaan Hindu, harus-lah di-tinjau kembali.

## ATAR.

Atar erti-nya: Nyala Api dalam Otak, yang tumbuh dalam tiap<sup>2</sup> manusia, ia-itu: kecerdasan fikiran. Dalam Yasna, ia di-hubungkan dengan Manangha. Kedua-nya sa-bagai suatu benang, di-tenun jadi satu, tidak dapat di-pisahkan. Dalam agama Zarathustra, Atar, menjadi bahagian agama, mempunyai achara



tertentu, sa-bagai juga achara Manangha, mempunyai bentuk sendiri pula. Meski pun di-Minangkabau, telah masuk agama Islam, dalam bentuk kwalitet baik, akan tetapi, upacara<sup>7</sup> Atar, masih di-kerjakan oleh raayat. Chara-nya: dengan membuat hidangan, berupa nasi kuning, ikan, beras berteh dan lain<sup>2</sup>-nya. Barang ini di-hidangkan sa-bagai sajian pada suatu tempat dalam belukar, hutan, di-bawah pohon bambu, pohon<sup>7</sup> besar, dengan di-tubohi api di-dekat-nya. Api ini menyala terus, sampai alat pembakar-nya habis. Orang<sup>7</sup> kampong menamakan ini, dengan Ataran, upacara Atar.

Manangha dekat Batu Sangkar, di-Sumatera Barat, pada masa dahulu, merupakan kota penting. Kemudian tidak jauh dari sana terdapat pula Atar, pada waktu ini merupakan sa-buah kampong kecil.

## SRAOSHA.

Sraosha erti-nya: Tundok pada Tuhan. Upachara-nya, sama dengan yang di-maksudkan dengan sembahyang, menyembah Tuhan. Dastur Framroze Ardeshir Bode dan Pileo Nanavutty, dalam buku-nya: *Songs of Zarathustra*, halaman 37 mengatakan: "Sraosha di-dalam Gatha ada-lah suatu kekuatan akal penyembahan Tuhan. Kata ini berasal dari kata "sru", mendengar dengan telinga batin. Kerana itu, Sraosha harus di-ertikan Pangeran Ketuhanan atau Detik Rasa Ketuhanan, yang membawa manusia kepada penyerahan diri pada Kahendak Tuhan.".....  
....."Arasj Sraosha", juga bererti "Tuhan Maha-



kuasa", yang di-tanamkan dalam hati manusia, sehingga ia dapat mendengarkan **Suara Tuhan.**"<sup>(1)</sup>.

J. C. Coyajee kerana itu menyatakan bahawa Sraosha menjadi ini dasar pelajaran filsafat Tao di-Tiongkok dan pokok pelajaran Tasawwuf dalam Islam.<sup>(2)</sup>.

## MANTHRA.

Manthra, erti-nya **Kata Sunchi**. Dengan Manthra ini, **Ahura Mazda** menjadikan alam dengan sa-genap makhluk yang terdapat di-dalam-nya. Manthra, erti juga kata? pemelihara alam. Manthra, sampai di-mana pengaruh-nya di-Indonesia, saya rasa tidak perlu di-terangkan lagi, kerana sudah sangat popular di-pakai oleh raayat.

Di-bawah ini saya terikan beberapa choutoh dari Manthra Melayu:

Hai aku tahu asal-mu  
Sang Raya Sang unggas Raya  
Sang Palit Raya Sang Malik Raya  
Jatoh di-kampong Sang unggas Raya  
Jatoh di-padang Sang Palit Raya  
Jatoh di-jerang Sang Malik Raya

1. Sraosha in the Gathas is the Faculty of Divine Obedience. The word is derived from the root "sru" to hear with the inward ear. Hence, Sraosha would be Divine Hearing or Divine Intuition leading to implicit obedience to the Will of God..... The "throne of Sraosha" is also the throne of the "Lord God Almighty" and is planted in the heart of every man to enable him to hear the Voice of God."
2. J.C. Coyajee: *Cults and Legends of Ancient Iran and China*, Bombay, 1936.



Aku tahu akan asal-mu  
Sang Belah nama bapa-mu  
Sang Kipah nama ibu-mu  
Jangan dudok tungku jaka  
Atas sifat anak Adam  
Aku minta pindah belek  
Di-gunong tiada berdebu  
Di-bukit tiada berapi  
Itu asal tempat bersenang  
Bila ta' dengar perkataan-ku  
Aku sumpah kamu  
Sebab ku-tahu asal-mu  
Bukan kuasa aku  
Dengan kuasa Tuhan  
Sidi guru sidi-lah aku  
Sidi aku kerana GURU.

### SINGHA.

Perkataan Singha bererti Budi Ketuhanan. Dengan pelajaran singha, orang mempelajari tentang keadaan diri-nya, dan betapa hubungan-nya dengan Tuhan. Pelajaran ini membawa manusia berbudi tinggi dan bersifat lunak lembut. Dengan pengertian ini, kita mendapat pengertian lebih dekat dengan nama kota Singapura yang dapat di-ertikan Pura Akal Budi. Berbagai pengarang Melayu pernah menulis, dan mencheriterakan pada kita, bahawa Singapura bererti Singa Pura<sup>2</sup>, dll.

### CHISTI.

Chisti, ada-lah Sinar Hikmat, yang menerangi seluruh otak. Gata, tentang Chisti ini, di-dapat dalam Yasna 20:9.



## TEVISHI.

Tevishi, bererti Keinginan untok Sempurna. Ia saudara kembar dari Utayuiti, yang bererti, kahendak untok hidup sa-panjang masa, atau hidup abadi. Saudara kembar Tevishi-Utayuiti, mempunyai hubungan rapat sa-kali dengan Haurvatat, sempurna lengkap, dan Ameretatat, kekal-abadi. Haurvatat, ada-lah saudara kembar pula dengan Ameretatat. Semua pelajaran<sup>2</sup> ini, ada-lah tentang ilmu tuboh.

## DEWA.

Dewa, di-tulis juga Daeva, bererti golongan yang memperserikan tuhan. Ahura Mazda, ada-lah Tuhan Tunggal, yang tidak bersekutu. Yang memmusohi-nya ada-lah Dewa. Dalam golongan Dewa, termasuk juga tukang<sup>2</sup> sihir, tukang tenong, dan dukun<sup>2</sup> hantu. Manusia di-masokkan juga ka-dalam golongan Dewa, jikalau mereka memmusohi pelajaran Zarathustra. Kerana itu, dalam daerah negeri Melayu, ada yang mengertikan Dewa, suatu makhluk suci, dan ada pula yang memandang, sa-bagai setan-iblis. Agak-nya, daerah yang memandang Dewa itu dalam pengertian baik, penduduk-nya tidak menganut Zarathustra, dan yang menganggap Dewa itu tidak baik, ada-lah daerah pengaruh Zarathustra.

## DEMANA.

Dalam Avesta, Demana di-sebut juga dengan Nmana, erti-nya: tempat. Tempat ini terbagi atas empat bahagian. Yang di-maksudkan tempat di-sini, ia-lah daerah negeri, saperti di-Minangkabau, negeri di-bagi atas empat suku. Masing<sup>2</sup> suku, dalam bahasa



Persia, menurut ajaran Zurathustra ada nama-nya; salah satu daripadanya, ada-lah Demana atau Nmana, ia-itu rumah tempat tinggal, atau tratak. Yang kedua Wis, erti-nya kota. Ketiga Shoitra atau Zantu. Keempat Daksyu, erti-nya kampung.

Sa-tiap bahagian ini mempunyai kepala pemerintah yang bernama Pati. Pati, mempunyai kekuasaan Tuhan dan Dunia, sa-bagai Lord Temporal of the realm. Di atas semua Pati<sup>2</sup>, ada-lah Zarathustra, Kepala Tertinggi<sup>2</sup> Ugama.

Oleh kerana itu, Zarathustra hanya satu. Di daerah<sup>2</sup>, hanya boleh ada sa-orang Pati. Kita mungkin menjumpai pelbagai Pati. Meski pun gelaran-nya sama, akan tetapi kekuasaan-nya berlainan, ia-itu menurut pembahagian Demana, Wis, Shoitra dan Daksyu. Oleh kerana tratak, paling banyak terdapat di-dalam sa-suatu daerah, maka Demana atau Nwana, yang paling populer dalam kalangan rakyat, kerana hubungan-nya yang langsung. Ada kemungkinan perkataan Melayu di-mana, berpokok kapada Demana. Wis di-Nusantara, merupakan Wilayah, ia-itu perkataan Persia muda, yang kemudian ketika kekuasaan Arab, masuk menjadi bahasa Arab pula. Yang agak kabor sedikit, ada-lah Shoitra. Pelbagai sarjana menganggap, bahawa Sumatra berasal dari Samudra, bererti: Semut-besar. Pendapat ini berasal dari pengarang buku Hikayat Raja<sup>2</sup> Pasai. Dalam kamus bahasa Persia, karangan Dr. Musa Handawi, halaman 200, saya menjumpai sa-buah kata: Samu(d)ra, tanpa d, dengan u panjang  
شموور.

Samura ini di ertikan: Sa-jenis hewan sa-besar kuching, tetapi bukan semut. Barangkali cherita orang<sup>2</sup>



tua yang menurun sampai kepada pengarang Sejarah Raja<sup>2</sup> Pasai menyebutkan Samura ini, dan menulis-nya dengan bentuk bunyi Melayu, menambah huruf d menjadi Samudra. Kerana perubahan bunyi ini, ia menyangka Semut; akan tetapi, pengertian asal masih kelihatan, dengan penjelasan: semut itu besar.



## PERSAMAAN BAHASA MELAYU

### ZABANI PARSI

Menurut Kamus Parsi karangan Dr. S. Haim Libraire.  
Imprimerie Beroukhim Teheran 1953. AP: Bahasa

Arab menjadi Parsi.

Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
آب	Aab	Ayer	
آب بند	Aab-banda	Bandar-ayer	Dalam Parsi erti asal-nya Pintu-Ayer.
آبدوغ	Aab-dug	Dadeh	Ayer susu micojadi kental.
آبليمو	Aab-limau	Ayer-limau	Inggeris: Lemon-juice.
آب نام	Aab-nam	Benam	Masukkan ka-dalam ayer.
آتش	Aatish	Api	
آتش گرفتن	Aatish-garaftan	Geretan	Merubuat api
آتش پاره	Aatish-Parah	Bera-api	
آتش پرست	Aatish-parisat	Api Parsi	Menurut ugama Parsi-Kuno.
آچار	Achar	Achar	Sayuran asam.
آخر	Akhir AP	Akhir	
آخرت	Akhirat AP	Alkhirat	Hari kemudian mati.
آسا	Aasa	Asa	Dalam: Putus-asa.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
بیاسای	Biasa	Biasa	Bi: tidak, Asa: heboh,
آستان	Aastana	Istana	Rumah raja,
آستر	Aastar	Mistar	Menggaris, Penggaria.
آستری	Aastari	Isteri	Erti asal: Kain yang layak untuk di-loangi.
آش	Aasha	Asam	
آلت	Aalat AP	Alat	Perkakas,
آواز	Aawaz	Awaz	Suara panggilan,
آور-بیاور	Awar-Biawar	Rawa	
آهو	Aahia	Aib	Kesalahan yang memalukan.
آیات	Aayat AP	Ayat	Dalam Quran atau undang2.
آبدی	Abadi AP	Abadi	Kekal sa-lama-nya
آبلیس	Iblis AP	Setan	Hantu,
آبن	Ibnu	Ibnu	Anak laki2,
آجازہ	Ijazah	Ijazah	Diploma. Surat izin.
آجر	Ajar	Ajar	Erti asal: Peamberian.
آختیار	Ihbtiar AP	Ikhtiar	Usaha, uaya-upaya. Erti asal, Melakukan kekuasaan.
آدب	Adab AP	Adab	Sopan,
آرواح	Arwah AP	Nyawa - Arwah	
آساسی	Asas AP	Dasar	
آشارت	Isharat	Beri tanda	Menunjuk dengan telunjuk.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
اصطلاح	Istilah AP	Erti lain	Jongeris: Terminology.
اصل	Asal	Turunan	Asli: tuden.
اصول	Usul AP	Pendapat yang di-majukan	Pemakaian kata usul lebeh banyak di-pakai.
اعلان	Ilan AP	advertensi	Pemberi-tahuan.
اقنوم	Uqum AP	Ukum	Pelajaran Keris-ten bertuhan tiga.
افق	Ufuk AP	Botas memandang	
اكر	Agar	Supaya	Erti asal: jikalau.
افيون	Afiun	Chandu	
الحاصل	Alhasil AP	Perolehan	<b>Erti asal:</b> di-tam-bahkan.
القصة	Algheseh	Alkisah	Sa-chara singkat.
امام	Imam AP	Imam	Pemimpin sem-bahyang.
امان	Aman	Aman	
امانت	Amanat	Amanat	Pertaruh.
انبان چه	Anbaucheh	Kechik — kechil	
انسان	Insan	Manusia	Umat manusia.
انصاف	Ischaf	Isaf	Sadar akan.
انكار	Inkar	Ta' patoh	Kafir
انكار	Angar	Angaran	Kira-kiraan.
انكاره	Angarah	Ankara	Bengis, Dalam: Ankara-murka.
انكار نگاري	Angar-negari	Departemen anggaran	
انگور	Anggor	Buah anggor	
اول	Awal	Pertama	



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
اولياء باب	Awlia Baba	Wali2 Bapak	Orang2 keramat. Biasa di-panggil- kan kepada orang Tionghoa.
باب آدم بادم بازار	Baba Adam Badam Bazar	Bapak Adam Buah badam Pasar	Asal manusia. Inggeris: Almond. Tempat berjual- beli.
بافايدد بافكر بافرقره	Bafardah Bafikir Baqira- qirah	Berfardah Berfikir Berkira-kira	Berguna. Tidak terang jum- lah-nya.
بان	Baka	Takut	Di-sebut juga: Baak.
بالاي	Balai	Balai	Bahagian yang tertinggi.
بالاي رونق بالغ بانك	Balai-rowng Balig AP Banga	Bolairong Balig Bengga	Rumah haibat. Chukup umur. Sifat seperti ayam jantan yang ber- kokok, Erti asal: Kokok ayam.
بچه بجٹ	Bacheh Bahast AP	Bochah-Paja Bahas	Anak kecil. Erti asal: Debat, argumen.
بنييل	Bakkil AP	Lekak	Kedekut. Mahu meminta ta' ma- hu memberi.
بدادا	Bad ada	Tidak baik (Ada burok)	Bad: Burok. Ada: ada.



Parsi	Melayu	Bunyi-bunyi	Erti dan keterangan
بدایت	Badayat	Dodaya	Permulaan-bunyi. Luar biasa
بدبخت	Bad bacht	Bedebeh	Sial.
بدن	Badan AP	Tuboh	
بدین	Bad-yaman	Bodeman	Erti asal: Ta' ber- untong.
بر	Bar	ber	Kata preposisi: bererti: Atas, penoh, di-atas.
بر	Bar	Per	Kata adverbe ber- erti: seperti ber di-pakai sa-ba- gai prefix.
بر	Bar	Ber	Kata nama: ber- erti: Samping, dada, ingatan.
بر	Bei	Ber	Di-pakai bebas de- ngan pengert- ian: buah, hasil, untong, suka, gembira, dan membawa.
برکت	Barkat	Berkat	Beroleh anugrah.
برنج	Beranj	Beras	Inggeris Rice.
بربری	Puryani	Nasi berisni	Erti asal: Hati un- tok champoran nasi goreng.
بیار	Pyyar	Besar	Erti asal: Banyak.
بسا	Basa	Besar	Erti asal: Banyak, selalu.
بسیم	Basim	Mesam	Senyum.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
بهره	Botis AP	Perasaan hatin	
بلوط	Baluthi AP	Beluti	Kayu beluti.
بله بله چم	Balebale-sy	balai-balai kecil	Tempat duduk panjang.
بنجل	Bonjol	Bonjol	Barang yang sa- ngat baik. Nama negeri di- Sumatra.
بنچاك	Bunchak	Munchak	Gelar kebesaran. Di-pakai banyak di-Sumatra Te- ngah.
بندر	Bandar	Bandar	Kota pelabuhan.
بنده	Baudah	Benda (Budak)	Erti asal: Budak belian.
بواسير	Bawasir	Bowasir	Nama penyakit.
بومي	Dumi	Bumi	Dalam perkataan: Bumi-putera, Erti asal: Pen- duduk.
بوي	Bawi	Bau	Bau-bauan.
به	Bah	Bagus	Erti asal: Inggeris: Well done? Bra- vo?
بهانه	Bahana	Ribuh	Di-pakai dalam sha'ir Melayu.
بي	Ei	Tidak	Dalam perkataan biadab: tidak beradab.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
بی بی	Bibi	Bibik	Erti asal: Wanita pengurus rumah tangga.
برگ و نوا	Bargonaw	Berguna	Parsi: Bi-Bargonaw: Ta' berguna.
بیستری	Baistari	Bestari	Bijak-bestari, dalam sha'er.
بینی	Bini	Isteri	Erti asal: Hidong, kawan.
پارچه	Parcheh	Perchah-Parcha	Lebean guntungan2 kain.
پارس (پارس)	Pars	Parsia	Iran sekarang.
پارس (پارس)	Pars	Hariman dahan	Nama anjing Pasi dalam Hikayat Raja2 Pasai.
فارسی	Parsi	Persia	Orang Parsi, Penyembuh api.
پاسبان (پارس)	Pashan	Pesehan	Polis jaga.
پدر	Padri	Padri	Guru Ugama atau Kiayi. Sebagai kata Buya dalam bahasa Arab.
پدری	Pidrai	Kebapaan	Hidup sebagai ayah.
پدیرا	Paahira	Pasirah	Penerima, Di-maksudkan Kepala Negeri penerima pajak.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
پذیرنده	Fazhir-andah	yang menerima Andah	Yang, Dalam ayahanda, ada di-maksudkan yang jauh di-mata. Di-pakai biasa-nya dalam sha'er dan surat menyurat.
پر	Por	Per	Penoh. Perayeran; penoh ayer.
پر نغال	Pertuqal	Limau (orange)	
پرسدا	Furseda	Persada	Dalam: Pancha-Persada.
پر طاقت	Purthaqat	Bertekad	Tawakkal dalam senang dan susah.
پر طمع	Purtama'	Rokus	
پر فایده	Furfaedah	Berfaedah	Banyak guna-nya.
پر معنی	Purma'na	Bermaana	Penoh erti.
پر منفعت	Purmanfaat	Bermanfaat	Berfaedah.
پر نده	Porandah	Poranda	Dalam: Porak. Poranda, lari betelhangan.
پر وفا	Parupa	Tampak rupa	Pendirian bangunan.
پر ورش	Parvarish	Perwira	Yang terlatah.
پر ورنده	Parvarandah	Perwira pelatah	Orang yang memberikan latahan.
پره	Pareh	Pare-Pare (?)	Baling2 angin.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Eti dan keterangan
پری	Pari	Peri	Inggeris: Fairy. Dalam: Mam- bang dan peri (shae)
پستی	Pasti	Tentu	Bererti juga: Ne- reodahan fikir- an, turun naik.
پسند	Pasand	Pesan	Pilihan, persetu- juan dan kesu- kaan.
پسینان	Pasiniyan	Modern sa-kali	Eti asal: Lambat niau.
پشنگ	Pasang	Pasang	Eti asal: Memu- kul dengan jari.
پله پله پنج برک	Pelah-belah Panji Barga	Pelan-pelan Lima-daan	Inggeris: Penta- petalous.
پنج پهلوی	Panji Pahlvi	Lima — sudut	Inggeris: Penta- gonal.
پنج تن	Panji Tan	Lima — suchi (Lima-Tuan)	Maksud-nya: Muhammad, Fatimah, Ali, Hasan dan Husain. Bandingkan de- ngan: Panji Se- mirang.
پنج شنبه	Panji Shambah	Sembah- KeEma	Maksud-nya hari Kemis, iaitu hari kelima.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
يوكن بودنه پونده	Poka Pudnah (Punah)	Pekak Punah	Bererti juga: Gun. Sudah lama hi- lang.
پهلوان	Pahlawan	Kampium	Bererti juga: Atlete.
پهلوان كچيل	Pahlawan Kachal	Pahlawan Kechil	Pertunjukkan wa- yang kulit, Ing- geris: Punch and Judy show. Dari hadiah per- lombaan. Erti asal: Chawan besar.
پياله	Pialah	Piala	Baju. Kompres atau urut.
پيچامه پيچ پيچ	Pijamah Pichi-Pichi	Pijama Pijit-Pijit	Asal-nya: Tudong hitam perem- puan untok me- lindongi muka.
پيچه	Pehit	Peehi	Asal-nya: Perem- puan tua, Per- maid; L a k i 2 tua.
پيرزن	Perzan	Perempuan	Erti asal: tukang pesawat. Pishai: kerja membuat.
پيشه ور	Peshawar	Pesawat (ahli)	Berita utusan, Pembawa berita Tuhan.
پيغام پيغمبر	Peygam Peygambur	Pigam Nabi	



Parsi	Bonyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
پيله	Fileh	Pilas	Mata rusak. Erti asal: Biji mata
تاب	Taba	Tabah	Sanggup menahan.
تابوت	Tabut	Peti	Maksud-nya: Peti mayat Hasan-Husin yang di-rayakan sebagai perayaan tabut.
تاجيك	Tajik	Iran	Negeri Persia disebut juga Tajik Alam, untuk membedakan dengan negeri Turki.
تار	Tar	Tali	Tar sa-macham perkakas musik Persia. Dari sini kemungkinan datang-nya perkataan Tari.
تارك	Tarik AP	Hela	Maksud-nya menarek diri dari urusan dunia.
تاريخ	Tarich AP	Sejarah	
تاوان	Tawan	Di-tahan	Erti asal: Denda
تاوه	Tawah	Tawak-tawak	Sa-macham gong.
تاويل	Ta'wil AP	Erti kata	Interpretasi
تبسم	Tabasom AP	Terseenyum	Dalam: Terseenyum-simpul.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
تخت	Takhta	Takhta	Dalam: T a k h t a kerajaan,
تخته فابو	Tachtah Qabu	Tempat kediaman suku.	Minangkabau: tempat kediaman suku Minang (?).
تر	Tar	Ter	Kata suffix bererti lebel.
ترتيب	Tartib AP	Terator	
ترجمه	Tarjumah AP	Penterjemahan	
ترياق	Teryak	Teriak	Erti asal: Ta' suka memberi,
تسيح	Tasbeh AP	Tasbeh	Sa-macam alat untuk menghitung bacaan 'amal,
تصوف	Tasawof Ar'	Tasawuf	Ilmu Sufi.
تعلق	Ta'luq	Ta'alok	Di-bawah perentah.
تغ تفتح	Tegh-tegh	Ketok	Mengetok pintu dan lain-lain.
تفسير	Tafsir AP	Tafsir	Komentar.
تقدير	Taqdir AP	Nasib	Nasib yang datang yang ta' diduga.
تكان	Takan	Tekan	Erti asal: Gerak, tolak, dan sebagainya.
تکه تکه	Tekeh-tekeh	Teka-teki	Erti asal: Memecahkan soal yang ganjil.



Parsi	Bunyi-nya	Minayu	Erti dan keterangan
تاما	Tamasha AP	Tamasha	Berjalan melihat-lihat,
تامل	Tamsil	Perampamaan	Pepatah,
تباکو	Tembakau	Tembakau	
تان	Tan	Perorangan	Tan Malaka: Orang Malaka.
توبک	Tombak	Tombak	Erti asal: Perka- kas seperti tom- bak.
تند	Tund	Tunda	Erti asal: Cepat.
تنبور	Tambur	Tambor	Perkakas musik.
تنگ	Tangga	Tangga	Di-susun rapat,
تنگنای	Tangganai	Tungganai	Orang yang ber- tindak dalam sempit dan ba- haya.
تنگ تنگ	Tangga-tangga	Bersusun rapat	
تنگ و تا	Tanggota	Anggota	Erti asal: Jiwa tu- boh.
تو	To	Tuan	Tuan-hamba.
توانایی	Towanayi	Tuan-kuat	Kechekapan.
توانگر	Towangar	Tuan-kaya	Seperti: Saudagar; Pedagang kaya.
توکل	Tawakal AP	Tawakal	Kekuatan batin menahan.
جای	Jay	Jaya	Berjaya - berhasil pekerjaan-nya. Erti djay ini lu- as sekali.
جسد	Jasad AP	Tuboh	
جناره	Jenazah AP	Jenazah	Tuboh orang mati.
جواب	Jawah AP	Jawab	Lawan soal.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
جہنم	Jahanam	Neraka	
چاپ	Chap	Cbetak	Dari bahasa Tionghoa. Parsia menerimanya dari Turki.
چاقو	Chaqo	Pisau changkok	Sa-macam parang yang banyak dipakai petani.
چپر است	Chaprast	Chepret	Bahasa Melayu Jakarta.
حاجت	Hajat AP	Keperluan	
حاضر	Hadhir AP	Datang	Erti asal: Sedia.
حال	Hal AP	Kedaaan	Hal ihwal.
حاکم	Hakim AP	Ketua pengadilan	
حامل	Hamil	Mengandung anak	Asal-nya: Hamilah.
حرام	Haram	Di-larang ugama	Tidak menurut undang-undang.
حرامزاده	Haram zadah	Anak tidak sah	Anak di-lahirkan tidak tahu bapanya. Halal zadah anak sah.
حروف	Huruf AP	Letter	Alif-ba-ta.
حق	Haq AP	Bahagian yang sah	Kepunyaan yang sah.
حقیقت	Hakikat	Kebenaran	Lawan pahu.
حکایات	Hikayat	Hikayat	Cheitera.
خدا م	Khadam	Kadam	Orang surohan rumah tangga.
خصوص	Khusus AD	Tertentu	Soal yang tertentu.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
خصومت	Khasumat	Dendam permusuhan	
خطیب	Khatib	Ketib	Tukang baha khotbah.
خنگ	Khingga	Jingga	Warna abu-abu atau putih.
رعیت	Ra'iyat	Rakyat	Kaum tani.
ایران رعایای	Ri'aya - Iran	Rakyat Iran	Segala orang yang Berkebangsaan Parsia.
رغم	Ragam	Chorak	Pelbagai rupa.
رکن	Rukun	Tiang	Dalam bahasa Indonesia berubah dengan pengertian persatuan.
رگ	Raga	Urat darah	Dalam: Jiwa raga.
رهبش	Rombesh	Roboh	Runtuh.
رمز	Rumuz	Rumus	Rahasia, angka, dan lambang
رمضان	Ramadhan A	Ramdan	Bulan puasa.
رمل	Ramal	Ramal	Menduga. Erti asal: Pasir untuk bertemong (geomancy).
رمه	Ramah	Ramah	Sifat suka berkumpul. Asalnya: kumpulan hewan.
رمیدگی	Ramaidga	Ramai	Kedapatan bebah.
رند	Kind	Rindu	Perasaan terkeang sa-suat.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
رتک	Rangga	Rangka	Renchana atau skema.
رو	Ro	Rupa	Erti asal: Muka, permukaan yang tampak di-luar.
روان	Rawan	Ta' gembira	Erti asal: Mengalir, lunak, perasaan hati atau pikiran.
روایات	Riwayat	Riwayat	
روپیه	Rupiah	Rupiah	Parsi mengambil dari India rupee.
روح	Roh	Roh	Nyawa.
روحانی	Rohani	Rohani	Kesucian, murni.
روسياه	Rosiah	Rahasia	Menyimpan sesuatu yang memalukan.
ریا	Ria	Riah	Gembira di-buat-buat dan tidak pada tempatnya.
ریو	Rayo	Rayu	Membojok supaya menurut.
زابل	Zabal	Chabel	Erti asal: Nama nyanyi dan kota di-Sistan.
زاد	Zad	Jadah	Kelahiran atau anak.
زادبوم	Zad, bumi	Putera bumi	Anak negeri.
زایچه	Zaichah	Chachah	Surat lahir.



Parsi	Melayu	Bunyi-nya	Erti dan keterangan
زبان	Zaban	{U} chapau	Bahasa, lidah dan dialek.
دستور زبان	Dustur-zaban	Atoran-uchapau	Gramatika.
زبرجد	Zabarjad	Jaharjad	Nama permata (Chrysolite).
زراينده	Zidyardah	Indah	Membersihkan, menggosok supaya berkilat.
زمرود	Zomorod	Zamrud	Nama permata (Emerald).
زن دادن	Zandadan	Perempuan	Wanita yang diambil untuk jadi isteri.
زنگي	Zanggi	Penyaman	Erti asal: Orang Zanzibar atau Ethiopia.
خنيا	Chonya	Nyanyi	Asal-nya: Cho: adat atau kebiasaan. nya: nyanyi.
خواطر	Khawatir	Kuatir	Merasa takut atau cemas.
خواه	Khawah	Atawa	Atau.
خوب — خوش	Khush (huh)	Bagus	Menyenangkan.
خوشا	Khusha	—	Alang-kah bagus-nya.
خوش زبان	Khush Zaban	Ucapan bagus	Bahasa yang baik Perkataan Khush di hadapan nama benda menunjukkan kebagusan benda itu.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
خیمه	Kheimah	Kemah	Tenda.
خیو	Khiyu	Liur	Ludah.
دان	Dan	Serta	Dan di-pakai sebagai suffix. Sa-lain dengan erti dan dalam bahasa Melayu, dalam bahasa ia mempunyai pengertian banyak sa-kali, umpamanya, untuk buat, keadaan dan lain-lain
دانا	Dana	Orang pandai	Dalam bahasa Indonesia di-pakai: Dana-bantuan.
دايره	Daerah	Distrik	Bererti juga tingkongan.
دجال	Dajal	Dajal	Makhlok pengganggu iman.
درجات	Darajat	Pangkat	Tingkatan.
دستر	Dastar	Destar	Ikut kepala.
دعا	Do'a AP	Do'a	Permohonan kepada Tuhan.
دعوي	Da'wa AP	Dakwa	Tuduhan, perselisihan.
دفتر	Daftar AP	Buku kira-kira	Bererti juga buku tulis, chatatan dan register



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
دلما	Dolmah	Delamak	Sayoran seperti komet, lobak, dan sa-bagai-nya.
داليل	Dalil	Dalil	Alasan atau sebab.
دنب	Domba	Eiri-biri	Sa-bangsa kambing.
دني	Donyee	Dunia	Alam.
دو	Do	Dua	
دوات	Dawat	Tinta	Erti asal: Tempat tinta.
دوچرخه	Dokharkhah	Dokar	Kereta beroda dua termasuk juga sepeda.
دود	Dudi	Udud	Merokok, bahasa daerah di Batu Sangkar.
دوزخ	Dozach	Cosa	Erti asal: Neraka tempat tinggal orang berdosa.
دولت	Dowlat	Pemerintah	Bererti juga kekayaan.
ديو	Dewa	Dewa	Setan dan iblis.
ديوي	Dewi	Jembalang	Setan tanah atau ayer.
ذات	Dzat	Sari	Benda, perhiasan.
ره	Rah	Arah	Tujuan.
راز	Raz	Razia	Rahasia.
رزمرا	Razmara	Mara	Maju dalam medan perang.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
رضا	Redza	Rela	Kehendak, s u k a dan setuju.
سا	Sa	Se-	Suffix bererti: sa- bagai. Di-pakai dalam: sejenak, sa-bagai, seperti dll.
سجده	Sachmah	Sajemah	Sadikit.
ساعة	Sa'at	Sa'at	Jam, waktu dan sa-bentar.
سقدر	Saqdar	Sekadar	Hanya sademikian.
سقيث	Saqith	Sakit	Erti asli: Salah urus.
سن	San	(Ke)san	Merupakan, saper- ti.
سابب	Sabah AP	Sebab	Hal, keadaan.
سفر دن	Separdan	Sepadan	Sa-bandung.
سفن	Sepas	Sa-lepas	Kemudian, sa-ua- dah.
سفنچ	Sepanj	Simpan	Meletakkan sa- suatu untok sa- tu waktu di-satu tempat.
ستن	Stan	Sentana	Di-pakai sa-bagai suffix dengan erti menurut ke- adaan.
سنيانده	Sitayandah	Peng(indah)	Pembuat suatu ja- di indah.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
سرتون	Satwan	Sotan	Pangkat di-hawah Sultan. Asal-nya pembantu raja atau letnan.
سجده	Sujud AP	Sujud	Dalam sembahyang.
سخر	Sakhtu	Seteru	Musuh.
سراسر	Sarasar	Selasar	Tanah datar dalam ayer.
سرباز	Sarbaz	Serdadu	Tentera.
سربزر	Sarbesar	Besar sa-kali	Erti asal: Seluruh tempat.
سربانده	Sarband	Surban	Ikat kepala seperti orang Haji.
سورخ	Surakh	Sirah	Merah.
سفره	Sufrah	Soprah	Kain tutup meja makan.
سلام	Salam AP	Salam	Memberi hormat.
سلامت	Salamat	Selamat	Baik dan sehat.
سلسله	Silsilah AP	Sejarah	Keterangan turun temurun.
سمت	Semat	Semat	Melekatkan sesuatu kepada yang lain.
سمنان	Senamaki	Senamaki	Sa-macam daun obat chuchi perut. (Cassia lanceolata).



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
سنبل	Sandal	Sambal	Sa-macham daun di-tumbok un-tok inai.
سندل	Sandal	Sandal	Sa-macham selop.
سنگ	Sangga	Batu karang	Dalam: Sangga-buana.
سنگ فارہ	Sangga-parah	Pulau karang	Singapura (?)
سندج	Sanandaj	Senandong	Kepala suku.
سانی	Saniy	Scni	Halus dan tinggi dalam perasaan.
سواسوا	Sewasewa	Sama-sama	Sewang-sewang (Sunda). Satu kemudian yang lain.
سول	Soal	Soal	Lawan kata jawab.
سود	Sowda	Saudara	Hubongan kawan.
سودگر	Sowdagar	Saudagar	Pedagang.
سودگری	Sowdagari	Kerja Saudagar	Perdagangan.
سوسه	Sozah	Susah	Dalam kesukaran.
سوک	Scwga	Duka	Sedeh.
سیاسه	Siasat	Siasat	Politik.
سیبج	Siah-bacht	Sial	Sama dengan erti: Bad-bacht (bede-hab). Siah erti asal: hi-tam.
سیدی	Saidi	Sidi	Gelaran di-Me-nangkabau, ber-erti tuno-hamba.
شباش	Shabash	Sabas!	Hebat!



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
شاداب	Shadab	Sadap	Memoreh kulit kayu untuk mengeluarkan ayer-nya (menyadap).
شاعر	Sha'er AP	Sha'er	Kain yang di-belitkan di-pinggang atau leher.
شال	Shal	Sal	
شالی	Shali	Chali	Sa-macam padi di-buat bubor (bubor chali). Dalam bahasa Parsi di-sebut juga Beranj (beras).
شاه	Shah	Shah	Gelar Raja Iran.
شبهه	Shubhah	Shubhat	Di-ragukan.
شجره	Sejarah	Sejarah	Riwayat .
سدیدن	Shadidan	Sedan	Dalam: Sedu-sedan (menangis sangat).
شراکت	Sherakat	Serikat	Kongsi.
شراهات	Sharahat	Sorbat	Minuman.
شارت	Sharat	Sarat	Inggeris: condition.
شارانغ	Sharang	Sarang	Rachun.
ششبی	Shushbi	Chuchi	Membasoh kain atau perkakas.
شك	Shak	Sak	Tidak yakin.
شکر	Shuker	Shukot	Terima kasih.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
شكست	Shekasth	Siksa	Rosak.
شلوار	Sbalwar	Seluar	Chelana
شومرنده	Sumarandah	Samarinda	Orang yang meng- hitung. Shuma- ra: angka.
شمشير	Shamshir	Samsir	Pedang.
شورگ	Shurgah	Surga	Erti asal: Rumah permandian.
شهوة	Shahwat AP	Shahwat	Keinginan pera- saan.
شرچنگ	Shir-changga	Kuku singa	Changga: kuku.
شلهيله	Shilch-bilch	Selok-belok	Kedaaan perkara.
صابون	Shabun AP	Sabun	
صبح	Shuboh AP	Suboh	
صبر	Shabar AP	Sabar	
صحابه	Shahabat AP	Sahabat	
صحة	Shehat AP	Sihat	
ضرورة	Dharurat AP	Darurat	Dalam keadaan bahaya.
ضرم	Dhirgam	Terkam	Erti asal: Singa.
ضعف	Dhaif AP	Dail	Lemah.
طبل	Tabal	Tabal	Di-angkat menjadi raja atau sesua- tu pangkat.
طابق	Tabaq	Tabak	Dulang kayu yang di-iunjong atas kepala.
طاره	Tarah	Tarah	Erti asal: Menaruh membuat model.
طبيب	Tabib	Tabib	Doktor penyakit.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Erti dan keterangan
طرف	Taraf	Taraf	Tingkat kedudukan.
عادت	Adat AP	Adat	Kebiasaan.
عادل	Adil AP	Adil	Lawan lalim.
عارف	Arif AP	Bijaksana	Berilmu penge- tahan.
عاشق	Asbek AP	Chinta	Ma'shuk; yang di- chintai.
عاقبه	Akibat AP	Kesudahan perbuatan	
عبادات	Ibadat AP	Melakukan tugas agama	
عبارات	Iharat AP	Perumpamaan	Kiasan kata.
علامة	Alamat AP	Tanda	Tujuan surat.
اميه	Ameh AP	Amah	Saudara bapa yang perempuan.
غائب	Gaib AP	Tersembunyi	Tidak kelihatan.
غالب	Galib AP	Biasa-nya	Selalu demikian.
غلط	Galat AP	Kalat	Kemalahan.
فان	Fana	Menerima kerusakan	Lawan kekal.
فائده	Faedah	Guna	
فتنه	Fitnah	Chemburu	Perbuatan iri hati.
فتوا	Farwa	Nasehat guru	
فداكار	Fidakar	Pendekar	Membela diri sen- diri.



Parsi	Bunyi-nya	Melayu	Eti dan Keterangan
فدا کرنے	Fida-karrah	Kerana korban	Dari kata ini datang: Fidayah sa-macam semangat jibaku Jepang.
فراست	Farasat	Firasat	Perasaan batin.
فراوان	Farawan	Perawan	Eti asal: chukup-matang.



## PRASASTI MELAYU

Tulisan<sup>2</sup> purbakala, yang berhubung dengan Sejarah Bahasa Melayu, terdapat pada beberapa tempat di-Sumatra. Yang terpenting, di-antara-nya terdapat di-daerah Sumatra Selatan, umpama-nya di-Kedukan Bukit dan Talang Tuwo, Akan tetapi, yang terpenting lagi, ada-lah batu bersurat yang terdapat di-Telaga Batu, Palembang. Berlainan dengan batu bersurat yang pertama, batu di-Telaga Batu lebeh besar dan lebeh panjang uraian-nya, terdiri dari kira<sup>2</sup> 28 baris, dalam buku ini, kita ambil enam baris sahaja.

Dr. J. G. de Casparis dalam buku-nya: *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* mengatakan, bahawa kata<sup>2</sup> pada batu itu, kelihatan-nya sa-bagai bahasa Sanskrit, akan tetapi erti-nya tidak saperti yang di-maksud dalam bahasa Sanskrit. Ia pun berpendapat, bahawa kata<sup>2</sup> itu ada-lah dalam bentuk bahasa Gatha. Bahasa Gatha, telah kita perkatakan pada fasal Zarathustra, ia-itu Nyanyi-an Tuhan dalam Avesta, kitab suci Zarathustra. Dengan demikian Gatha atau Gata, ada-lah bahagian dari bahasa Iran kuno atau Persia Tua yang di-namakan juga Pahlevi. Bahasa Pahlevi dengan bahasa Parsi Modern tidak-lah begitu jauh perbedaannya, kebanyakan-nya berlainan pada akhir perkataan. De Casparis juga mengatakan, bahawa huruf yang di-pergunakan untok menuliskan tulisan pada batu itu, ada-lah tulisan Pallava yang sama erti-nya dengan Pahlevi.

Dengan keterangan<sup>2</sup> yang kita peroleh dari De Gasparis, kita dapat mengatakan, bahawa baik bahasa atau pun tulisan pada batu<sup>2</sup> Sumatra Selatan itu, ada-lah Persia.



Kerana para sarjana purbakala Indonesia kelihatannya sangat terikat pendapat-nya, bahawa bahasa<sup>2</sup> Melayu dan bahasa<sup>2</sup> Indonesia lama ada-lah sa-bagai cabang India, mereka menchoba menchari kunchi pengertian-nya dalam bahasa Sanskrit. Sa-bagai telah kita katakan juga pada bahagian lain dalam kitab ini, bahawa bahasa Sanskrit ada-cabang dari bahasa Parsia-Kuno, maka antara kedua bahasa ini, kelihatan ada persamaan bentuk, akan tetapi mempunyai berlainan erti.

Dalam menyalin pengertian pada batu<sup>2</sup> Sumatra Selatan, sarjana<sup>2</sup> purbakala, memberi erti-nya dengan merabara, dalam serba kemungkinan, berpedoman kapada bahasa Sanskrit dan mengabaikan bahasa Pahlevi, meskipun batu di-tulis dalam huruf itu,

Dalam beberapa baris, mereka tidak dapat sama sa-kali melakukan perabaan, kerana hilang-nya pertunjuk; lalu berkata: *that translation is impossible and will probably remain so far ever; —* penyalinan erti-nya tidak-lah mungkin, agak-nya akan tinggal sa-demikian itu dengan tidak dapat di-ertikan untok sa-lama<sup>2</sup>-nya. (Dr. J.G. de Casparis: *Selected inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* halaman 36, noot 1).

Untok melihat sa-bagai perbandingan, kita kutip sampai baris ke-6 dari teks batu di-Telaga Batu dengan erti-nya dalam bahasa Inggeris menurut de Casparis.

1. //om siddham/ titam hamvan vari avai. kandra kayet nipaihumpa an amuha ulu.
2. lavan tandrun luah makamatai tandrun luah an hakairu muah kayet nihumpa unai tanai. umc —
3. ntem bhakti ni ulun haraki. unai tunai//kamu = vanak = mamu rajaputra. prostara. bhupati. se-



napati. nayaka. pratyaya. haji pratyaya. dandana-  
yaka.

4. ....Murdhaka, tuha an vatak = vuruh. addhyaksi  
nijavarna. vasikarana. kumaramatya. catabhata.  
adhikarana. karmma..... Kayastha. sthapaka. phu-  
vam. vaniyaga, pratisara. da.....
5. kamu marsi haji. hulun = haji. vanak = mamu  
uram nivunuh sumpah mamnam kamu. kadaci kamu  
tidak bahkti dy = aku nivunuh kamu sumpah, tuvi  
mulam kadaci kamu drohaka vanum lavi yam.
6. marvuddhi lavan catrunku. athva larya ka datu para-  
caksu lai nivunuh kamu sumpah.

Erti-nya, menurut salinan de Casparis: (Melayu-nya  
lihat tanda X di-bawah).

1-2 Om! Success!..... 1)

3. All of you, as many as you are, - sons of kings 2).....  
(? 3), chiefs 4), army commanders, nayakas 5), pratyayas  
6), confidants (?) of the king 7), judges.

4. Chiefs of the.....(?), surveyors of groups of work-  
men 8), surveyors of low castes, cutlers, kumaramatyas 9),  
cathabatas 9), adhikaranas 9).....(?) (10, clerks, scul-  
ptors 11), naval captains, merchants, commanders,.....  
(?) 12), and you —

5. washerman of the king 13) and slaves of the king 14)  
—all of you will be killed by the curse of (this) imprecation  
15); if you are not faithful to me, you will be killed by the  
curse. Besides, — if you behave like a traitor, plotting with  
those (?) 16) who are in contact with my enemies, or

6. if you go over to Datus spying for the enemy 17),  
you will be killed by the curse. X).



- X. Dalam bahasa Melayu: Om! Jaya! (baris 1 dan 2 tidak diketahui-nya erti-nya, kerana itu di-tinggalkan-nya).
3. Kamu semua, kebanyakan kamu, anak raja<sup>2</sup>, kepala<sup>2</sup>; koman-  
dan<sup>2</sup> tentera, Nayaka, pratyaya, orang<sup>2</sup> kepercayaan raja;  
hakim<sup>2</sup>.
  4. Kepala<sup>2</sup> dari.....mandor<sup>2</sup> pekerja, mandor<sup>2</sup> kasta rendah, tu-  
kang<sup>2</sup> pembetulan, kumaramatya, cathabatha, adhikarana;.....;  
juritulis<sup>2</sup>, pemahat<sup>2</sup>, kapten<sup>2</sup> laut, saudagar<sup>2</sup>, Kumandan<sup>2</sup>;.....;  
dan kamu —
  5. Tukang<sup>2</sup> c<sup>2</sup>uchi raja dan budak<sup>2</sup> raja — semua kamu akan  
di-bunuh oleh sumpah jikalau kamu tidak setia kepada-ku,  
kamu akan di-bunuh sumpah. Di-samping itu, jikalau kamu  
berlaku sa-bagai pengkhianat, bersekongkol dengan orang<sup>2</sup> itu,  
yang berhubungan dengan musuh<sup>2</sup>-ku.
  6. Jikalau kamu memihak kepada Dato<sup>2</sup> menjadi yang mata<sup>2</sup>  
musuh, kamu akan di-bunuh oleh sumpah.

## KETERANGAN (1)

Dalam menuliskan salinan itu, de Casparis memberikan chatatan<sup>2</sup> yang perlu untok kata<sup>2</sup> yang di-salin-nya. Cha-  
tatan<sup>2</sup> itu di-terangkan-nya sa-bagai berikut:

1. Bahagian ini tidak terang sa-bagai formula sumpah,  
di-salin banya dengan menyesuaikan dengan tulisan  
permulaan dari batu Kotakapor dan Karangbrahi.  
Dalam pengertian yang sempit ia merupakan capa-  
tha. Penyalinan ini sa-bahagian telah di-perbuat oleh  
H. Kern dalam *Verspr. Gexchr.*, 7, pp. 210 sq. dan  
oleh V. Obdeyn dalam *Tijdschr. Aardr. Gen.* 60,  
1943, pp. 721-723. Meski pun sa-bahagian dari kata<sup>2</sup>  
yang tertulis pada batu itu tidak terang, kita sesuai  
dengan pendapat Coedes (art. cit., p. 61) bahawa



penyalinan itu tidak mungkin dan agak-nya akan tinggal demikian tidak dapat di-fahamkan untuk sa-lama<sup>3</sup>-nya.

1. Rajaputra, — kata ini agak-nya mempunyai erti yang tertentu dan apa yang di-maksudkan, sukar untuk di-tentukan. Ia mungkin di-maksudkan sa-bagai "hamba raja" atau "pengeran" yang di-lahirkan dari permaisuri<sup>2</sup> tingkatan rendah, yang di-berikan suatu tugas yang istimewa.
3. Pembacaan-nya tidak pasti demikian, dan banyak kemungkinan lain dari pada itu.
4. Bhupati, — meskipun kata ini telah mashhor erti-nya, akan tetapi kita menduga, di-sini mempunyai pengertian istimewa. Dalam tulisan<sup>2</sup> India kebanyakan bererti "hamba" raja. Di-sini pengertian yang demikian itu yang di-maksudkan. Pengertian Rajaputra mungkin demikian pula. Pada waktu ini Bhupati (Bupati) di-Jawa ada-lah kepala distrik (kepala keregenan). Erti yang demikian itu pun mungkin pula di-sini.
5. Nayaka dan seringkali juga di-baca nayaka ada-lah sa-buah istilah yang selalu terdapat dalam Jawa-Kuno. Erti-nya yang sa-benar-nya belum di-ketahui, Dia mungkin pegawai rendah yang kerjanya memungut pajak dan mungkin pula pegawai rendah distrik.
6. Pratyaya, — dalam bahasa Jawa-Kuno sa-lalu di-hubungkan dengan nayaka. Dia mungkin orang<sup>2</sup> kepercayaan dan mungkin pula pegawai yang mengerjakan pendaftaran waris orang mati. Sa-



kurang<sup>2</sup>-nya ia bererti sa-rupa dengan pratyaya dalam tulisan batu Camboja.

7. Di-sini istilah pratyaya di-gabungkan dengan haji. Sulinan-nya: keperchayaan raja ada-lah di-satukan saja. Menurut chara Indonesia, ini agak ganjil, akan tetapi kita tidak dapat memoleh lain dari pada itu.
8. Tuha an vatak = vuruh, — vatak agak-nya sama dengan watek bahasa Jawa-Kuno yang bererti "kumpulan", biasa di-pakaikan dengan pengertian banyak seperti istilah (sang watek dewata = tuhan<sup>2</sup> atau dewa<sup>2</sup>). Dalam bahasa Jawa Kuno, tuha le-erti tua atau yang tertua, biasa di-gunakan untok pegawai<sup>2</sup> yang lebeh rendah. Pekerjaan-nya biasa, akan tetapi tidak sa-lalu denaikian, di-tugaskan untok mengawasi perdagangan dan pertukangan seperti tuha ning mangkret, dan lain<sup>2</sup>.
9. Ketiga istilah ini lihat kata pembukaan.
10. Hanya tulisan karma saja yang dapat di-bacha.
11. Sthapaka, — "pendiri", mungkin pendiri patong<sup>2</sup> atau bangunan<sup>2</sup>. Dalam strophe 6 (baris 16) dalam tulisan Sanskrit Dinaya, Jawa Timor, what T.B.G. 31 (1941) halaman 500, kata sthapaka pertama kali di-ertikan pendeta, yang terdapat dalam ka'imat Veda ia-itu pendiri patong Agastya (rtvighhiih yelavidbhiih ..... sthakadyaih..... sthapito agstyah). — Sthapaka juga selalu muncul dalam kesusasterian Jawa-Kuno. Kelihatan ia banyak memegang peranan dalam pelbagai pesta (lihat Nagarakertagama, 57, 2 dan Jawa-Kuno Adiparvan, karangan Juinholl, halaman 19). Mungkin juga dia sa-benar-nya Lukan



mengerjakan pendiri patong atau pendiri gedoag banunan, akan tetapi memberikan perintah<sup>2</sup> penting dan melakukan peranan-nya dalam upacara<sup>2</sup>. Penyalinan kita dengan "pemahat<sup>2</sup>" ada-lah kira<sup>2</sup> saja. Sthapaka kelihatan-nya lebeh merupakan sa-orang pendeta lebeh daripada sa-orang pemahat.

12. Saperti yang di-terangkan dalam noot 8, di-sini juga kata ini tidak pesti.
13. Marsi haji,— salinan kira<sup>2</sup> saja. Kata pertama mungkin sama dengan bahasa Indonesia modern 'bersih'. Persamaan dengan Mar: ber ada-lah biasa dalam bahasa Indonesia. Kerana kehilangan visarga dengan vowel yang di-parjangkan, baris ini kelihatan-nya memberikan contoh lain (luvi: luvih). — Tidak-lah menghairankan kalau golongan orang ini di-nyatakan di-sini. Di-India, tukang chuchi itu mempunyai kasta tersendiri, yang mungkin di-anggap raayat berbahaya. Dalam kalimat ini mungkin juga di-maksudkan tukang masak. Kata yang serupa ada pula tersebut kemudian.
14. Hulun = haji — mungkin budak peribadi atau bujang peribadi raja. Dalam tulisan Jawa-Kuno selalu terdapat istilah ini kebanyakan-nya di-ikuti lengan kalimat watek i dalem atau watek i jro, bahagian dalam Kraton di-mana Raja tinggal bersama dengan budak<sup>2</sup> dan bujang<sup>2</sup>-nya. Dalam hubungan ini kita harus melihat kapada noot yang sa-belum-nya. Dalam bahasa Jawa-Kuno selalu di-nyatakan, bersama dengan hulun haji dan watek i jro, ia-itu pemresi suatu istilah yang menguatkan dugaan kita kepada narsi haji dalam teks ini. Stutterheim telah men-



biharakan ketiga istilah ini dalam T.B.G., 65, 1925 halaman 266, di-mana kebanyakan di-dasarkan-nya kapada kata pemresi dengan berseh.

15. Mammam, — tidak ada keraguan kata ini sama dengan bahasa Jawa-Kuno mangmang, yang sama erti-nya dengan sumpah. Dalam bahasa Jawa Kuno selalu kita jumpai tiga istilah sumpah yang selalu di-pergunakan: mangmang caphata sumpah.
16. Paragraf pertama menunjokkan kapada pegawai<sup>2</sup> yang tertulis dalam daftar bahawa mereka mungkin berontak. Paragraf kedua menunjokkan kapada pegawai<sup>2</sup> itu juga dalam kemungkinan mereka kerja sama dalam pelbagai chara dengan musuh atau pemberontak. Ada kemungkinan bahawa vanun luvi lavan tidak bererti dalam kata kompelotan yang sempit akan tetapi lebeh merupakan pelaksanaan kompelotan itu. Di-samping vanun di-jumpai pula perkataan manujari yang bererti mengatakan ke atau berkompelotan dengan, marbudhi lavan dan bagitu pula pernyataan<sup>2</sup> yang bersifat negative sa-bagai tida bhakti dan tida marpadah.
17. Sa-bagai di-nyatakan dalam pembukaan, kita ambil datu paracaksulai yang bererti: "datu" mungkin gelaran unok gabenor dari sa-buah propinsi, yang mengerjakan mata<sup>2</sup> unok orang lain, yaani menjadi musuh dalam selimut. Kalau pendapat ini benar, perkataan lai hanya di-gunakan sa-rupa dengan para. — Demikian keterangan yang di-berikan Casparis.



## KETERANGAN (II).

Di-bawah ini, hendak kita coba membaca tulisan itu dengan berpedoman Bahasa Persia. Kerana Dr. Casparis, sudah mengaku tidak sanggup, mengerjakan penterjemahan atas Prasasti Telaga Batu itu.

1. Om sidham. Perkataan ini berasal dari bahasa Persia, Omadah atau Omad. Jikalau dari Omadah ia bererti: Siap atau Ready dalam bahasa Inggeris, dan kalau dari Omad ia bererti "Jaya" atau luck, dalam Bahasa Inggeris.
2. Titam hamvan bererti tendang mati; dari kata<sup>2</sup> Persia tipa mamvat. Tipa bererti juga bunuh mati dengan senjata. Perjuangan manusia, berasal dari contoh perbuatan binatang pada mula-nya. Yang banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan zaman dahulu, ialah penyabongan ayam. Ayam membunuh lawan-nya dengan tendangan kaki-nya, di-mana terletak taji sa-bagai senjata-nya. Ayam menikam dengan kaki-nya. Titam hamvan dapat juga bererti tikam mati atau tikam mamvat.
3. Vari avai, — dalam bahasa Persia terdapat vari awjun yang bererti seperti penyakit. Mungkin bererti: Tikam mati, seperti penyakit menikam mati manusia. Kalau penyakit mengamok menikam mati, beribu<sup>2</sup> orang sa-kali rebah.
4. Dalam bahasa Parsi, ada kandawra erti-nya: gagal berani, Kandra sama dengan kandawra. Kayet merupakan kaad dalam bahasa Persia yang bererti chari atau menchari. Nipaihumpa sama dengan Melayu



modern sampai berjumpa. Perkataan nipaihumpa, sekarang kadang<sup>2</sup> masih di-pakai oleh penduduk Talang Mamak dan Orang Kubu Sumatra Tengah dan Sumatra Selatan.

Kandra kayet nipaihumpa bererti: Dengan gagah berani mencari musuh sampai berjumpa (kejar terus dengan haibat).

5. an amuha ulu,—an mungkin pertalian kata humpa-an. Dalam bahasa Parsi an di-pakai sa-bagai suffix, biasanya di-hubungkan dengan benda<sup>2</sup> yang tidak bernyawa, padi: perjumpaan. Amuha, jumpa semua. Ulu, dari: haulau: erti-nya: halau: mengejutkan. Dalam bahasa Melayu Modern menjadi halau. An amuha ulu dapat di-ertikan: halau semua dengan tiba<sup>2</sup> (surprise attack).
6. Lavan tandrun luah.

Tandrun dari kata tandtar. Tand, chepat; tar, banyak. Dalam bahasa Melayu modern bererti chepat sa-kali....Luah, dari kata lawwa, bererti: walaupun. Lavan tandrun luah dapat di-ertikan: lawan dengan sa-chepat-chepat-nya, walau pun.....
7. Makaimatai sama dengan Melayu modern: sampai mati. Lavan tandrun luah makamatai: lawan sa-chepat-chepat-nya sampai mati.
8. Hakairu muah: hanchor tulang daging semua.
9. Unai tunai, agak-nya berasal dari: tunai-tunai yang bererti: sa-orang demi sa-orang, hingga habis. Dalam bahasa Melayu modern tunai bererti: di-bayar habis.



10. Ume — perkataan ini sambongan dari baris keiga...  
ntem, jadi: Umentem.

Dengan demikian baris 1-2 dapat kita baca dan  
ertikan sa-bagai berikut:

Siap! Tikam mati seperti penyakit. Dengan ga-  
gah berani, kejar-lah musuh sampai berjumpa dan  
serang-lah dengan tiba-tiba. Lawan-lah dengan sa-che-  
pat-chepat-nya, meski pun hancor semua tulang dan  
daging, sa-orang demi sa-orang tidak bertanggung.

Perkataan yang di-atas ini ada-lah perintah me-  
nyerbu dari panglima tertinggi pada pasukan-nya,  
untuk menyerang dan menghancurkan musuh.

Baris 1 dan 2 di-atas ini oleh de Casparis, tidak  
di-salin dan di-tinggalkan kosong, bahkan di-nyatakan  
pula sa-bagai impossible and will probably remain so  
for ever, — tidak mungkin di-terjemahkan dan akan  
tinggal demikian untuk sa-lama'-nya

## PENJELASAN I.

Di-bawah ini kita muat seluruh terjemahan teks Pra-  
sasti Telaga Batu, dari baris 1 sampai 6, yang oleh Dr. de  
Casparis, di-nyatakan sa-bagai suatu pekerjaan yang amat  
sulat.

Demikian salinan sa-lengkap-nya:

SEMUA KAMU HARUS MENGATARKAN  
BAKTI DENGAN WANG TUNAI. KAMU,  
ANAK-MU, IBU-MU, ANAK<sup>2</sup> RAJA, DATO<sup>2</sup>,  
BUPATI<sup>2</sup>, KEPALA<sup>2</sup> PERANG, NELAYAN<sup>2</sup>,  
PEGAWAI<sup>2</sup> TINGGI, PEGAWAI RENDAHAN,



HAKIM<sup>2</sup>, PETUA<sup>2</sup> TRATAK, KEPALA<sup>2</sup> KERJA,  
 MANDOR<sup>2</sup>, TUKANG<sup>2</sup>, GURU<sup>2</sup>, JAKSA<sup>2</sup>,  
 KOMIS<sup>2</sup>, JURU-TULIS<sup>2</sup>, PEMAHAT<sup>2</sup>, JURAGAN<sup>2</sup>,  
 SAUDAGAR<sup>2</sup>, TUAN<sup>2</sup> TANAH, DAN KAMU  
 TUKANG<sup>2</sup> CHUCHI, HAMBA<sup>2</sup>,  
 ANAK<sup>2</sup>-MU, IBU-MU TAKAN DI-BUNOH  
 OLEH UNDANG<sup>2</sup> YANG DI-TIMPAKAN PADA-  
 MU. KECHUALI KALAU KAMU TIDAK PA-  
 TOH PADA-KU KAMU DI-BUNOH LANGGAR  
 UNDANG<sup>2</sup>,  
 DI-SAMPING ITU, JIKA KAMU MENDURHA-  
 KA, SEKONGKOL DENGAN MUSOH<sup>2</sup>-KU,  
 ATAU MENYEMBAH DATO<sup>2</sup>, TERPAKSA KA-  
 MU DI-BUNOH MATI.

## PENJELASAN II.

Pada kelimat terakhir dari Prasasti ini, terdapat kali-  
 mat<sup>2</sup> penting, yang menentukan siapa yang membuat Prasasti  
 Telaga Batu. Kalimat penting itu ada-lah: Menyebelah  
 pada Dato<sup>2</sup>.

Yang di-maksudkan Dato<sup>2</sup> di-sini ada-lah Kepala Pe-  
 merintahan Melayu di-Sri Wijaya, sebab di-Jawa tidak ada  
 kepala pemerintahan anak negeri yang memakai gelar  
 Dato<sup>2</sup>.

Sa-rupa dengan Prasasti Kota Kapor, Prasasti Telaga  
 Bata ini di-perbuat oleh Angkatan Perang Jawa, yang da-  
 tang menyerang Kerajaan Sri Wijaya. Selanjut-nya di-  
 nyatakan, bahwa raayat Sri Wijaya, harus membayar upeti  
 perang dengan wang tunai. Ini di-terangkan dengan jelas  
 dalam teks:



Semua kamu harus menghantarkan bakti dengan wang tunai. Pada zaman itu, wang tunai sangat-lah susah, dan ini-lah yang menyebabkan penduduk Seri Wijaya, lari dengan keluarganya ka-Semenanjung Tanah Melayu.



## PRASASTI MINYE TUJUH

Prasasti Minye Tujoh adalah sa-buah Prasasti Melayu yang di-tulis dengan huruf Kawi, di-Jawa di-kenal sa-bagai Jawa-Kuno. Prasasti ini, merupakan suatu, peninggalan kekuasaan Jawa di-Acheh, ketika Pasai di-hanchorkan olen pasokan<sup>2</sup> dari Majapahit. Dari Prasasti ini, kita dapat me-ngetahui, bahwa, pesuratan Melayu yang menggunakan huruf renchong, beransor<sup>2</sup> terdesak dalam persuratan resmi. Pada waktu Prasasti ini di-tempa, di-beberapa tempat di-Tanah Melayu, orang Melayu sudah ada yang mengguna-kan huruf Arab, di-Semenanjung Melayu, pertama kali di-kenal sa-bagai Huruf Jawi. Bahagian<sup>2</sup> yang telah meng-gunakan persuratan Jawi itu, adalah sa-bahagian besar di-Terengganu Adi Paryama.

Meski pun di-sabahagian Acheh, Ugama Islam telah sampai, akan tetapi Prasasti Minye Tujoh, masih di-tulis dengan Huruf Kawi. Di-bawah ini, saya nukilkan bacaan-nya dalam huruf Rumi.





1. Hijrat Nabi Mungstapa Yang Prasida (1).
2. Tujoh ratus astha (2) puluh sawarsa (3).
3. Haji chatur (4) dan dasa wara sukra (5).
4. Raja Iman mardha (6) Rahmat Allah.
5. Gusta Barubasa (7) Mpu Kedah Pasai. Ma-
6. taruk (7) tasih tanah samuha (8)
7. Illahi Ya Rabbi Tuhan Samuha.
8. Taruh dalam Swarga tatuha (9).

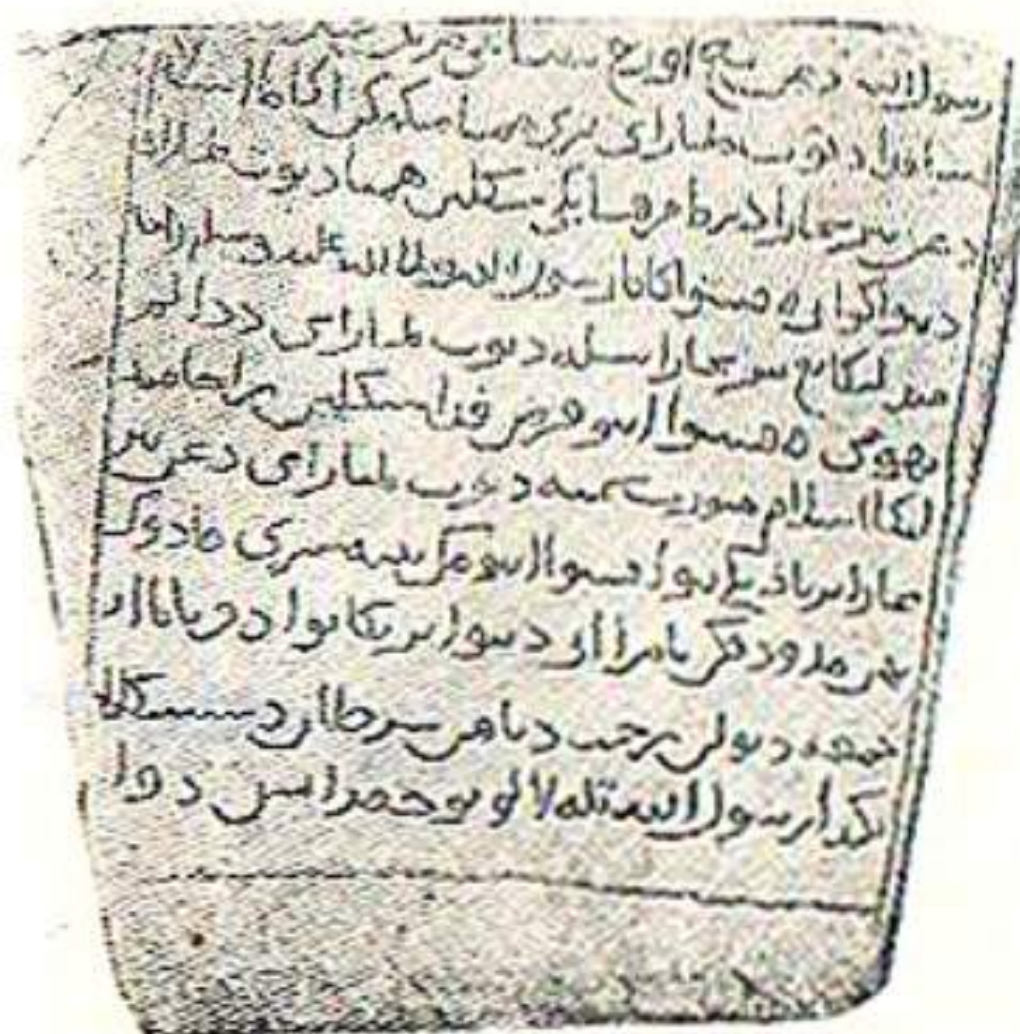
- 
1. Yang Prasida: Penguasa Uyama.
  2. Astha: Delapan.
  3. Sawarsa: satu gerap.
  4. Haji chatur: Empat belas.
  5. Dasa wara sukra: Nama bulan Kawi, kira<sup>2</sup> 14 Zulhijjah.
  6. Mardha: Potongan bahasa Arab: Mardhatillah (Di-kurniai Tuhan).
  7. Gusta Barubasa: Persukuan Bahasa baru, ia-itu keluarga yang ikut memeluk Islam.
  8. Mpu: Penguasa.
  9. Metaruh tasih: Penguasa laut.



## PRASASTI TERENGGANU ADI PARYAMA

Prasasti Terengganu, di-tulis dengan Huruf Jawi, dan umurnya lebih tua dari Prasasti Mitye Tujoh di-Acheh. Prasasti ini bertarikh Tahun Hijrah 702, bersamaan dengan tahun 1305 Maschi.

Besahan Prasasti ini, saya terakan di-bawah ini dengan Huruf Rumi.





- Baris
1. Rasul Allah dengan nama arwah sakti mereka sen-
  - 2. tosa pada Dewata Mulia Raya beri hamba menegohkan Ugama Islam.
  - 3. Dengan benar bichara darma meraksa bagi sakalian hamba Dewata Mulia Raya
  - 4. Di-benua-ku ini penentu Ugama Rasul Allah Salla'llahu Alaihi wassalama
  - 5. Mandalika yang benar bichara sa-belah Dewata Mulia Raya. Di-dalam
  - 6. bhumi. Fatwa itu fardhu pada sakalian Raja Manda-
  - 7. lika. Islam menurut titah Dewata Mulia Raya dengan benar
  - 8. Bichara Peribadi bagi mula Fatwa itu. Maka titah Seri Paduka:
  - 9. Tuhan menundukkan nama ini di-benua Terengganu Adi Purba. Pada
  - 10. Jumaat di-bulan Rajab di-tahun Sarthan di Sasanakala.
  - 11. Baginda Rasul Allah telah lalu tujuh ratus dua.

## PENJELASAN I.

Prasasti<sup>2</sup> yang telah kita bicharakan di-atas, sekarang akan kita beri kesimpulan, sa-hingga pembacha buku ini mendapat faedah pengetahuan.

Ada 4 buah Prasasti ternama, terdapat di-daerah Palembang, meski pun ada Prasasti<sup>2</sup> yang di-tempa pada batu<sup>f</sup> kecil, terdapat berserak<sup>2</sup> di-seluruh Sumatra Selatan.



Empat buah Prasasti itu ada-lah:

1. Terdapat di-Kedukan Bukit, di-tempa tahun 683 Masehi.
2. Terdapat di-Talang Tuwo, di-tempa tahun 684 Masehi.
3. Terdapat di-Telaga Batu, di-tempa tahun 685 Masehi.
4. Terdapat di-Kota Kapor, di-tempa tahun 686 Masehi.

Tulisan yang terdapat pada keempat<sup>2</sup> Prasasti ini, sampai baris ke 6, isi-nya semua hampir sama, ia-itu perintah untok menyerbu. Sa-sudah itu ia memuat undang<sup>2</sup> sa-tempat. Undang<sup>2</sup> ini ada-lah berupa Undang<sup>2</sup> Militer, di-mana berlaku undang<sup>2</sup> tentera pendudokkan, bagi suatu negeri yang labaru di-kalahkan.

Prasasti<sup>2</sup> itu di-tutup dengan suatu penjelasan, mengapa Prasasti itu di-buat, dan kemudian di-sudahi dengan Lambang Kerajaan.

Kata penutup Prasasti Kota Kapor, di-tempa tahun 686 Masehi, terdapat suatu penjelasan yang chukup terang, siapa yang membuat Prasasti itu. Prasasti itu di-buat oleh Angkatan Laut Armada Jawa, yang beruntun<sup>2</sup> menyerang Sri Wijaya. Pertama di-Kedukan Bukit, di-sudahi dengan perletakkan sa-buah Prasasti, 683 M. Kemudian berturut<sup>2</sup> di-Talang Tuwo, Telaga Batu dan Kota Kapor.

Sa-bagai Prasasti terakhir, ada-lah Kota Kapor, tahun 686 Masehi ia-itu penyerangan penyudahi Angkatan Laut Jawa menyerang Sri Wijaya, bentok dan rupa Prasasti itu, kita muatkan dalam buku ini. Pada bahagian penutup dari Prasasti itu, tersebut:

Tatkala-nya yang mangman sumpah ini nipa-hat diwelannya yang wala Cri Wijaya kaliwat manapik yang bhumi jawa tida bhakti ka Cri Wijaya.



Erti-nya: Ketika yang memerintah sumpah ini di-pahat, di-nyatakan-nya, bahawa pemerintahan Sri Wijaya teramat sangat memusohi negara Jawa, Tidak akan di-beri ampunan Sri Wijaya itu.

(Lambang).

Di-bawah tulisan Prasasti itu, di-bubohi Lambang Kerajaan, berbentuk Bunga Melati, suatu lambang berjiwa mytho-legendaris. Di-tanah Jawa, sekarang maseh kita jumpa, di-buat lambang pada tusok sanggul wanita<sup>2</sup> Jawa.

## PENJELASAN II.

Pertama kali, orang menduga, Prasasti itu di-buat oleh negara Sri Wijaya, sa-bagai lambang atas kemenangan-nya menyerang Jawa. Dugaan ini sa-benar-nya tidak betalasan, sebab Prasasti<sup>2</sup>, samenjak zaman dahulu kala, di-bangunkan orang di-tempat daerah yang di-kalahkan, seperti patong Sir Stamford Raffles di-Singapura dan patong Jan Pieter Zoon Coen di-Batavia.

Perkataan sumpah pada sa-buah Prasasti, bererti perentah umum dari Panglima Perang Tertinggi. Demikian-lah perkataan sumpah ini di-pahat bererti Perintah umum di-pahat. Kalau sa-kira-nya Sri Wijaya yang membangun Prasasti itu, sa-bagai peringatan kemenangan-nya atas Jawa, maka tidak mungkin sa-banyak itu Prasasti sa-kali di-dirikan, dan pula terbahagi atas tahun yang berlainan, dan pada tempat yang terlalu jauh dari pusat kota atau Citadel.

Dari Prasasti Sumatra Selatan itu ternyata, bahawa Sri Wijaya sudah di-talokkan berulang kali oleh pesokan<sup>2</sup> Jawa, bermula dari tahun 683 Masehi, berakhir tahun 686 Masehi. Dalam tempoh empat tahun berperang, seluruh



Sri Wijaya ta'alok pada kekuasaan Jawa, dan berakhir-lah sejarah Sri Wijaya untok sa-lama<sup>2</sup>nya.

### PENJELASAN III.

Kedatangan Pendeta Tionghoa I-Tsing ka-Sri Wijaya, tahun 671 Masehi, telah mengaborkan pandangan sejarah, hingga menerbitkan salah faham. Pada masa I-Tsing ber-kunjong ka-Sri Wijaya, negara ini berada dalam punchak gemilang, penuh dengan kemewahan dan kebesaran. Rasanya, tidak terkalahkan oleh siapa pun jua.

Rupa-nya, sa-buah Negara Luxe, tidak mempunyai kekuatan batin. Dalam sa-tahun sahaja berperang, tahun 683 Masehi, Citedel Sri Wijaya dapat di-rebut oleh Angkatan Perang Jawa. Kejadian ini terjadi sa-telah 12 tahun I-Tsing meninggalkan Sri Wijaya dalam perjalanan-nya menuju India.

### PENJELASAN IV.

Sri Wijaya menghilang dalam tahun 686 Masehi, akan tetpi sasterawan<sup>2</sup>-nya tidak mati. Mereka memisahkan diri ka-daerah yang aman di-Semenanjung Tanah Melayu. Sa-sudah Sri Wijaya menerima ajal-nya, maka Bahasa Melayu di-lanjutkan hidup-nya di-Semenanjung Tanah Melayu, dan maseh dapat di-pelihara dengan baik, sampai Semenanjung Tanah Melayu memasoki pintu gerbang kemerdekaan.

### PENJELASAN V.

Di-duga Exodus besar-besaran yang di-lakukan oleh orang Melayu dari Sumatera Selatan, dalam sa-panjang tahun 683—686 Masehi, di-pimpin oleh Sang Sapurba, yang di-anggap sa-bagai moyang Melayu di-Semenanjung



Tidak mungkin sa-bagai sa-orang Raja Besar sa-bagai Sang Sapurba, tiba<sup>2</sup> meninggalkan takhta kerajaan, kerana hendak membuka hutan perladangan di-Pulau Bintan, dan kemudian perladangan ini di-jadikan Kerajaan dan di-serahkan pada putera-nya.

Apa yang di-tulis oleh Tun Sri Lanang dalam Sejarah Melayu, sa-orang Sasterawan Bugis dari persukuan Lanun (Llanan), tentang Sang Sapurba, ada-lah fable turun temurun, yang di-terima-nya dari pemuka<sup>2</sup> bajak laut, yang berkeliaran di-sekitar lautan Selat Melaka, Sa-bagai di-katakan oleh Tun Sri Lanang, bahawa Sang Sapurba, sa-telah meninggalkan Bintan, lalu belayar memudeki Sungai Indragiri. Di-tegaskan pula, bahawa Exodus Sang Sapurba berakhir di-Kuantan, di-mana dia menunjokkan kesaktian-nya dengan membunuh Ular Naga, yang memeras penduduk Kuantan. Kalau sahabat<sup>2</sup> Melayu, merasa tersinggong oleh tulisan penjelasan ini, maka penulis karangan ini, ada-lah turunan akhir Sang Sapurba, dengan gelar pasaka Dato' Simaraja, yang masih chukup peralatan Sang Sapurba pada-nya, bertanggung jawab.

## PENJELASAN VI.

Prasasti Miaye Tujoh di-Achek, membuktikan pada kita bahawa Achek sa-belum tahun 1380 Masehi sudah menerima pena'alokan Jawa, kerana Prasasti itu di-tulis dengan Huruf Kawi. Prasasti Terengganu, menyatakan pada kita, bahawa kekuasaan Kerajaan Jawa, tidak pernah sampai ka-negeri itu, dan Prasasti-nya di-tulis dengan huruf Jawi. Dalam prasasti Jawi itu di-tulis, Terengganu sa-bagai Kota Adi Purba.



## PENJELASAN VII.

Bahasa yang di-pakai pada Prasasti<sup>2</sup> Sumatra Selatan, bukan-lah bahasa Melayu Tua, akan tetapi, Bahasa Kawi. Bahasa Kawi, ada-lah sa-buah cabang dari Bahasa Persia. Kerana Bahasa Melayu pun sa-buah cabang dari bahasa Persia, maka sa-tiap orang Melayu yang membaca Bahasa Kawi, sa-olah<sup>2</sup> ia membaca Bahasa Melayu, yang kurang di-fahamkan-nya, laksana lampu suar laut, yang berkelip<sup>2</sup> di-lautan, di-tengah gelap gulita malam, sa-bentar kelihatan sa-bentar tidak.

Di-muka 148 ia-lah:

Tulisan pada Prasasti Kota Kapur, Banka.  
Di-perbuat dalam tahun 685 Masehi, ia-itu  
Prasasti terakhir dari Kerajaan Jawa  
yang datang mena'alokkan Sri Wijaya.







## ZABAN-I-FARSI

Ra'ayat Persia menamakan bahasa-nya, dengan Zaban-i-Farsi, ia-itu ucapan orang Persia. (1). Bahasa ini, sekarang hidup bukan sahaja di-daerah Iran, tetapi lebeh banyak di-pakai orang di-luar daerah Iran. Orang<sup>2</sup> Eropah sangat ter-pengaruh oleh bahasa Persia. Dalam dunia kesusasteraan pengaruh ini membanjir, sa-sudah buku<sup>2</sup> Firdausi di-salin ka-dalam bahasa<sup>2</sup> Eropah. Chaucer mengatakan bahawa ia baru dapat berfikir sa-telah membacha buku Firdausi. Goethe, Orang Jerman mengatakan, bahawa ia sa-benarnya orang Timor, reinkarnasi di-Barat. Ada pun Chaucer orang Inggeris di-atas itu, bukan sahaja merasa pengaruh Persia itu datang dari luar Inggeris, akan tetapi juga datang dari dalam Inggeris sendiri.

Ketika orang Roma mena'ulokkan kepulauan Inggeris, mereka telah membawa keluarga Persia sa-banyak 5800 orang untok menjadi pegawai pemerintahan. Orang<sup>2</sup> Persia sejak dahulu terkenal kepandaian-nya tentang administrasi negara. Keluarga 5800 orang ini tidak ada yang kembali ka-Persia, akan tetapi lebor dalam lautan umat manusia Inggeris.

Zaban-i-Farsi, ucapan orang Persia, di-pelajari pada Fakultas Sastera di-pelbagai Universitas di-Inggeris. Bertambah lama bertambah mendalam. Bagi orang Inggeris, mereka mengenal bahasa Persia ini sudah samenjak 2700 tahun yang lalu, bersamaan dengan waktu mereka menge-

---

1. H.W. Bailey: *The Persian Language*, dalam *Legacy of Persia*, Penerbit: The Clarendon Press, Oxford, 1953.



nal bahasa Yunani. Yang di-ketahui mereka sekarang dengan sempurna ada-lah bahasa Persia samentak 1300 tahun yang lalu. Mereka mempelajari bahasa Persia yang digunakan samentak zaman Cyrus. Dalam tahun 1770 M. teks dari buku agama Zoroaster di-dapati orang dan di-bawa ka-Eropah. Teks ini telah di-salin ka-dalam bahasa Eropah oleh Anquetil du Perron. Semenjak itu pengetahuan tentang bahasa Persia, bertambah sempurna. Bukan bahasa Melayu sahaja yang di-pengaruh oleh Persia, juga bahasa Inggeris. Kalau dalam bahasa Melayu di-masukkan Particle Persia, maka dalam bahasa Inggeris telah masuk pelbagai kata depan Persia. Umpama-nya: *Fra* menjadi *forward*, *uz* menjadi *out*, *up*, *ham* menjadi *together*, *ni* menjadi *down*, *apa* menjadi *away*, *abi* menjadi *towards*, *pati* menjadi *against to*, *ana*, *anu* menjadi *along*, *adi* menjadi *upon*, *para* menjadi *off*, *vi* menjadi *apart*. Untok yang akhir ini, di-pakai juga kata Persia *Vi-a* dan *adi-a*.(1).

Kata<sup>2</sup> depan ini, memegang peranan besar dalam kata kerja bahasa Inggeris, sa-bagai juga peranan yang telah dijalankan dalam bahasa Melayu.

Perkataan *al-Hind* dalam bahasa Arab, tidak-lah sa-lama-nya bererti India. Dalam bahasa sastera dan etymologie bahasa *al-Hind* bererti Indo, dan Indo yang di-maksudkan di-sini bukan-lah India. Umpama-nya Indo-Eropah tidak bererti orang turunan India. Yang di-maksudkan Indo di-sini ada-lah induk bahasa yang menurunkan beberapa bahasa di-dunia. Dari induk bahasa yang pertama, yang sekarang kedudukannya belum dapat di-selideki, telah menurunkan bahasa<sup>2</sup> Indo-Eropah. Yang termasuk bahasa Indo-Eropah ini ada-lah: Celtia, Jerman, Italia, Slavonia, Baltia, Illyria, Venetia, Albania, Hellenia Thracia,



Phrygia, Armenia, Hittite, Kuchea, Agnea dan Indo-Irania. Yang pechah ka-Timor ada-lah Indo-Irania, Indo-Irania pechah dua lagi, merupakan bahasa Irania dan Indo-Arya. Indo-Arya menjadi pechah dua lagi, merupakan bahasa India dan Kafiri.

**KAFIRI**, menjadi bahasa dari bangsa<sup>2</sup> Ashkun, Kati, Prasin dan Waigeli.

**INDIA**, menjadi bahasa dari bangsa Sanskrit, Prakrit, Pali, Hindi Benggali dan bahasa<sup>2</sup> lain yang menurunkan bangsa<sup>2</sup> Indo-Arya baharu.

**IRAN**, telah menurunkan berturut<sup>2</sup> 3 tingkatan bahasa, sa-bagai berikut:

1. Persia Tua, Avesta, dan Media.
2. Persia Tengah, Parthia, Chorasmia, Soghdia, dan Khotani.
3. Persia Baru, Kurdi, Baluchi, Pashto, Wakhi, dan Ossetik.

Bahasa yang tersebut dalam nombor satu dan dua, tidak-lah penting lagi. Yang penting dan hidup memegang peranan sampai sekarang, ada-lah yang ketiga, ia-itu Persia Baru.

Persia Baru ini sekarang menjadi bahasa standard di-Iran.

Bahasa Kurdi terdapat di-sabahagian Iran, Itaq dan Turki.

Bahasa Pashto, menjadi induk bahasa di-kerajaan Afghanistan.



Bahasa Wakhi, di-pakai orang di-daerah Pamir.  
Bahasa Ossetik, sekarang di-pakai orang di-daerah  
Kaukasus.

Pelanchong<sup>2</sup> Arab dan penulis<sup>2</sup> Arab yang kemudian, meskipun Melayu tidak menggunakan salah satu bahasa yang tersebut di-atas, akan tetapi menyebutkan sa-bagai Al-Djuzr-el-Hind, Kepulauan Hind. Penulis bangsa Jerman Bastian menyebutkan Al-Juzr-el-Hind, orang Arab itu dengan Indonesia — Kepulauan Indo. Kalau kita pertemu-kan perkataan Hind dari bahasa Arab itu dengan Indo me-nurut Bastian, maka menjadi-lah Hind. Indo atau India.

Akar fikiran Arab yang menuliskan Al-Juzr-el-Hind, tepat sa-kali dengan apa yang di-berikan oleh Bastian. Apa-kah Bastian menuliskan Indonesia itu, berpedoman kepada akar fikiran Arab itu, tidak-lah begitu jelas. Yang jelas, istilah Bastian telah di-pakai oleh pemimpin<sup>2</sup> Indonesia da-lam perjuangan-nya merebut kemerdekaan.



## Tata-bahasa Persia

### KATA BENDA

Dalam bahasa Parsi Kata-benda terbahagi atas dua bahagian, pertama: Kata Zat, dan kedua: Kata Maana.

1. Kata Zat ia-itu benda yang dapat di-raba seperti:

sandali	kursi.
meza	meja.
tjub	kayu (papan).
dewar	dinding.
darja	laut.
chanah	rumah.

2. Naina Maana, ia-itu benda yang tidak dapat di-raba, seperti:

danasj	ilmu.
chard	akal.
danai	pengetahuan.

### KATA SATU DAN KATA BANYAK

Kata benda ada yang di-gunakan untuk satu dan ada yang di-gunakan untuk banyak. Kata benda yang menunjukkan untuk satu ada-lah:

mard	laki <sup>2</sup> .
zan	perempuan.
kitab	buku
qalam	pena.
asab	kuda.



Kata benda yang menunjukkan banyak ada-lah sa-  
bagai berikut:

mardan	banyak laki <sup>2</sup> .	} Dengan tambahan an atau-ha.
zanan	banyak perempuan.	
kitabha	banyak buku.	
qalamha	banyak pena.	
asabha	banyak kuda.	

**Keterangan:** Dalam bahasa Melayu untuk menyatakan banyak, mengulang dua kali kata benda itu. Dalam bahasa Parsi tidak terdapat kata<sup>2</sup> untuk dua (dualis) dan tidak ada pula kata<sup>2</sup> untuk laki<sup>2</sup> dan perempuan. Keadaan ini sa-rupa dengan bahasa Melayu.

### CHARA MEMBENTOK KATA BANYAK.

Kata benda untuk satu jika di-bentok untuk banyak, maka di-tambahkan pada akhir kata itu An, jikalau benda ini bernyawa, seperti: mardan, - zanan - asban.

2. Jikalau benda itu tidak bernyawa, pada akhir-nya di-tambahkan kata Ha, seperti: darabtaha (banyak pohon) — kuhha (banyak bukit, gunung) — zaminha (banyak tanah) — kitabha (banyak kitab).

3. Pada waktu yang akhir<sup>2</sup> ini kaedah<sup>2</sup> sa-bagai yang tersebut di-atas itu, tidak di-pegang orang lagi. Kebanyak-an penulis<sup>2</sup> dan orang berchakap sekarang memakaikan tambahan Ha sahaja bagi kata banyak, baik benda itu ber-jiwa atau tidak berjiwa.

4. Sekarang di-pakai juga untuk menyatakan kata banyak itu dengan menambahkan di-akhir kata itu kata AT



saperti: Bag menjadi bagat dan dih menjadi dihat. (banyak kebun, banyak kampung).

5. Ada pula kata untok menyatakan banyak yang tidak mempunyai atoran, dan hanya harus di-hafal dengan mendengarkan sahaja saperti kata banyak untok: ilman hikman — wazran — akhbir — kutub — majalis — madaris.

Untok wanita di-pakai juga umpama-nya muallimat (1) dan untok laki<sup>2</sup> di-pakai pula umpama-nya muallimin (2) - muhandisin (3). Chara yang akhir ini kerana pengaruh bahasa Arab. (1. guru<sup>2</sup> wanita, 2. guru<sup>2</sup> laki<sup>2</sup>, 3. insinyor<sup>2</sup>).

Keterangan: Untok membuat kata banyak bagi kata<sup>2</sup> yang di-akhiri dengan *h* (ha-bisu), maka ha-bisu itu di-ganti dengan G, dan kemudian sa-sudah G itu di-tambahkan lagi kata AN saperti: Hamsajat (tetangga) lalu menjadi Hamsajagan. Untok jangan meragukan, baik di-sebutkan di-akhir-nya di-tambahkan kata GAN sahaja.

Untok menunjukkan jenis atau kebangsaan-nya di-tambah kan di-akhir-nya kata GAI, saperti: Hamsajagai (orang yang jadi tetangga).

## KATA KECHIL

Nama benda boleh di-bentuk untok menunjukkan kekechilan-nya. Perkataan ini bukan sahaja di-pakai untok menunjukkan kekechilan benda itu, akan tetapi kadang<sup>2</sup> di-pakai juga untok menghina dan menyatakan kesayangan. Untok ini di-pakai chara sa-bagai berikut:



1. Di-tambahkan huruf K di-akhir-nya, seperti:

mard	menjadi	mardak	anak laki <sup>2</sup> kecil.
zan	"	zanak	perempuan kecil
duchtarak	"	duchtar	anak perempuan kecil.

2. Di-tambahkan huruf AW di-akhir-nya, seperti:

pisr	menjadi	pisraw	anak laki <sup>2</sup> kecil.
jaraw	"	jaraw	sahabat kecil.
duchtar	"	duchtaraw	anak perempuan kecil.

3. Di-tambahkan huruf chah di-akhir-nya, seperti:

bag	menjadi	bagchah	kebun kecil.
darja	"	darjachah	laut kecil.
sunduq	"	sunduqchah	kotak kecil.

4. Di-tambahkan huruf AH di-akhir-nya, sa-bagai:

pisr	menjadi	pisrah	: anak laki <sup>2</sup> kecil.
duchtar	"	duchtarah	: anak perempuan kecil.

## NAKIRAH DAN MAKRIFAH.

Dalam bahasa Parsi yang di-katakan **makrifah**, ada-lah sa-rupa dalam bahasa Arab, atau bahasa Eropah yang lain. Yang di-sebut **makrifah**, ia-lah benda<sup>2</sup> yang sudah terang, dan **nakirah**, ia-lah benda yang belum terang. Dalam bahasa Arab dan bahasa<sup>2</sup> Eropah, yang di-beri tanda ada-lah yang **makrifah** sahaja. dan yang tidak bertanda ada-lah **nakirah**. Bahasa Parsi kebalikan daripada itu. Yang bertanda ada-lah **nakirah**, dan sa-lain yang tidak bertanda itu-lah **nakrifah**.



Untuk menandakan benda<sup>2</sup> nakirah, di-akhir kata itu di-tambah huruf I. Dalam bahasa Parsi di-sebut ja-tankir. Umpaman-nya:

mard	menjadi	mardi	laki <sup>2</sup> .
daracht	"	darachti	kebun.
asbi	"	asbi	kuda.

Ja tankir ini di-pakai pula dalam kata<sup>2</sup> satu (mufrad). Untuk membedakan mana yang kata mufrad dan mana yang nakirah, ada-lah melihat kepada susunan kalimat sahaja.

### KATA KEPUNYAAN.

1. Untuk menyatakan benda menjadi kepunyaan, maka di-akhir kata itu di-tambahkan bunyi I. Umpama-nya:

Kitab - i Muhammad	Kitab kepunyaan Muhammad, Kitab-nya Muhammad.
Kitab - i tarich	Kitab kepunyaan sejarah, Kitab(nya) sejarah.
Daracht - i sib	Pohon kepunyaan appel, Pohon(nya) appel.
Asb - i Rustam	Kuda kepunyaan Rustam, Kuda-nya Rustam.

2. Jikalau akhir kata itu berbunyi A atau U, maka akhir-nya di-tambah dengan I biasa. A di-tambah I berbunyi YI dan U di-tambah I berbunyi WI, umpama-nya:

Aga-ji man	Tuan-nya saya.
Amnu suna	Paman-nya kita.

Keterangan: Kata Aga, bererti juga Kepala dan President. Ingat sahaja Aga Khan kepala kaum Ismailiyah yang ternama itu.



3. Jikalau kata itu berakhir dengan ha-bisu ; maka di-atas ha-bisu di-bubohi tanda hamzah ء . Penambahan ini tidak merubah bunyi kata. Atoran ini hanya diperlukan dalam perelisan sahaja. Umpama-nya:

Jamah Ahmadi	Baju Ahmad.
Namah Firdausi	Kitab Firdausi.
Chamah ustadi	Pena guru.

Keterangan: Penaruham hamzah itu tidak kelihatan dalam tulisan Latin, akan tetapi baru nyata dalam tulisan Parsi, seperti:

Ustadi di-ertikan juga : seniman dan tuan.

4. Kalau kata itu di-akhiri dengan ha-bunyi maka di-bawah ha-bunyi itu di-tuliskan huruf hamzah Umpama-nya:

Shahi Iran	Raja Iran.
Mahi Septembar	Bulan Septembar.

Demikian pula kalau kata itu berakhir dengan huruf ya (y), maka di-bawah-nya di-bubohi sahaja tanda kasrah (bunyi i), seperti:

Darazy - itak	Kamar (punya) panjang. Panjang-nya kamar.
Kutahy-i asa	Tongkat (punya) gagang. Gagang-nya tongkat.
Mardangy - i Rustam	Kelaki-lakian Rustam. Laki(nya) Rustam.

### SIFAT DAN YANG DI-SIFATI.

Untuk membuat kata sifat dari sesuatu benda atau orang, susunan-nya seperti bahasa Indonesia, Umpama-nya:



Mardi chub	Laki <sup>2</sup> bagus.	(Laki <sup>2</sup> yang baik).
Ustadi fadhil	Guru mulia.	(Guru yang mulia).
Bagi ba safa	Kebun bersih.	(Kebun yang bersih).

**Keterangan:** Kata ba dalam Bagi ba safa, bererti nya, jadi lebih tepat di-ertikan: Kebun-nya bersih.

Pada beberapa kata contoh di-atas itu, bunyi i pada akhir kata<sup>2</sup> mardi, ustadi, Bagi menunjukkan kata yang di-sifati. Akan tetapi ada pula kata<sup>2</sup> yang tidak memakai bunyi I itu. Umpama-nya:

Nik mard	Laki <sup>2</sup> baik.
Surch ru	Merah muka,

Perlainan-nya pada bahagian yang akhir ini, ada-lah chara menyebut kata-nya di-balekkan. Kata sifat di-sebutkan lebih dahulu, kemudian baru kata yang di-sifati.

**Keterangan:** Kata<sup>2</sup> sifat harus sa-lama-nya berada dalam bentuk mufrad, walau pun kata yang di-sifati berada dalam bentuk jamak (banyak). Umpama-nya:

Mardi chub	Laki <sup>2</sup> bagus.
Mardani chub	Laki <sup>2</sup> (banyak) bagus.

## SIFAT MENJADI BENDA

Kata sifat dapat di-buat menjadi benda dengan menam-bahkan huruf AN di-belakang-nya. Chara ini sa-bagai juga tambahan particle dalam bahasa Indonesia. Umpama-nya kata sifat kita jadikan menjadi nama benda, umpama-nya buat menjadi buatan. Perkataan buatan ini mengandung di-dalam-nya erti banyak, ia-itu banyak buat atau selalu di-buat. Contoh yang lain: Aminah jualan di-Pasar Baru,



erti-nya ia sering berjualan di-pasar itu. Demikian pula dalam bahasa Parsi, tambahan An itu juga memberi arti demikian. Umpama-nya:

**Nik** chantek (sifat). **Nikan**  
Kechantekan (banyak chantek).  
**Bad** jelek (sifat). **Badan**  
Kejelekan (banyak jelek-nya).

**Keterangan:** Nikan bererti juga: nikmat, baik, hebat dan banyak. Perhatikan pula perkataan ruhani dan badani. Ruhani adalah benda suci dan badani atau jasmani adalah benda kotor.

### BAHAGIAN SIFAT

Kata sifat ini terbahagi pula dalam beberapa bahagiannya.

#### 1. Sifat mutlak.

Sifat mutlak ini jika di-masukkan kata<sup>2</sup> TER atau TAR di-akhir-nya ia mempunyai pengertian bersangatan akan sifat-nya itu.

Umpama-nya: **Chub** bagus. **Chubtar** Sangat bagus.  
**Bad** burok. **Badtar** Sangat burok.

#### 2. Sifat ali.

Sifat ali ini, jika di-masukkan kata<sup>2</sup> TARIN di-bekang-nya, ia mempunyai pengertian sifat-nya itu terlalu sering ada-nya. Umpama-nya:

**Chub** bagus. **Chubtarin** Sering bagus.  
**Bad** burok. **Badtarin** Sering burok.



Ingat-lah: Kata<sup>2</sup> Indonesia awalan ter dan seringkali.

### 3. Sifat ifrati.

Sifat ifrati ada-lah suatu kata sifat yang di-masokkan di-depan-nya kata<sup>2</sup> Bashar dan Chili, ia-itu di-depan kata<sup>2</sup> sifat mutlak. Pemasokkan ini membawa erti seringkali atau terlalu sering.

Umpama-nya:

Bas-jar chub	Terlalu sering bagus.
Chili bad	Terlalu sering burok.

Perkataan ini sama erti-nya dengan bagus sa-kali dan burok sa-kali.

## GANTI NAMA

Ganti nama di-sebutkan Dhamir. Bentok-nya sa-bagai berikut:

- |        |        |        |                  |
|--------|--------|--------|------------------|
| 1. Man | saya.  | Ma     | kami, kita.      |
| Tu     | engkau | shuma  | engkau (banyak). |
| U      | dia.   | Inshan | mereka-itu.      |
- 
- |               |                        |
|---------------|------------------------|
| 2. Kitabi man | Kitab saya.            |
| Kitabi ma     | Kitab kami (kita).     |
| Kitabi tu     | Kitab engkau.          |
| Kitabi u      | Kitab dia.             |
| Kitabi shuma  | Kitab engkau (banyak). |
| Kitabi ishan  | Kitab mereka-itu.      |

Kata<sup>2</sup> dhamir ini dapat di-singkatkan lagi seperti berikut:



3. Kitabam Kitab-ku. Kitabiman Kitab kami.  
 Kitabat Kitab-mu. Kitabitan Kitab sakalian-mu.  
 Kitabash Kitab-nya. Kitabishan Kitab mereka.
4. Himah Semua,  
 Himah man Semua kita.  
 Himah tan Semua kamu.  
 Himah shan Semua mereka.

### KATA PENUNJOK

Kata penunjuk ada dua macham, untok dekat dan untok jauh.

Untok dekat:	lin	ini.
Untok jauh:	Aan-Tit	itu.
	linan — linha	Ini banyak).
	Aanan — Aaulia	
	Titan — Titha	Itu (banyak).

Ada kala-nya kata penunjuk ini di-dahului dengan Ba seperti:

	Bain	dengan ini.
	Ba-an	dengan itu.
Aan mard		Itu laki <sup>2</sup> .
lin zan		Ini perempuan.
Aan zanan		Itu banyak perempuan.
lin mardan		Ini banyak laki <sup>2</sup> .
Aan asb		Itu kuda.
lin darcht		Ini pohon.
Aan chanah		Itu rumah.

### NAMA WAKTU DAN TEMPAT.

Shabi	malam.	Mahi	bulan.
Ruzi	hari.	Sali	tahun.



Haftah	minggu,	Shabangah	waktu malam.
Sahr gah	waktu fajar,	Shabahdam	waktu subuh.

Nama tempat seperti:

Chanah	Rumah,	Kuwa	Kampung.
Kucha	Jalan kecil.	Chayaban	Jalan besar.
Istagah	Station,		
	Perhentian.	Danshigah	Universitas.
Gulistan	Kebun.	Gabhan	Taman.

### NAMA ALAT

Arrih	Arit.	Tishih	Kapak.
Ambur	Cepitan bara.	Bill	Ketam.
Ab pash	Senampang.	Qalam	
		tarash	Kikir.

### KATA PENGHUBONG

Kata penghubung yang di-pakai dalam bahasa Parsi ada-lah:

1. Kah atau Keh, untok yang berakal dengan erti Yang. Di-pakai waktu mufrad dan jamak, dan biasa-nya sa-sudah nakirah. Umpama-nya:

“Mardi kah az andah amuwi Ahmad ist.”

Laki<sup>2</sup> yang datang dari perjalanan ada-lah paman Ahmad.

Keterangan: az: dari, andah: datang, ist: ada-lah, Mardi; laki<sup>2</sup>, amuwi: paman.

Kah ini masok ka-dalam bahasa Indonesia dengan bentuk sa-bagai berikut: Paman Ahmad-kah laki<sup>2</sup> yang



dari perjalanan itu? Atau: Ada-kah paman Ahmad laki<sup>7</sup> yang datang dari perjalanan itu?

2. Untok yang tidak berakal di-pakai kata CHAH dan biasa-nya di-pakai sa-sudah Aan.

Umpama-nya:

"Aan chah hadhir ist bajawar zira chili gar sanah am".

"Apa-kah dapat di-hadirkan apa yang ada kerana aku lapar sangat."

Keterangan: Bajawar: persediaan. zira: kerana. chaili: sangat, banyak. gar: agar, supaya. Perkataan CHAH di-sini dalam bahasa Indonesia muncul dengan bentuk TAH. Akan tetapi di-beberapa daerah di-pesisir timor pulau Sumatera masih ada yang membunyikan CHAH sa-bagai asal-nya Parsi. Umpama-nya: "Apatah ta<sup>7</sup> dapat di-sediakan makanan untok kami?"

### ALAT MEMAHAM.

Di-atas telah kita terangkan bahawa KAH dan CHAH di-pakai sa-bagai kata penghubung, yang juga bererti kata alat memaham. Kata<sup>7</sup> yang di-pakai untok alat memaham ini, dalam bahasa Parsi terdapat banyak sa-kali. Di-bawah ini akan kita sebutkan satu persatu, sa-bagai berikut:

1. Kah atau Keh di-gunakan untok yang berakal, dengan erti: Siapa? Umpama-nya: Kah Ahmad?: Siapa-kah datang?
2. CHAH, di-pakai untok yang tidak berakal, erti-nya: Kenapa? Umpama-nya:



- Chah shakst?: Apa-kah rosak?  
 Chah bud?: Apa-kah terjadi?
3. KIST, di-pakai untok berakal, erti-nya: Siapa-kah dia?  
 In aga kist?: Siapa-kah tuan ini?  
 In chanum kist?: Siapa-kah nyonya ini?  
 An pisr Kist?: Siapa-kah anak itu?  
 An duhtar kist?: Siapa-kah anak perempuan itu?
4. GHIST, untok yang tidak berakal, dengan erti: Apa-kah? Umpama-nya:  
 In chist?: Apa-kah ini?  
 An chist? Apa-kah itu.
5. KUJA, di-pakai untok tempat, dengan erti: Di-mana? Umpama-nya: Kuja budid? Di-mana-kah engkau?
6. KAI, di-pakai untok waktu, dengan erti: Kapan? Apabila?  
 Umpama-nya: Kai amadi? Bila-kah engkau datang?
7. CHAND, di-pakai untok bilangan, dengan erti: Berapa? Umpama-nya: Chan kitabi dari? Berapa-kah kitab pada-mu?
8. KU, di-pakai untok tempat, dengan erti: Di-mana? Umpama-nya: Bradat ku?? Di-mana-kah saudara-mu laki??
9. Magar, di-pakai di-beberapa tempat untok bertanya dengan erti:  
 Ada-kah tidak? Melainkan? Mudah-mudahan? Kechuali? Hanya? Mungkin?



Umpama-nya: Magar amruz dars nuha andid?

Ada-kah tidak engkau belajar hari ini?

10. CHIGUNIH, di-pakai untuk chara, dengan erti: Betapa?

Umpama-nya: Chigunih bud au hikayat?

Betapa-kah ceritera itu?

Sa-rupa dengan erti Chigunih ada-lah:

11. CHITUR. Umpama-nya: Ahwal chuma chitar ist? Betapa-kah hal-mu?
12. CHUN. Umpama-nya: Chun amad yad? Betapa-kah engkau datang?

### KATA JAWAB

Sa-bagai banyak-nya rupa kata untuk bertanya, maka kata untuk menjawab banyak pula ragam-nya. Di-antara-nya:

1. BALI atau BALAH, erti-nya: Ya. Kata<sup>7</sup> jawapan yang bererti Ya, ada-lah ARAH, ARA.
2. CHASHAM atau BACHAYM, erti-nya: Sa-kejap. Kata jawab ini di-keluarkan atas perintah, umpama-nya:

Otomobil ra hadir kuid? Sediakan-lah otomobil!

Jawab-nya: CHASAM atau BAGHSAM (sa-kejap!)

3. Kata penjawab soal yang menidakkan, terdapat ber-lagai bentuk pula.



## KATA INKAR DAN NAFI

Kata inkar dan meniadakan dalam bahasa Parsi ada pula bermacam-macam. Yang terkenal di-antara-nya ada-lah:

1. NAHI erti-nya: Tidak:

Umpama-nya: Shuma Ali ra nadidad?

Engkau melihat Ali?

Jawab: Nahi, Ali ra nadidam.

Tidak, saya ta' melihat Ali.

2. CHAIR erti-nya: Tidak Sa-kali<sup>2</sup> tidak.

Umpama-nya: Magar amruz bimadrasah namirwid?

Hari ini engkau tidak pergi sekolah?

Jawab: Chair, man amruz bimadrasah namirwam.

Tidak, hari ini aku tidak pergi sekolah.

3. HARGAZ erti-nya: Tidak pernah (mutlak).

Umpama-nya: Shuma in daz dara mishnasid?

Engkau tahu pencuri ini?

Jawab-nya: Hargaz, abadan.

Tidak pernah, sa-lama-lama-nya.



## KATA KERJA

### Tambahan AN.

Ada terdapat 4 macham kata kerja untok masa yang lalu.

1. Dengan tambahan An jikalau kata kerja itu di-jadikan pokok. Umpama-nya:

Guft	: kata.	Guftan	: (per) kataan.
Zad	: pukul.	Zadan	: pukulan.
Did	: lihat.	Didan	: (peng) lhatan.
Shanid	: dengar.	Shanidan	: (pen) dngaran.

2. Tambahan ME (MI).

Dengan tambahan Me (Mi) di-depan kata kerja.

Umpama-nya:

Mekard: Membuat - Mengerjakan. Mekardand.

Membuat (banyak).

Kata kerja no. 1 di-namakan mutlak, dan kata kerja no. 2 di-manakan istimewa. Yang di-maksudkan dengan istimewa, ia-lah bahwa sa-sorang sudah mengerjakan perkerjaan itu dan masih terus mengerjakan-nya.

3. Tambahan IH dan AST.

Kata kerja ini di-namakan kata kerja naqli, ia-itu sa-sorang yang sedang mencheterakan pekerjaan yang telah lampau. Untok pekerjaan ini, di-akhir kata kerja mutlak di-tambahkan IH dan Ast. Umpama-nya: Zadih Ast: sudah pukul dahulu.



Kalau pekerjaan itu sudah lama benar di-lakukan maka kepada kata kerja Mutlak di-tambahkan Bud, mithal-nya: Dadih Bud. Sudah lama benar di-beri,

4. Kata kerja untuk di-masa sekarang, sa-rupa dengan kata kerja istimrar di-no. 2 di-atas, ia-itu dengan tambahan ME.
5. Untuk kata kerja pada masa yang akan datang di-tambahkan sahaja kata CHAHAD di-depan kata kerja mutlak: Mithal-nya:

Chahan Guft : Akan berkata,

Chahan Zad : Akan memukul.

Chahan Did : Akan melihat,

Chahan Mand : Akan tinggal.

#### KATA SERU.

Untuk kata seruan di-pakai: AI dalam perchakapan  
YA dalam tulisan sha'ir.

Mithal : Ai farzand        }  
          Ai farzanda.        } Hai, anak-ku.

Aya Shah Mahmud: Hai Raja Mahmud.  
(Dalam sha'er).

#### KATA SA-RUPA, Mithal:

Untuk perkataan "seperti" di-pergunakan salah satu daripada perkataan: CHON atau CHO. ASAS-WASH - WAR. AGAR: Jikalau.



## KATA UNTOK KECHIL.

Untok menyatakan kechil di-pakai kata' sa-bagai berikut:

- Mard(k) : Orang kechil.
- Pisr(u) : Anak lelaki kechil.
- Bag (chah): Kebun kechil.

Perhatian: Ingat-lah bahasa Indonesia: pechah-linchah d.l.l.

## PENJAGAAN.

Kata Ban di-tambahkan di-belakang nama benda, bererti menjaga.

Dar : rumah. Darban : Penjaga rumah.

## TERLALU-SANGAT.

Perkataan Kar di-tambahkan di-belakang nama sifat bererti, terlalu atau sangat.

Amuzgar : Guru (terlalu-sangat banyak 'ilmu).

Perhatian: Ingat-lah bahasa Melayu: Pendekar (terlalu pandai), pintar, sukar dan lain'.

## TUJUAN TEMPAT.

Untok menyatakan tujuan yang menunjukkan tempat di-pakai kata tambahan DI.



## PARTICLE PERSIA

Dalam buku ini, kita muat 2 buah Prasasti Melayu Kuno. Prasasti pertama, ada-lah Prasasti Melayu Kuno yang di-tempa antara tahun 700 sampai 900 Masehi, yang terdapat di-Telaga Batu dan Kota Kapur. Semua batu itu, pada dasar bahasa-nya, sama sahaja, di-mana kese-luruhan-nya tidak terdapat *particle* yang menghidupkan bahasa Melayu, sa-hingga dapat di-pergunakan sa-bagai bahasa buku, yang di-perlukan untok hidup-nya sa-suatu dayasastra. *Particle* Melayu yang sekarang ini kita pakai, ada-lah *Particle* Persia.

*Particle* Persia itu, saya terakan di-bawah ini, serta memuat erti-nya dalam Bahasa Melayu, menurut Kamus Parsia-Inggeris karangan Professor Dr. S. Haim di-Teheran.

Ber	= memanggil, mempunyai.	(Halaman 104).
Per	= buat.	(Halaman 606).
Di	= kena.	(Halaman 367).
Be	= banyak. Mithal-nya, dalam beberapa,	(Halaman 115).
Me	= kerja.	(Halaman 179).
Ter	= superlative.	(Halaman 80).
Se	= persamaan.	(Halaman 180).

Untok perbandingan, dalam buku ini di-muat juga Prasasti Minye Tujuh dan Prasasti Terangganu, Prasasti ini dapat menjadi pedoman kita, betapa perkembangan bahasa Melayu, sa-telah di-susun kembali dengan konstruksi *particle* tata-bahasa Persia,



## BANGSA DAN BAHASA MELAYU.

Sa-buah sumber penting yang dapat di-pergunakan sa-bagai pedoman untok menyelideki sejarah bangsa Melayu, ada-lah buku "Sharaf Namah" di-karangkan oleh Badlisi, pada tahun 11 S.H. Buku ini di-tulis dalam Bahasa Persia, dan di-salin ka-dalam Bahasa Arab oleh Professor Muhammad Ali Oni. Penerbitan terakhir dalam bahasa Arab, di-terbitkan dalam bulan April 1958, dengan kata pengantar, serta ikhtisar ringkas oleh Dr. Yahya Chashshah, Professor bahasa Persia pada Cairo University di-Cairo.

Pengarang Sharaf Namah telah mengatakan kapada kita, bahawa beberapa persukuan Iran dahulu kala, meninggalkan Iran dengan chara besar<sup>2</sup>an menuju ka-beberapa daerah di-muka bumi, ka-Timor dan ka-Barat, ka-Utara dan ka-Selatan.

Persukuan<sup>2</sup> ini meninggalkan Iran, bukan-lah kerana menchari penghidupan, kerana daerah-nya tidak dapat lagi memberikan penghidupan yang baik bagi mereka, sa-bagai telah di-'alamai oleh bangsa<sup>2</sup> Arab dan bangsa Aria, yang meninggalkan tanah ayer-nya, kerana daerah-nya tidak dapat lagi memberikan penghidupan yang cukup bagi raayat. Persukuan Iran, telah meninggalkan kampong dan halaman-nya, ada-lah di-sebabkan oleh suatu benchana nasional yang sangat mengerikan.

Pada masa itu, Iran di-perentahi oleh sa-orang Raja bernama Byurasab ke V, ada-lah sa-orang turunan keluarga Raja<sup>2</sup> Bishdad. Raja ini, di-timpa oleh sa-macham penyakit aneh. Berapa banyak dokter<sup>2</sup> telah di-undang untok me-



ngubat Raja, akan tetapi tidak sa-orang pun yang datang, dapat menyembuhkan penyakit itu. Menurut cheritera Sharaf Namah, penyakit Raja ini, ada-lah sa-macham penyakit otak. Di-cheriterakan juga, bahawa akhir-nya sa-orang doktor telah datang, dan memberikan nasihat, supaya Raja di-ubat dengan otak manusia, yang harus di-makan-nya. Nasihat ini, di-kerjakan oleh pembesar<sup>2</sup> kerajaan. Memang, sa-telah Raja memakan otak manusia, penyakit-nya menjadi baik, tetapi, sa-telah kekuatan zat makanan itu hilang, penyakit itu pun kembali-lah pula. Demikian-lah sa-tiap hari, harus di-korbankan pemuda<sup>2</sup> Iran, kerana otak pemuda yang dapat menyembuhkan Raja. Orang<sup>2</sup> Iran, menamakan doktor, yang memberikan pertunjuk obat otak itu, ada-lah shaitan, yang menjelma sa-bagai manusia.

Kedadaan ini, telah menjadikan kegelisahan seluroh raayat Iran. Sa-tiap orang tidak lagi merasa aman, kerana besok pagi, mungkin datang giliran pada putera-nya, yang harus di-korbankan untok mengambil otak-nya. Kegelisahan ini, telah menyebabkan beberapa suku, kemudian di-ikuti oleh suku<sup>2</sup> lain, beransor<sup>2</sup> meninggalkan Iran.

Tempat berkumpul pertama dari pelarian<sup>2</sup> itu, ada-lah Hormuz, sa-buah tempat, terletak di-Telok Persia. Orang<sup>2</sup> berpindah terus menerus, tidak putus<sup>2</sup>-nya, gelombang demi gelombang, berserak, ada yang ka-Timor dan ada pula menuju ka-Barat. Mereka kemudian bergaul, serta kahwin mengahwini dengan penduduk asli, di-mana mereka tinggal, sa-hingga pada ribuan tahun kemudian, bahasa mereka tidak lagi satu, tetapi telah berchampur dengan bahasa<sup>2</sup> penduduk, di-mana mereka menetap.

Berkat penderitaan dalam perjalanan, dan hidup di-negeri orang, mereka menjadi orang berani, serta tabah



menderita pelbagai kesukaran. Dalam *Sharaf Nama*, ada di-tuliskan lambang hidup mereka ini dalam bahasa Parsi, yang erti-nya:

"Barang-siapa berfikir akan akibat perbuatan-nya, mereka tidak akan menjadi orang gagah."

Di-tempat<sup>2</sup> tinggal mereka yang baharu, pemerintah sa-tempat menerima mereka dalam angkatan perang. Menurut suatu riwayat, ketika Sultan Gaznawi bertolak mena'alokkan India, sa-bahagian besar tentera-nya, adalah orang<sup>2</sup> pelarian Iran. Dinasti Kyaniah di-Iran di-dirikan oleh turunan<sup>2</sup> pelarian, dengan pimpinan Rostam. Jalaluddin Rumi menyebutkan pahlawan ini, dengan nama Rostam Gard. Demikian-lah kemudian, dalam beberapa daerah, turunan<sup>2</sup> pelarian Iran itu, terlibat dalam pelbagai peperangan dan pertemporan, dan senantiasa menunjukkan kegagahan dan keberanian-nya, sa-hingga kemudian pelarian<sup>2</sup> ini di-gelarkan orang di-Iran dengan nama "Kurdi" erti-nya "pahlawan".

Meski pun mula<sup>2</sup>-nya golongan Kurdi ini menduduki hanya Hormuz, akan tetapi kemudian, mereka berkembang biak, kerana perkahwinan mereka dengan anak negeri yang di-diami-nya. Demikian-lah kemudian, pertama bersama pelarian dan kemudian di-panggil Kurdi, berchabang<sup>2</sup> mendiami pelbagai daerah. Yang terpenting dari daerah<sup>2</sup> itu adalah: Maltia, Marash, Fars (Parsapolis), Iraq Ajhmi, Adzerbaijan, Armenia Kechil, Armenia Besar, Iraq Arab, Mosul, Dyarbakt, Syria dan Mesir. Kemudian, ada yang mengembara melalui lautan, berlayar, gelombang demi gelombang, lalu mendiami pantai Timor Afrika, Madagaskar, kepulauan Maldewa, Sumatra, Malaya, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan terus ka-Timor Jauh, Formosa dan New Zealand.



Badlisi menyebutkan, bahawa bahasa Kurdi, telah terpecah menjadi empat bahagian, sa-telah menempoh masa beribu tahun, kerana pengaruh daerah tempat tinggal mereka, ia-itu: (1). Bahasa Lor (2). Bahasa Karmanja (3). Bahasa Kalhar atau Kalahar (4). Bahasa Koran atau Joran.

Minorsky, dalam *Encyclopaedia of Islam*, menyatakan, bahawa orang<sup>2</sup> Kurdi telah mendirikan beberapa tempat tinggal di-FARS. Perkataan ini kemudian, membentok nama Persia. Demikian juga orang<sup>2</sup> pelarian ini pula kiranya, yang mendirikan kota Pasai di-Sumatra Utara, yang pada mula-nya bernama FARS.

Perubahan nama ini sering terjadi, sa-bagai yang dikatakan Badlisi, pengarang *Sharaf Namah*, dengan suatu pembuktian dari perkataan Sarjian dalam bahasa Persia. Sarjian, ia-lah suatu suku asli, dari indok bangsa Tauran-Iran. Dalam bahasa Tauran yang menjadi bangsa Turki, asal-nya Sarjian, kemudian menjadi Seljok. Dalam bahasa Iran ia menjadi Sarjian, ia-itu nama suatu persukuan Iran atau Persia. Di-Nusantara ia menjadi Sarjan.

Badlisi, pengarang *Sharaf Namah*, ada-lah sa-orang Iran, berasal dari daerah Badlis. Ia mengatakan, bahawa di-Badlis terdapat sa-buah benteng kuno bernama Sawa. Sawa ini, di-dirikan oleh persukuan Iran, yang melarikan diri untok membela persukuan-nya dari serangan, yang mungkin datang dari penduduk asli di-tempat itu. Di-beberapa tempat di-Sumatra, terdapat beberapa kampung dan kota yang bernama Sawa, maseh meninggalkan bekas<sup>2</sup> berupa perbentengan lama. Dengan demikian ternyata, bahawa perkataan Sawa atau Sawah dalam bahasa Melayu, tidak sahaja bererti sawah tempat menanam padi.



tetapi pada mula-nya tempat tinggal persukuan Sawa, seperti keadaan-nya Sawahan di-kota Padang. Pada mula-nya, menurut Badlii, tempat tinggal pengongsi Iran, dinamakan menurut nama persukuan yang tinggal di-sana. Thureau Dangin dan Driver dalam *Revue d' Assyriologie* mengatakan, sa-sudah sa-ribu tahun kemudian, pengongsi Iran ini, lebih populer di-sebut sa-bagai bangsa Kurdi, setelah mereka terlibat dalam pelbagai peperangan di-beberapa tempat.

Herodotus, penulis Yunani pada abad ke-V sa-belum Masehi, tidak pernah menulis nama Kurdi sa-bagai nama suatu bangsa. Akan tetapi, ia ada menulis, bahawa ada bangsa keturunan Iran yang tinggal di-Armenia, yang di-sebut-nya sa-bagai bangsa Buchtu. Kemudian penulis Xenophon, juga sa-orang Yunani, tahun 401-400 S.M. menuliskan bangsa ini, sa-bagai bangsa Kurduk.

Jaqut sa-orang penulis Arab, memetik dari karangan Ibnu Al-Atsir, menyebutkan: terdapat-nya bangsa<sup>2</sup> yang mendiami tebing kiri sungai Dajlah di-Irak, dengan nama Kurdi. Kemudian nama<sup>2</sup> Kurdi ini menurut Minorsky telah di-tulis dalam pelbagai bentuk, seperti Buchtu, Kurduz, Karddu, Karddu, akan tetapi yang di-maksud, ada-lah satu, ia-itu Kurdi. Reiske berpendapat, bahawa bangsa Chaldea, ada-lah bangsa Kurdi. Penulis yang menuliskan chara-nya sendiri, yang di-maksud-nya ada-lah Kurdi. Kita pun berpendapat, bahawa persukuan Kuntu yang mendirikan kota Dar es Salam di-Sumatera Tengah, ada-lah persukuan Kurdi jua. Kuntu dalam bentuk Melayu, tidak-lah lain dari Kurdi. Bangsa ini-lah juga yang mendirikan Pasai di-Sumatera Utara.

Kalau kita hendak meninjau-nya dari segi bahasa, maka pendapat Sidney Smith dalam *Early History of Assyria*, lebih



berharga, kerana kedudukan-nya sa-bagai sarjana ilmu se-jarah dan bangsa. Sidney Smith berpendapat, bahawa Bahasa Kurdi, tidak-lah dapat di-katakan sa-bagai cabang dari bahasa Persia. Bahasa Kurdi lebih tua dari bahasa Persia Kuno, kerana ia di-tuliskan dengan tulisan Naqush Dara ia-itu tulisan Batu. Tulisan Naqush Dara, ada-lah sa-macam tulisan yang di-tuliskan pada batu. Kita dapat melanjutkan penjelidekan ini, pada tulisan Melayu Kuno di-Telaga Batu.

Dengan demikian, bangsa Kurdi yang menurunkan Bangsa Melayu, pasti telah berada sa-behum abad ke-7 S.M., ia-itu tujuh ratus tahun sa-behum Nabi Isa. Sidney Smith berpendapat, bahawa bangsa Kurdi itu, termasuk bangsa Indo-Iran.

Safrastian, dalam Encyclopaedia Britannica berpendapat, bahawa bangsa Kurdi termasuk penduduk agama Zarathustra dan pemuja Api Ardashir.

Muhammad Amin Zaki dalam kitab-nya Tarikh Al-Kurdi wa Kurdistan menyatakan, bahawa bangsa Kurdi, ada-lah bangsa kedua dari umat manusia. Pada permulaan sejarah bangsa Kurdi, terdapat beberapa persukuan ia-itu Lolo, Juti, Kasai, Kaldi dan Subaru-hori.

Beberapa persukuan ini terdapat di-Sumatra pada daerah yang bernama Tanjong Lolo dan Pangkalan Kasai.

Muhammad Amin Zaki mengatakan juga, bahawa bangsa<sup>1</sup> dahulu kala, dalam menyebutkan bangsa Kurdi, memakai pelbagai istilah. Orang Sumeria menyebutkan bangsa ini dengan: Guchi, Juti dan Judi. Orang<sup>2</sup> Assyria dan Aramia menyebutkan dengan: Guchi, Kuti, Kurti, Karti Kardu, Karadaka, Kardan, Karaktan dan Kardak. Orang<sup>3</sup>



Iran menyebutkan Kurtiyuri, Sirati dan Kurdaha. Orang<sup>2</sup> Yunani dan Rumawi menyebutkan: Kardusui, Karduchui, Karduk, Karduki, Karduchi, Kardwikai.

Dengan demikian, perkataan Guchi, yang pecah dalam pelbagai bahasa, ada-lah sama dengan perkataan Guchi yang menjadi nama persukuan rakyat Sumatra, terutama di-Minangkabau. Perkataan Guchi tidak lain daripada Kurdi.

Bangsa Kurdi, terbagi atas suku<sup>2</sup> banyak sa-kali chorak ragam-nya. Badlisi membagi suku<sup>2</sup> ini, atas tiga bahagian. Bahagian Pertama:

Suku<sup>2</sup> yang termasuk dalam bahagian ini ada-lah: Majankard, Bartak, Sakman, Akil, Balo, Charmok, Kaplajuz, Chizan, Makas, Ashajard Kalas, Sjiwan, Kafar, Irwan atau Irwah, Kurti, Zarli, Darzini, Kardakan, Tarjil, Suwai-di, Sulaimani dan Bitiman.

Bahagian Kedua:

Suran atau Suhran, Baban, Makri, Beradust, Ashuu atau Ashynah, Sumai, Mahmudi, Dambali, Zarra, Astuni, Kalahar atau Kalahur, Balankan, Dartanka, Mahidasht, Banah dan Tarza.

Bahagian Ketiga:

Siyah Mansor, Chakni, Zankanah dan Bazuki.

Persukuan<sup>2</sup> yang terdapat pada bahagian pertama, banyak terdapat di-Sulawasi, Kalimantan dan Sumatera. Persukuan<sup>2</sup> bahagian kedua, banyak terdapat di-Malaya dan pulau Jawa. Persukuan ketiga, banyak terdapat di-Sumatera Utara, terutama di-Acheh.



Kemudian dalam zaman Islam, terdapat persukuan<sup>2</sup> baru, yang menamakan diri-nya Ashraf, ia-itu turunan dari Haji Sharaf bin Dhia ud Din. Persukuan ini terdapat di-Siak Sri Indrapura dan Pontianak.

## ZAMAN ISLAM

Sa-bagai kita katakan di-atas, pada zaman Islam muncul persukuan baru yang menyebutkan diri-nya sa-bagai Ashraf. Di-samping itu, terdapat pula suatu persukuan yang memegang peranan penting dalam sejarah Kurdi, dan persukuan ini-lah yang mengalir ka-negeri-negeri Melayu, yang kemudian membentok Tulisan dan Bahasa Melayu.

Persukuan ini berasal dari sa-orang, yang menamakan diri-nya Jawa-ni Al-Kurdi. Sa-orang putera-nya, telah membuat sejarah bangsa Kurdi menjadi ternama dalam zaman Islam, ia-itu Maimun yang di-gelarkan orang dengan Abi Bashir. Sejarah Jawani Al-Kurdi ini, luas sa-kali dalam kesusastraan Persia. Badlisi mengatakan, bahawa ia turunan dari Salman Al-Farisi salah sa-orang sahabat Nabi yang ternama. Salman ini, terkenal dalam sejarah Islam, ketika mempertahankan kota Madinah dari serangan<sup>2</sup> musuh. Salman, ada-lah sa-orang Kurdi. Salah sa-orang dari puteri Maimun meninggal di-Gresik, bernama Zainab binti Maimun. Sampai sekarang makam-nya masih terdapat dengan batu nisan yang baik.

Isitakhri, sa-orang penulis sejarah Arab menyatakan, bahawa dalam Islam, suatu persukuan Kurdi di-Parsi (maksud-nya Fars) bernama Loria, berjasa mengembangkan Uga<sup>2</sup> Islam di-beberapa tempat. Kalau kita melihat kota Leren di-Jawa Timor, ia-itu sa-buah kota yang di-dirikan oleh orang Islam, di-tempat mana Islam mulai di-ajar-



kan, kemudian kita pertemukan dengan Zainab binti Mainun, maka kita dapat mengatakan, bahwa kota Leren di-dirikan oleh orang<sup>2</sup> Kurdi ini, seperti juga hal-nya dengan Pasai di-Sumatra Utara dan Kuntu di-Sumatra Tengah.

Ibnu Al-Balkhi dalam buku-nya "Farsnamah", mengatakan, bahwa sa-buah persukuan Kurdi Persia yang ter-nama menyiarkan Islam, ada-lah Sabankarah. Dalam persukuan ini terdapat kaum Ramani, yang menjadi inti dari persukuan Sabankarah. Rupa-nya persukuan ini hampir semua-nya berpindah ka-Sumatra, kerana penulis<sup>3</sup> Islam pada unum-nya menuliskan Sumatra, sa-logai pulau Ramani, atau Ramni.

Yang terpenting dari segala-nya, ada-lah Jawani Al-Kurdi, yang mengembangkan kebudayaan Islam di-Sumatra. Tulisan Arab yang di-pakai oleh Muslim Persia pada waktu itu di-Pasai, di-namakan tulisan Jawi, ia-itu perkataan nisbah dalam bahasa Melayu untok Jawani yang mula<sup>4</sup> mengembangkan tulisan itu.

Pada mula-nya, bahasa Melayu itu bernama bahasa Jawi dan tulisan-nya memakai Huruf Arab, yang di-sebut mereka dengan huruf Jawi. Orang Jawa menamakan Huruf Arab yang demikian itu, dengan huuruf Pegon. Perkataan Pegon mungkin dari Pegu-an, ia-itu huruf dari Pega di-India.

## HUBONGAN SEJARAH:

Betapa rapat-nya hubungan kepulauan di-Nusantara dengan Iran atau Persia zaman dahulu, terbukti dari pon-chak<sup>5</sup> sejarah yang terjadi di-Iran, kelihatan bekas-nya di-Semenanjung Malaya. Sharaf Namah, telah mencatat se-



jarah bangsa Iran Kurdi, dan bekas<sup>2</sup>-nya kita turuti di-Nusantara dan Malaya.

#### 1. ROKAN AD-DAULAH BIN HASAN BIN BUIH ADDILMI.

Memerintah di-Iran sekitar tahun 359 H atau 969 M. Dalam zaman pemerintahan raja ini, telah terjadi perpindahan besar-besaran dari Persia ke-Sumatra dengan melalui pantai pesisir Timor, mempergunakan sungai Kuantan atau Indragiri Sungai Kampar, sungai Siak dan Sungai Rokan serta beberapa sungai lain di-Sumatra Timor.

Penchinta<sup>2</sup> Raja Rokan Ad-Daulah, telah mendirikan Kerajaan Rokan, serta mendirikan kota Kuntu Dar es Salam. Perkataan Kuntu, berasal dari kata Kurtu atau Kurdi. Sungai yang di-masoki-nya dinamakan sungai Rokan. Kerana di-hulu sungai ini berchabang dua, maka di-namakan Rokan kiri dan Rokan Kanan. Untuk menentukan mana yang kiri dan mana yang kanan, harus-lah kita berada di-hilir sungai, bukan dari hulu. Dengan demikian, ternyata-lah orang<sup>2</sup> ini datang dari muara sungai, sa-telah mengarongi lautan besar. Persukuan<sup>2</sup> SIAH lalu mendirikan kerajaan Siak, yang kemudian sa-telah menjadi jaya, bernama Siak Sri Indrapura. Makam orang yang pertama ikut mendirikan kerajaan ini masih terdapat di-Ulu Tesso daerah Siak bernama Siah Kali Mandangking. Kuboran ini sampai sekarang di-pandang keramat oleh raayat. Pada batu nisan-nya terdapat tulisan dengan tulisan Pahlevi atau Persia Kuno, hampir sa-rupa dengan tulisan prasasti yang terdapat di-Telaga Batu, Palembang.



## 2. NASIRUDDIN MUHAMMAD BIN HILAL IBNU BADAR.

Memerintah di-Lor sekitar tahun 300 H. atau 912 M. Keluarga kerajaan ini telah sampai di-Jawa Timor, dan mendirikan kampung Islam di-Leren dekat Surabaya. Perkataan Leren, berasal dari Lorean, tempat tinggal-nya orang<sup>2</sup> dari Lor. Lor ini ada-lah suatu kerajaan ternama, tegoh memegang Uagama Islam di-Iran. Lor ini terbagai dua, ia-itu Lor Besar dan Lor Kechil. Salah sa-orang ulama Lor yang ternama, dan di-pandang berdarajat tinggi, ada-lah Abi Nasar Fadhlawi. Turunan-nya banyak masok ka-Sumatra, dan salah sa-orang dari pada-nya mendirikan kampung perguruan di-Sumatra Barat, yang di-sebut kampung Fadhla-lawi. Kampung ini sekarang terkenal dengan nama Talawi, dekat Sawah Lunto.

## 3. JAWANI AL-KURDI.<sup>(1)</sup>

Memerintah di-Iran di-sekitar tahun 913 M. Jawani Al-Kurdi bukan-lah Raja biasa akan tetapi lebih tinggi darjat-nya dari Raja<sup>2</sup> Persia, kerana ia, turunan dari Salman Al-Farisi, sahabat Nabi Muhammad s.a.w. yang terkenal dalam perang Candak di-Madinah. Ia dari persukuan Jawani yang banyak mendiami daerah Sumatra Utara. Sa-belum persukuan ini sampai ka-Pasai, telah berada sa-belum-nya perkampungan Persia di-Pasai. Raja<sup>2</sup>-nya bergelar Mira. Gelaran ini ada-lah gelaran kemuliaan di-Persia sa-belum datang-nya uagama Islam. Menurut Badlisi

---

1. Sampai tahun 913 H. di-Astajlu daerah Badlis di-Iran Selatan masih terdapat sa-orang raja yang bergelar Sultan Jawi. Tarikh Kurdi wa Kurdiatun.



dalam *Sharaf Namah* gelaran ini sampai sekarang pun masih ada yang memakai-nya di-Iran.

Sa-benar-nya, daerah Pasai telah mengalami tiga periode penting dalam sejarah pertumbuhannya. Bahagian<sup>2</sup> itu ada-lah sa-bagai berikut:

(a) *Zaman Mira.*

Zaman ini ada-lah zaman Mira Silau mendirikan kerajaan Pasai dan Sumatra. Bahasa yang di-pakai masa itu ada-lah bahasa Mira, bahasa kerajaan.

(b) *Zaman Jawani:*

Zaman Jawani ada-lah ketika turunan<sup>2</sup> Jawani Al-Kurdi memegang pengaruh di-Sumatra. Persuku-an<sup>2</sup> Jawani ini, mengembangkan suatu bahasa yang di-sebut bahasa Jawi. Tulisan yang di-ajarkan, ada-lah tulisan Arab Melayu, yang pada masa itu di-sebut tulisan Jawi, di-bangsakan kepada Jawani. Menurut keterangan ahli sejarah, huruf Arab yang sekarang ini berasal dari huruf Persia. Orang Arab menerima-nya dari kerajaan Arab Kuno, bernama Hira. Orang Hira, memperolehnya dari Persia, ketika negeri ini di-bawah jajahan kerajaan Persia. Dengan demikian, dapat-lah kita fahamkan, mengapa huruf itu tidak di-namakan huruf Arab, akan tetapi Jawi, kerana orang<sup>2</sup> menyiarkan-nya tidak merasa, bahawa huruf itu di-terima-nya dari orang Arab.

(c) *Zaman Mala.*<sup>(1)</sup>

Zaman Mira dan zaman Jawani menjadi hilang kebesaran-nya, ketika Jalauddin Rumi pengarang



Shah Nama, pertama kali di-berikan gelaran Mala. Mala ini, berasal dari perkataan Maula yang erti-nya sa-rupa juga dengan Mira. Akan tetapi pada masa itu gelaran Mala lebih populer dari Mira. Orang banyak menyebutkan Maulana Jalaluddin Rumi. Maulana erti-nya Penghulu kami. Terhadap raja<sup>2</sup> raayat menjawab: Ya Maula atau Ya Mala, sama erti-nya dengan Ya Tuanku.

Sampai sekarang gelaran Mala ini masih di-pakai orang di-Iran bersama-sama dengan gelaran Mira. Badlisi menuliskan rentetan nama<sup>2</sup> orang besar yang bergelar Mala dan Mira dalam Sharaf Namah, umpama-nya: Mala Mustafa dan Mira Muhammad. Pada abad ke-14 Maschi, banyak raja<sup>2</sup> Aceh memakai gelaran Mala, salah sa-orang dari pada-nya ada-lah Mala Hayati.

Zaman Mala, menimbulkan bahasa, yang di-namakan bahasa Malaye. Malaye erti-nya guru<sup>2</sup> agama Islam yang memakai gelaran Mala atau Maulana. Jadi bahasa Melayu, ada-lah bahasa golongan Mala, yang pada mula-nya di-sebut Malaye. Penduduk Semenanjung Melayu, ada yang masih tetap menyebutkan bahasa Jawi. Bahasa Melayu menjadi populer di-Indonesia, kerana pemerintah Belanda dahulu menetapkan bahasa standard di-Hindia-Belanda ada-lah ber-nama Bahasa Melayu.

Nama Melayu ini, di-populerkan di-zaman Belanda oleh pemerintah Belanda. Pada tahun 1900 orang<sup>2</sup> di-Jawa, menganggap, sa-lain daripada



bahasa Jawa, ada-lah Bahasa Melayu, termasuk juga di-dalam-nya bahasa Sunda.

Menurut Badlisi, di-Iran terdapat suatu persukuan Persia bernama Shunda. Mungkin persukuan ini ikut juga membentok bahasa Sunda, kerana Pasundan oleh ahli sejarah, di-masokkan bahagian bangsa Proto-Malay.

#### 4. SULTAN JAMSHID:

Memerintah sekitar tahun 986 H. atau 1578 H.

Sultan Jamshid berputera lima orang. (1) Husinjan Bek, (2) Hasan Bek (3) Hamzah. (4) Timor Tash. (5) Daulat Shah. Persukuan ini, terdiri dari suku<sup>2</sup> Palu dan Balo, serta suku<sup>2</sup> kecil lain. Di-duga, keluarga Jamshid ini, sampai ke-Sulawesi. Huruf Bugis atau Makasar, ada-lah suatu cabang dari huruf Pahlavi (Persia-Kuno).

5. Persukuan Kalahar, di-duga menchapai Malaka. Pengarang Sindbad Al-Bahri, menamakan Kedah dengan Kalahar. Di-duga persukuan Muqaddasi, banyak menchapai Malaka dan daerah Riau, kerana se-bahagian besar di-sana masih terdapat turunan Persia yang menyebutkan mereka itu turunan Kudsi atau bangsa kudsi.

#### SIFAT BANGSA:

Sa-hagai telah kita katakan, bahawa nenek moyang Bangsa Melayu, ada-lah dari Persia, ia-itu bahagian dari orang<sup>2</sup> Persia yang meninggalkan tanah ayer-nya, untuk menyelamatkan keluarga-nya, kerana kezaliman raja. Mereka yang memisahkan diri ini, berkat pengalaman-nya



di-luar tanah ayer, mempunyai sifat<sup>2</sup> yang lain dengan bangsa Persia, yang tinggal menetap di-Persia, hingga akhirnya mereka di-gelarkan dengan "Kurdi", yang bererti "Pahlawan".

Saad-ud-Din, pengarang kitab "Tarikh Al-Kurdi wa Kurdistan", menyebutkan beberapa sifat orang<sup>2</sup> ini:

- (1) Di-samping gagah berani yang di-punyai mereka, mereka pun sangat tahan menderita. Mereka berpantang memikirkan sa-tiap akibat pekerjaan yang di-lakukannya, kerana yang demikian itu, akan menghilangkan keberanian. Rustam, telah mendirikan kerajaan Kaikobad. Hikayat Kaikobad ini, di-bachakan di-antara golongan<sup>2</sup> Kurdi, sa-bagai pahlawan bangsa. Cherita Kaikobad dan pahlawan Rustam, tersiar luas dalam kesusasteraan Melayu, bahkan banyak orang<sup>2</sup> Melayu yang menamakan putera-nya dengan Rustam.
- (2) Ada Hukama yang mengatakan: "Kaum ini dengan segala turunan-nya ada-lah golongan jin yang di-jalankan Tuhan di-muka bumi dengan tuboh manusia."
- (3) Beberapa ahli sejarah mengatakan: "Beberapa orang setan telah kahwin dengan anak<sup>2</sup> Hawa. Dari perkawinan ini, lahir-lah manusia yang merupakan kaum Kurdi dengan segala cabang turunan-nya.
- (5) Kaum ini sangat kuat memegang Ugama Islam dan setia kepada Tauhid. Mereka rela mengorbankan kesatuan kebangsaan untok memelihara kesatuan ugama.
- (6) Mereka sangat setia dan berbakti kepada ibu bapa-nya. Cheritera bagaimana akibat orang yang durhaka kepada ibu bapa, di-siarkan sa-luas-luas-nya dalam masyarakat mereka itu. Hal ini mengingatkan kita kepada



cerita Si-Kantan dan Malin Kundang dalam kesasteraan Melayu, yang durhaka kepada ibu bapanya.

- (2) Kaum ini berpontang minta tolong, meskipun mereka berada dalam kesukaran. Hal ini di-sebaliknya ialah menderita. Kalau mereka mempunyai harta kekayaan, sa-balek-nya sangat pemurah, pengasih dan penyayang.
- (3) Kaum ini hanya mudah di-persatukan atas nama Ugama. Sifat bebas dan berani, yang di-punyai mereka, menyebabkan mereka lebih suka hidup dalam masyarakat yang terbatas, terutama dalam daerah mereka. Tentang sukar-nya bangsa Kurdi di-persatukan Badliwi meneriterakan-nya dalam Sharaf Namah sa-bagai berikut: (halaman 16).

"Ketika Nubuah Nabi Muhammad telah terdengar ka-mana-mana di-sekitar jazirah Arab, dan seruan Ugama Islam mulai mendengong ka-telinga Raja<sup>1</sup> dan Kaisar, baliwa sa-buah Ugama Baru telah lahir, maka terbit-lah fikiran dalam bangsa Kurdi hendak ikut mendukung Ugama Islam dan menghormati Nabi yang memulawa-nya dengan sa-gegap khidmat dan keikhlasan hati. Pada masa itu Aguz Khan, menjadi orang lesar dari segala Raja<sup>1</sup> Kurdi. Di-bentok-nya-lah satu perutusan resmi, untuk menyampaikan hasrat bangsa Kurdi kepada Nabi. Sa-bagai kepala perutusan itu di-tetapkan Bagdaz, salah sa-orang pembesar Kurdi. Peribadi Bagdaz, menunjukkan perlawanan, antara lahir dan batin. Di-libat kepada bentok tubuh jasmani, tubuhnya sangat-lah beurok, dan muka-nya sangat tidak menyenangkan orang yang melihat-nya, akan tetapi hati-nya puteh seperti salji dan peradaban-nya sangat halus.



"Ketika Bagduz kepala perutusan ini sampai di hadapan Nabi, dan Nabi melihat kepala perutusan ini sa-orang yang sangat burok muka-nya, tuboh-nya besar dan menakutkan, segala gerak-nya mengechutkan hati, maka berkata-lah Muhammad kepada perutusan itu: "Dari kabilah mana-kah mereka, dan bangsa apa-kah mereka itu?" Maka menjawab-lah Bagduz, "Bahawa-sa-nya mereka dari bangsa Kurdi." Ketika mendengar jawapan itu, berkata-lah Nabi: "Tuhan tidak akan membenarkan bangsa ini bersatu sama sa-bangsa-nya. Jikalau Allah memperkenankan mereka bersatu, maka dunia ini di-hinasakan-nya."

Kemudian Badlisi pengarah Sharaf Namah menambahkan pendapat-nya: "Kerana itu-lah sampai hari ini belum pernah dapat bangsa ini bersatu atas nama bangsa-nya untuk membentok suatu negara besar. Pada zaman Islam, terdapat 4 buah kerajaan Kurdi yang terpisah-pisah."

- (9) Seluroh bangsa Kurdi ada-lah Muslimin dan mazhab mereka ada-lah satu, ia-itu mazhab Imam shafi-i. Demikian-lah pula hal-nya dengan seluroh Bangsa Melayu, ada-lah Muslimin dan mazhab mereka ada-lah satu ia-itu mazhab Imam Shafi-i. Perkataan Kurdi di-fahamkan juga sa-bagai pengganti nama Islam, kerana pada umum-nya Kurdi itu ada-lah Islam. Demikian pula-lah nama Melayu di-ertikan sa-bagai pengganti nama Islam, kerana tidak orang Melayu yang tidak Islam, bahkan kalau ada bangsa lain yang memeluk Uagama Islam di-negeri-negeri Melayu, orang<sup>2</sup> menyebutkan-nya: "Masok Melayu", erti-nya masok Islam.



## S U M M A R Y

Untuk memudahkan bagi mahasiswa<sup>2</sup>, yang menggunakan buku ini, guna dapat mengambil ikhtiar dari maksud dan tujuannya, pada bahagian penutup buku saya muatkan sa-buah Summary, dari uraian,<sup>2</sup> yang telah saya bentangkan di-atas.

1. Bahasa Melayu tumbuh, lebih dahulu dari Bangsa Melayu.
2. Perkembangan Bahasa Melayu, di-dahului oleh sa-buah bahasa Nusantara, yang di-namakan Bahasa Kawi. Bahasa ini segera mati, kerana tidak dapat menandingi perkembangan Bahasa Melayu.
3. Bahasa Melayu, yang kita pakai sekarang ini, berpangkal pada Bahasa Parsi Kuno.
4. Ketika Persia di-taalokkan oleh Angkatan Perang Iskandar Zulkarnain, dalam Sejarah Moden di-sebut Alexander the Great, yang pada masa itu berpusat di-FARS, sarjana<sup>2</sup> Parsi telah melakukan Exodus (pemindahan sa-chara besar<sup>2</sup>an) ka-Sumatra, dan mendirikan kota FARS II di-Sumatra Utara, yang kemudian menjadi Kota Farsa. Ketika usor<sup>2</sup> Melayu menjadi kuat, kota itu di-sebut dengan lidah Melayu, bernama Kota Pasai.
5. Orang<sup>2</sup> Yunani yang menguasai Kota Fars, merobah nama kota itu dengan bahasa Yunani bernama PARSAPOLIS. Parsapolis hidup bersama dengan Kota Pasai (FARSA II) sampai pada suatu ketika.



Parsapolis jatuh lagi, oleh kekuatan<sup>2</sup> Asia yang menghancurkan negeri itu.

6. Parsapolis sa-telah zaman damai, mempunyai hubungan kebudayaan keruboli dengan Pasai, di-antara-nya pertukaran pengetahuan dan kebudayaan, melalui saluran<sup>2</sup> perutusan.
7. Hubungan<sup>2</sup> kebudayaan antara kedua negeri ini, telah menyebabkan banyak turunan<sup>2</sup> Yunani tinggal menetap di-Sumatra. Sa-bahagian mereka itu, ada yang dapat menjadi Raja<sup>2</sup> Pribumi, yang kemudian menyebutkan, mereka turunan Iskandar Zulkarnain, kerana memilih kata<sup>2</sup> yang lebeli agong, lebeli daripada menyebutkan Yunani sahaja.
8. Bahasa Kawi yang menjadi bahasa Nusantara, di-susun kembali oleh Sarjana<sup>2</sup> Parsi, dengan menggunakan akar<sup>2</sup> Tatabahasa Persia.
9. Orang<sup>2</sup> Parsi, menyebutkan Sarjana-nya, dengan nama MULAYE. Bahasa Baru ini di-sebut dengan nama Bahasa Mulaye — Bahasa Sarjana, yang kemudian kerana pengaruh beribu kurun zaman, menjelma menjadi Bahasa Melayu, menurut lidah orang Melayu.
10. Sa-sudah Malaya Merdeka, Bahasa Mulaye Kuno, mendapatkan tumpangan kuat, kerana ada negara yang mendukung-nya.
11. Hindia Belanda, kemudian sa-sudah mendapat kemerdekaan-nya, bernama Republik Indonesia, mendukung Bahasa Mulaye, dengan baju baru, bernama Bahasa Indonesia.
12. Baik Bahasa Melayu di-Persekutuan Tanah Melayu, baik Bahasa Indonesia yang di-pakai sa-chara resmi



di-Republik Indonesia mempunyai sa-buah rumpun, yang ta' dapat di-pisahkan,

13. Rumpun Asli, kedua<sup>2</sup> bahasa itu, ada-lah **Bahasa Kawi**, yang dengan intermedieer **Bahasa Melayu**, menjadi suatu **Bahasa Modern**, sanggup bergandingan tangan dengan bahasa<sup>2</sup> modern lain, di-lapangan dunia Inter-nasional.



## PERPUSTAKAAN

- Dr. J. H. Ilfer: *Persia and the Ancient World.*  
Dr. Muhammad Musa Handawic: *Al-Muzdjam fi el Lughat el Farisiyah.*  
Al-Ustaz Abu'l Farja Al-Isfahani: *Kitab al-Aghani.*  
Dr. A. J. Arberry: *Legacy of Persia.*  
Dr. Reuben Levy: *Persia and the Arabs.*  
Dr. R. D. Winstedt: *A History of Malay Literature.*  
Dr. J. L. A. Brandes: *Pararation.*  
Dr. N. J. Krom: *Hindoe-Javanese Geschiedenis.*  
Dr. C. Hooykaas: *Over Maleische Literatuur.*  
Dr. J. L. Moens: *De Noord Sumatranse Rijken der Parfums en Specerijen in voor-Moslimse Tijd.*  
Dr. E. W. West: *Pahlavi Texts.*  
Dr. H. S. Nyberg: *Die Religion des alten Iran.*  
Dr. E. Herzfeld: *Zoroaster and His World.*  
Dr. Anquetil du Perron: *Zend Avesta.*  
Dr. Pour-e-Davoud: *The Age of Zarathustra.*  
Al-Ustaz Shahrastani: *Al-Milal wa An-Nahl.*  
Dr. Irach J. S. Taraporewala: *Gata Metre and Chanting.*  
Dr. J. C. Coyageet: *Cults and Legend of Ancient Iran and China.*  
Dr. S. Haim: *Kamus Farsee-Ingelise, Libraire Imprimerie.*  
Dr. A. J. de Casperis: *Selected inscriptions.*  
Dr. H. W. Bailey: *The Persian Language.*  
Al-Ustaz Badlisi: *Sharaf Namah (in manuscript).*  
Al-Ustaz Ibn Bathutah: *Ar-Rihla.*  
Al-Ustaz Mustawfi: *Tarich el-Farisi.*  
Al-Ustaz Al-Moqaddasi: *Tarikh el Sharq.*  
Al-Ustaz Istakhri: *At-Tarich.*  
Dr. Clement Huart: *A History of Arabic Literature.*  
Dr. A. A. Bevan: *Mohammed and Islam.*  
Dr. H. F. Amedroz and Morgoliouth: *The Eclipse of the Abbaside Caliphate.*



- Dr. A. Mez: *Die Renaissance of Islam.*
- Dr. G. Le Strange: *Bagdad during the Abbaside Caliphate.*
- Dr. T. W. Arnold: *Painting in Islam.*
- Dr. Nicholson: *Mystic in Islam.*
- - - *Studies in Islamic Mysticism.*
- - - *The Idea of Personality of Islam.*
- Dr. P. Scott: *History of the Moorish Empire in Europe.*
- Dr. H. F. Calvert: *Moorish remains in Spain.*
- Dr. Bratschneider: *Knowledge of the Chinese and the Arabs.*
- Dr. MacDonell: *A History of Sanskrit Literature.*
- Dr. E. H. Starbuck: *An Introduction to Linguistic Science.*
- Dr. A. G. von Hamel: *Geschiedenis der Taalwetenschap.*
- Dr. Coolidge: *Indo-Uralisches Sprachgut.*
- Dr. William Dwight Whitney: *Dialects of Veda and Brahmana.*
- Dr. A.K.S. Lambton: *Persian Grammar.*
- Dr. G. E. Morrison: *Persian Influences in Malay Life.*
- Dr. Sir Thomas Arnold: *The Legacy of Islam.*
- Dr. Leo Wiener: *Contributions Towards a History of Arabico-Gothic Culture.*
- Dr. Tiraboschi: *Dell' Origine della Poesia Rimata.*
- Dr. G. Stokes: *Spanish Islam.*
- Dr. G. H. Farmer: *Historical Facts for the Arabic Musical Influence.*
- Dr. Amari: *Storia del Musulman di Sicilia.*
- Dr. M. P. Conant: *The Oriental Tale in England.*
- Dr. Louis Hoyack: *De Onbekende Koran.*
- Dr. Nieuwenhuize: *Shamsuddin van Pasai.*
- Dr. V. A. Smith: *Early History of India.*
- Dr. Bartholomae: *Altiranisches Wörterbuch.*
- Dr. Kern: *Verbreiding van de Islam.*